

**STRATEGI KETAHANAN KELUARGA PENYANDANG
DISABILITAS PERSPEKTIF TEORI *RESILIENCE FAMILY*
FROMA WALSH**

(Studi di Yayasan Disabilitas Waroeng Inklusi Kota Malang)

TESIS

Ditujukan untuk Memenuhi Syarat Mendapatkan Gelar Magister dalam Program
Studi Al Ahwal Al Syakhsiyyah pada Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim
Malang



Oleh :

Haydar Nashif Hamami
NIM: 230201220017

**PROGRAM STUDI MAGISTER AL-AHWAL AL-SYAKHSIYAH
PASCASARJANA UIN MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2026**

**STRATEGI KETAHANAN KELUARGA PENYANDANG
DISABILITAS PERSPEKTIF TEORI *RESILIENCE FAMILY*
FROMA WALSH**

(Studi di Yayasan Disabilitas Waroeng Inklusi Kota Malang)

TESIS

Ditujukan untuk Memenuhi Syarat Memperoleh Gelar Magister dalam Program Studi
Al Ahwal Al Syakhsiyyah pada Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang



Oleh :

Haydar Nashif Hamami

NIM 230201220017

Dosen Pembimbing :

1. **Prof. Dr. Saifullah, SH., M.Hum**

NIP : 196512052000031001

2. **Dr. Supriyadi, M.H.**

NIP : 0714016001

PROGRAM STUDI MAGISTER AL-AHWAL AL-SYAKHSIYAH

PASCASARJANA UIN MAULANA MALIK IBRAHIM

MALANG

2026

LEMBAR ORISINALITAS PENELITIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya :

Nama : Haydar Nashif Hamami

NIM : 230201220017

Program Studi : Al Ahwal Al Syakhsiyyah

Judul : STRATEGI KETAHANAN KELUARGA PENYANDANG
DISABILITAS PERSPEKTIF TEORI RESILIENCE FAMILY
FROMA WALSH (Studi di Yayasan Disabilitas Waroeng
Inklusi Kota Malang)

Penulis menyatakan dengan sebenarnya bahwa seluruh isi dalam tesis ini merupakan karya asli penulis, kecuali bagian-bagian yang diambil dari sumber lain yang telah dikutip dengan mencantumkan sumber rujukan dalam teks dan daftar pustaka.

Malang, 26 Februari 2026

Yang menyatakan



Haydar Nashif Hamami
NIM 230201220017

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Tesis dengan judul “STRATEGI KETAHANAN KELUARGA PENYANDANG DISABILITAS PERSPEKTIF TEORI RESILIENCE FAMILY FROMA WALSH (Studi di Yayasan Disabilitas Waroeng Inklusi Kota Malang).” Oleh : Haydar Nashif Hamami (NIM : 230201220017) Magister Al Ahwal Al Syakhsiyyah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji.

Malang, 29 Desember 2025

Pembimbing I



Prof. Dr. Saifullah, SH., M.Hum
NIP: 196512052000031001

Pembimbing II



Dr. Suprivadi, M.H.
NIP: 0714016001

Mengetahui :

Ketua Program Studi

Al Ahwal Al Syakhsiyyah



Prof. Dr. Khoirul Hidayah, M.H.
NIP: 197805242009122003

LEMBAR PENGESAHAN

Tesis berjudul “STRATEGI KETAHANAN KELUARGA PENYANDANG DISABILITAS PERSPEKTIF TEORI RESILIENCE FAMILY FROMA WALSH (Studi di Yayasan Disabilitas Waroeng Inklusi Kota Malang)” yang ditulis oleh Haydar Nashif Hamami (NIM 230201220017), Program Studi Magister Al Ahwal Al Syakhsiyyah Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, telah diuji pada tanggal 4 Februari 2026 dan dinyatakan lulus.

Tim Penguj :

Prof. Dr. Khoirul Hidayah, M.H.
NIP. 197805242009122003

(.....)
Penguji Utama

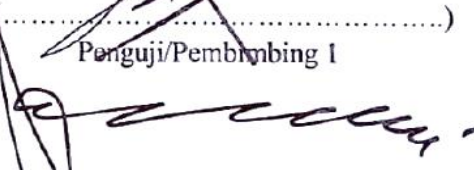
Dr. Mustafa Lutfi, S.Pd, S.H, M.H
NIP. 198405202023211024

(.....)
Ketua Penguji

Prof. Dr. H. Saifullah, S.H, M.Hum
NIP. 196512052000031001

(.....)
Penguji/Pembimbing 1

Dr. Supriyadi, M.H
NIDN. 0714016001

(.....)
Sekretaris/ Pembimbing 2

Mengesahkan,
Direktur Pascasarjana



Prof. Dr. H. Agus Maimun, M.Pd

NIP: 196508171998031003

PEDOMAN TRANSLITERASI

PEDOMAN TRANSLITERASI Transliterasi Arab-Indonesia Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang adalah menggunakan model Library of Congress (LC) Amerika sebagai berikut:

Arab	Latin	Arab	Latin
ا	`	ط	Ṭ
ب	B	ظ	Ẓ
ت	T	ع	‘
ث	Th	غ	Gh
ج	J	ف	F
ح	H	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Dh	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	هـ	H
ش	Sh	ء	H
ص	Ṣ	ي	Y
ض	Ḍ		

Untuk menunjukkan bunyi hidup panjang (madd), caranya dengan menuliskan coretan horizontal di atas huruf, seperti ā, ī dan ū. (أ, ي, و). Bunyi hidup double Arab ditransliterasikan dengan menggabungkan dua huruf “ay” dan “aw” seperti layyinah, lawwāmah. Kata yang berakhiran tā’ marbūṭah dan berfungsi sebagai sifat atau muḍāf ilayh ditransliterasikan dengan “ah”, sedangkan yang berfungsi sebagai muḍāf ditransliterasikan dengan “at”.

MOTTO

“Resilience Is The Ability To Withstand And Rebound From Disruptive Life Challenges. It Is Not A Trait But A Dynamic Process Cultivated In Families Through Shared Belief Systems, Flexible Organization, And Clear Communication.”

Ketahanan adalah kemampuan untuk bertahan dan bangkit kembali dari tantangan hidup yang mengganggu. Ini bukanlah sifat bawaan, melainkan proses dinamis yang dipupuk dalam keluarga melalui sistem kepercayaan bersama, organisasi yang fleksibel, dan komunikasi yang jelas).

Froma Walsh, *Strengthening Family Resilience* (2016)

ASBTRAK

Keluarga dengan anggota penyandang disabilitas di Indonesia kerap menghadapi tantangan kompleks yang menguji keberlangsungan dan keharmonisan rumah tangga, mulai dari stigma sosial, tekanan ekonomi, hingga keterbatasan akses terhadap layanan pendukung. Sebagai respons, Yayasan Waroeng Inklusi Malang mengembangkan program pemberdayaan berbasis komunitas yang bertujuan memperkuat ketahanan keluarga disabilitas. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan upaya-upaya ketahanan yang dilakukan oleh keluarga tersebut serta menganalisis efektivitas program yayasan melalui perspektif teori Resilience Family dari Froma Walsh, yang menitikberatkan pada sistem keyakinan, pola organisasi dan proses komunikasi.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan sosiologi dengan mengumpulkan data melalui wawancara mendalam terhadap pengelola yayasan dan empat keluarga dampingan, observasi partisipan, serta telaah dokumen program. Hasil penelitian mengungkap bahwa keluarga membangun ketahanan melalui proses penerimaan, adaptasi peran, dan penguatan spiritual, sementara intervensi yayasan seperti forum keluarga, pendampingan UMKM, dan sekolah vokasi secara sistematis memperkuat ketiga pilar ketahanan keluarga Walsh. Program-program tersebut membantu keluarga memaknai kembali pengalaman hidup, mengatur sumber daya secara fleksibel, dan menciptakan ruang komunikasi yang empatik dan solutif.

Temuan ini menggarisbawahi bahwa ketahanan keluarga disabilitas merupakan hasil sinergi antara kapasitas adaptif internal dan dukungan eksternal yang terstruktur. Studi ini tidak hanya menunjukkan relevansi teori Walsh dalam konteks lokal, tetapi juga menawarkan model operasional yang dapat diadopsi oleh pemangku kebijakan dan organisasi masyarakat dalam merancang intervensi yang lebih inklusif dan berkelanjutan bagi keluarga penyandang disabilitas di Indonesia.

Kata kunci: ketahanan keluarga, disabilitas, Froma Walsh, pendampingan komunitas, Yayasan Waroeng Inklusi, pemberdayaan keluarga.

ABSTRACT

Families with members with disabilities in Indonesia often face complex challenges that test the sustainability and harmony of their households, ranging from social stigma and economic pressures to limited access to support services. In response, the Waroeng Inklusi Foundation in Malang developed a community-based empowerment program designed to strengthen the resilience of families with disabilities. This study aims to describe the resilience efforts undertaken by these families and analyze the effectiveness of the foundation's program through the perspective of Froma Walsh's Family Resilience theory, which emphasizes belief systems, organizational patterns, and communication processes.

This research used a qualitative method with a case study approach, collecting data through in-depth interviews with foundation administrators and four assisted families, participant observation, and a review of program documents. The results revealed that families build resilience through processes of acceptance, role adaptation, and spiritual strengthening. While foundation interventions such as family forums, MSME mentoring, and vocational schools systematically strengthen Walsh's three pillars of family resilience. These programs help families reinterpret life experiences, flexibly manage resources, and create empathetic and solution-oriented communication spaces.

These findings underscore that the resilience of families with disabilities is the result of a synergy between internal adaptive capacity and structured external support. This study not only demonstrates the relevance of Walsh's theory in the local context but also offers an operational model that policymakers and community organizations can adopt in designing more inclusive and sustainable interventions for families with disabilities in Indonesia.

Keywords: family resilience, disability, Froma Walsh, community support, Waroeng Inklusi Foundation, family empowerment.

خلاصة

تواجه الأسر التي تضم أفرادًا من ذوي الإعاقة في إندونيسيا تحديات معقدة غالبًا ما تختبر استدامة وتماسك أسرها، بدءًا من الوصم الاجتماعي والضغط الاقتصادي وصولًا إلى محدودية الوصول إلى خدمات الدعم. واستجابةً لذلك، طورت مؤسسة "وارونغ إنكلوسي" في مالانغ برنامجًا مجتمعيًا لتمكين الأسر التي تضم أفرادًا من ذوي الإعاقة، بهدف تعزيز قدرتها على الصمود. تسعى هذه الدراسة إلى وصف جهود الصمود التي تبذلها هذه الأسر، وتحليل فعالية برنامج المؤسسة من منظور نظرية فروم والش لمرونة الأسرة، التي تركز على أنظمة المعتقدات، والأنماط التنظيمية، وعمليات التواصل.

استخدم هذا البحث منهجًا نوعيًا مع دراسة حالة، حيث جمعت البيانات من خلال مقابلات معمقة مع مسؤولي المؤسسة وأربع أسر مُستفيدة، بالإضافة إلى الملاحظة بالمشاركة، ومراجعة وثائق البرنامج. وكشفت النتائج أن الأسر تبني قدرتها على الصمود من خلال عمليات التقبل، وتكييف الأدوار، والتقوية الروحية. في حين أن تدخلات المؤسسة، مثل منتديات الأسرة، وتوجيه المشاريع الصغيرة والمتوسطة، والمدارس المهنية، تُعزز بشكل منهجي ركائز والش الثلاث لمرونة الأسرة. تساعد هذه البرامج الأسر على إعادة تفسير تجاربها الحياتية، وإدارة مواردها بمرونة، وخلق بيئات تواصل قائمة على التعاطف والحلول.

تؤكد هذه النتائج أن مرونة الأسر التي لديها أفراد من ذوي الإعاقة هي نتاج تضافر بين القدرة التكيفية الداخلية والدعم الخارجي المنظم. لا تُظهر هذه الدراسة أهمية نظرية والش في السياق المحلي فحسب، بل تقدم أيضًا نموذجًا عمليًا يمكن لواضعي السياسات والمنظمات المجتمعية تبنيه لتصميم تدخلات أكثر شمولًا واستدامة للأسر التي لديها أفراد من ذوي الإعاقة في إندونيسيا.

الكلمات المفتاحية: مرونة الأسرة، الإعاقة، فروم والش، الدعم المجتمعي، مؤسسة وارونغ إنكلوس، تمكين الأسرة.

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan Alhamdulillah atas segala puja dan puji serta rasa syukur ke hadirat Allah Subhanahu wa Ta'ala, Rabb semesta alam, atas segala rahmat dan pertolongan-Nya sehingga penulisan tesis yang berjudul “STRATEGI KETAHANAN KELUARGA PENYANDANG DISABILITAS PERSPEKTIF TEORI RESILIENCE FAMILY FROMA WALSH (Studi di Yayasan Disabilitas Waroeng Inklusi Kota Malang)” ini dapat diselesaikan dengan baik. Shalawat serta salam semoga tercurah kepada Nabi Muhammad *Shallallahu 'alaihi wasallam*, teladan utama dalam menjalani kehidupan dengan ajaran Islam. Dengan mengikuti sunnah beliau, semoga kita termasuk golongan orang-orang beriman yang kelak mendapatkan syafaatnya di hari akhir. Aamiin.

Dengan segala kerendahan hati, penulis menyampaikan penghargaan dan terima kasih yang tulus kepada semua pihak yang telah memberikan bimbingan, dukungan, dan layanan:

1. Kepada Prof. Dr. Hj. Ilfi Nur Diana, M.Si., CAHRM., CRMP., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Kepada Prof. Dr. H. Agus Maimun, M.Pd., selaku Direktur Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Kepada Prof. Dr. Khoirul Hidayah, M.H., selaku Kepala Program Studi Magister Al-Ahwal Al-Syakhsiyah Pascasarjana.
4. Teristimewa kepada Prof. Dr. Saifullah, S.H., M.Hum., selaku Dosen Pembimbing I, dan Dr. Supriyadi, M.H., selaku Dosen Pembimbing II, yang telah mencurahkan kesabaran, waktu, tenaga, serta memberikan arahan, masukan, dan motivasi yang sangat berharga sejak awal hingga akhir penyusunan tesis ini.

5. Kepada segenap dosen, staf, dan karyawan Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang atas ilmu, pengajaran, dan layanan yang diberikan selama masa studi.
6. Kepada kedua orang tua tercinta, Ayah Slamet Widodo dan Ibu Nuraini, serta Adik Ratri Qurrota Ayuni, atas doa, dukungan materiil dan spiritual, serta motivasi tanpa henti yang menjadi penyemangat utama.
7. Kepada sahabat-sahabat di kontrakan Es Em Er dan seluruh teman Magister AS A Angkatan 2023 atas kebersamaan, dorongan, dan kenangan yang terukir selama perjalanan studi.
8. Kepada Haydar Nashif Hamami sebagai penulis tesis ini terima kasih atas segala usaha dan ketekunan serta pengorbanan untuk menyelesaikan penelitian ini.
9. Serta kepada semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu, yang telah berkontribusi dengan informasi, masukan, dan arahan hingga tesis ini dapat terselesaikan.

Semoga ilmu yang diperoleh dapat menjadi amal yang bermanfaat, baik di dunia maupun di akhirat. Sebagai manusia yang tak luput dari kekhilafan, penulis dengan rendah hati membuka pintu maaf dan sangat mengharapkan kritik serta saran yang membangun untuk perbaikan di masa mendatang.

Malang, 25 Februari 2026

Penulis



Haydar Nashif Hamami

DAFTAR ISI

COVER	i
COVER DALAM	ii
LEMBAR ORISINALITAS PENELITIAN	iii
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	iv
LEMBAR PENGESAHAN	v
PEDOMAN TRANSLITERASI	vi
MOTTO	vii
ASBTRAK	viii
KATA PENGANTAR.....	xi
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR TABEL	xv
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	12
C. Tujuan Penelitian	12
D. Manfaat Penelitian	13
E. Penelitian Terdahulu	14
F. Definisi Oprasional	28
G. Sistematika Pembahasan.....	30
BAB II	33
KAJIAN PUSTAKA	33
A. Teori Resilience Family Froma Walsh	33
B. Ketahanan Keluarga.....	40
C. Ketahanan Keluarga Disabilitas.....	48
D. Kerangka Berpikir.....	61
BAB III.....	64

METODE PENELITIAN	64
A. Jenis Penelitian dan Pendekatan	64
B. Lokasi Penelitian.....	66
C. Data Dan Sumber Data	67
D. Teknik Pengumpulan Data.....	68
E. Teknik Pengolahan Data	71
F. Teknik Keabsahan Data	73
BAB IV	75
HASIL Dan PEMBAHASAN.....	75
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	75
B. Strategi Ketahanan Keluarga Penyandang Disabilitas Dampingan Yayasan Waroeng Inklusi Malang.....	86
1. Bu Sutiyem dan Abizar.....	86
2. Bu Lia	89
3. Bu Lusi Handayani	93
4. Bu Afifah Setiyani	97
5. Analisis dengan Perspektif Hukum Positif	109
6. Ketahanan Keluarga Disabilitas dalam Perspektif Hukum Islam.....	126
C. Analisis Ketahanan Keluarga Penyandang Disabilitas Dalam Program Yayasan Waroeng Inklusi Malang Perspektif Teori <i>Resilience Family</i> Froma Walsh.....	132
1. Analisis Sistem Keyakinan Keluarga (<i>Family Belief System</i>).....	133
2. Analisis Pola Organisasi Keluarga (<i>Organizational Patterns</i>).....	141
3. Analisis Proses Komunikasi (<i>Communication Process</i>)	150
D. Triangulasi Sumber Data Dan Kesimpulan	159
BAB V	161
PENUTUP	161
A. Kesimpulan	161
B. Saran	162
DAFTAR PUSTAKA.....	164
LAMPIRAN –LAMPIRAN.....	175
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	181

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu Bagian Persamaan Penelitian.....	19
Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu Bagian Teori.....	40
Tabel 3.1 Daftar Informan Penelitian.....	70
Tabel 4.1 Struktur Yayasan Disabilitas Waroeng Inklusi.....	78

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Ketahanan keluarga merupakan suatu dimensi penting yang sering terlewatkan dalam kehidupan sehari-hari, padahal hal ini secara fundamental menjadi dasar bagi keinginan individu dan setiap anggota keluarga untuk mempertahankan ikatan dan fungsi keluarganya. Ketahanan keluarga merupakan pondasi utama dalam memastikan keberlangsungan dan kesejahteraan keluarga. Masing-masing anggota keluarga memiliki peran signifikan dan saling terkait dalam memperkuat ketahanan keluarganya. Pengertian keluarga sendiri menurut perspektif akademik seperti yang dikemukakan oleh Peter Gillis, menerangkan bahwa keluarga merupakan sebuah kesatuan yang kompleks dengan atribut yang dimiliki bersama, namun terdiri dari beberapa komponen yang masing-masing memiliki makna sebagai unit individu.¹

Ketahanan keluarga dapat dimaknai sebagai kondisi terpenuhinya akses yang memadai dan berkelanjutan terhadap pendapatan serta berbagai sumber daya yang dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan dasar manusia. Konsep ini tidak terbatas pada dimensi ekonomi semata, melainkan juga menggambarkan kemampuan keluarga untuk berfungsi secara kuat dan adaptif, yang tercermin dalam aspek kesehatan, ekonomi, pendidikan, dan kehidupan sosial.² Ketahanan keluarga dari segi ekonomi sendiri dapat

¹ Elok Halimatus Sakdiyah dan Muallifah, "Best Practice Konseling Pra-Nikah Berbasis Integrasi Psikologi dan Islam Menuju Keluarga Sakinah Mawaddah Warahmah" (Malang: UIN Maliki Press, 2021), 7, <http://repository.uin-malang.ac.id/8868/>.

² Cari footnote

dilihat dari kemampuan keluarga dalam memenuhi sejumlah indikator yang telah ditetapkan oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (PPPA). Indikator tersebut meliputi ketersediaan tempat tinggal yang layak, tingkat pendapatan per kapita keluarga per bulan, kemampuan membiayai pendidikan anak secara memadai, serta adanya jaminan atau perlindungan keuangan keluarga.³

Ketahanan keluarga secara komprehensif yaitu kemampuan suatu keluarga untuk menangani tekanan, tantangan, dan perubahan dalam kehidupan sehari-hari. Kemampuan ini melibatkan adaptasi, dukungan mutual, dan penguatan keseimbangan dalam menghadapi berbagai situasi sulit. Konsep ketahanan keluarga telah menarik perhatian berbagai disiplin ilmu seperti kajian keluarga, psikologi, dan bidang terkait lainnya, meskipun pendekatan dan definisinya dapat bervariasi.⁴

Menurut McCubbin dan McCubbin, ketahanan keluarga merujuk pada kebiasaan baik dan keterampilan praktis yang dimiliki oleh individu dan keluarga ketika menghadapi situasi sulit dan tertekan. Pola perilaku positif dan kapasitas praktis ini menjadi determinan utama dalam kemampuan keluarga untuk pulih dari tantangan sambil tetap mempertahankan integritasnya sebagai kesatuan. Dimensi ketahanan keluarga juga mencakup upaya berkelanjutan untuk memelihara dan meningkatkan kesejahteraan anggota keluarga.⁵

³ Muhammad Yusup Rustam, Ruston Kumaini, dan Ghufuran Jauhar, "Strategi Ketahanan Keluarga Sakinah pada Mahasiswa yang Telah Menikah: Studi Fenomenologi pada Mahasiswa Berkeluarga STDI Imam Syafi'i Jember," "Jurnal Al-Usariyah: Jurnal Hukum Keluarga Islam" 2, no. 1 (6 September 2024).

⁴ Kamilah, *RESOLUSI KONFLIK ANTARA ORANG TUA DAN ANAK GENERASI Z UNTUK MENJAGA KETAHANAN KELUARGA PERSPEKTIF MAQĀṢID SYARĪ'AH*.

⁵ Wandasari, "Hubungan Antara Resiliensi Keluarga Dan Family Sense Of Coherence Pada Mahasiswa Yang Berasal Dari Keluarga Miskin."

Keluarga memiliki fungsi protektif yang esensial, yaitu menjadi sistem pertahanan pertama bagi anggotanya. Fungsi ini berarti keluarga bertindak sebagai benteng yang menciptakan rasa aman dan menangkal pengaruh negatif dari luar. Keluarga harus mampu mengelola potensi gangguan dari dalam, seperti dinamika internal yang kompleks mulai dari perbedaan kepribadian, pandangan, hingga kebutuhan yang berisiko menimbulkan perselisihan dan kekerasan. Kekerasan dalam keluarga kerap kali sulit diidentifikasi karena berlangsung dalam ranah privat yang dipengaruhi oleh berbagai hambatan psikologis dan sosial serta kuatnya norma budaya dan nilai-nilai keagamaan yang cenderung menghambat pengungkapan kasus tersebut ke ruang publik. Sedangkan gangguan yang bersumber dari faktor eksternal keluarga relatif lebih mudah dikenali oleh masyarakat karena terjadi dalam ranah publik dan bersifat lebih terbuka terhadap pengamatan sosial.⁶

Secara yuridis, ketahanan keluarga dimaknai sebagai kondisi keluarga yang memiliki daya lenting, keuletan, dan ketangguhan, disertai kemampuan fisik serta material yang memadai untuk menjalani kehidupan secara mandiri. Ketahanan tersebut memungkinkan keluarga dan setiap individunya untuk mengembangkan potensi diri, membangun kehidupan yang harmonis, serta mewujudkan peningkatan kesejahteraan dan kebahagiaan, baik secara lahir maupun batin.⁷

Pasal 1 Ayat 6 Peraturan Pemerintah Nomor 21 Tahun 1994 tentang Penyelenggaraan Pembangunan Keluarga Sejahtera merumuskan ketahanan keluarga

⁶ Mufidah Chalil, “Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender”, (Malang: UIN Maliki Press, 2014), 44.

⁷ Pasal 1 ayat 11 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 52 Tahun 2009 Tentang Perkembangan Kependudukan Dan Pembangunan Keluarga (LN 2009 (161) / TLN (5080)).

sebagai suatu kondisi dinamis dalam keluarga yang ditandai oleh keuletan dan ketangguhan, serta didukung oleh kemampuan fisik, material, dan psikis termasuk aspek mental dan spiritual. Kondisi tersebut memungkinkan keluarga untuk hidup secara mandiri, mengembangkan potensi diri dan keluarganya, membangun kehidupan yang harmonis, serta meningkatkan kesejahteraan lahir dan kebahagiaan batin.⁸

Sesuai pemaparan di atas menunjukkan ketahanan keluarga memiliki signifikansi yang tinggi dalam kehidupan keluarga. Pola perilaku yang diterapkan dalam keluarga akan mempengaruhi kestabilan keluarga secara keseluruhan, sehingga pola-pola yang diterapkan dalam sebuah keluarga harus diperhatikan dengan seksama.

Ketika menghadapi tantangan keluarga diharapkan untuk bertindak secara kompak dan bersama-sama mengatasinya, karena masing-masing anggota keluarga memiliki peran yang memberikan dampak signifikan terhadap ketahanan keluarganya. Komunikasi yang baik antar anggota keluarga sangat diperlukan, sebab dari baik buruknya komunikasi ini dapat dinilai bagaimana setiap peran dalam keluarga terlaksana dengan optimal atau justru menjadi kendala dalam mencapai ketahanan keluarga yang diharapkan.

Prinsip ketahanan keluarga perlu dipahami secara inklusif, tidak hanya berlaku bagi keluarga yang utuh atau dinilai "normal", tetapi juga mencakup seluruh bentuk keluarga, termasuk keluarga penyandang disabilitas. Pasal 8 Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas menegaskan terkait hak privasi penyandang disabilitas untuk membentuk keluarga dan melanjutkan keturunan melalui

⁸ Pasal 1 Ayat 6 Peraturan Pemerintah Nomor 21 Tahun 1994 Tentang Penyelenggaraan Pembangunan Keluarga Sejahtera.

ikatan perkawinan yang sah. Fungsi dan tujuan perkawinan tersebut dapat direalisasikan melalui kesiapan serta kematangan fisik serta mental calon suami dan istri menjadi prasyarat yang tidak dapat diabaikan.⁹

Penegasan lebih jauh terdapat pada pasal 19 ayat 2 tentang Hak Penyandang Disabilitas untuk tinggal dalam lingkungan keluarga atau, jika diperlukan, dalam pengasuhan pengganti.¹⁰ Sesuai dengan Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial, penyandang disabilitas digolongkan sebagai bagian dari masyarakat yang memiliki kehidupan yang tidak layak secara kemanusiaan dan memiliki kriteria masalah sosial.

Mufassirin menjelaskan sebab turunnya ayat (*asbābun nuzūl*) surah 'Abasa yang berkaitan dengan seorang tunanetra. Surah ini diturunkan berkenaan dengan peristiwa yang melibatkan salah satu sahabat Nabi Muhammad SAW yang penyandang disabilitas, yaitu Abdullah bin Ummi Maktum, yang datang untuk memohon bimbingan ajaran Islam, namun pada saat itu kurang mendapat perhatian. Peristiwa tersebut kemudian menjadi latar turunnya Surah 'Abasa sebagai bentuk teguran agar memberikan perhatian yang lebih besar kepadanya, meskipun ia seorang tunanetra, bahkan penekanannya dinilai lebih utama dibandingkan dengan perhatian kepada para pemuka Quraisy.¹¹

⁹ Dwi Hidayatul Firdaus, Mufidah Ch, dan Suwandi, "Pernikahan Penyandang Disabilitas Perspektif Hukum Perkawinan Indonesia Dan Fiqh.", *At-Tahdzib: Jurnal Studi Islam dan Mu'amalah*, Volume 10 no. 1 (2022), :19. <https://ejournal.staiat-tahdzib.ac.id/index.php/tahdzib/article/view/266>

¹⁰ Pasal 19 Ayat 2 Undang-Undang No. 8 Tahun 2016 Tentang Penyandang Disabilitas.

¹¹ Nahdlatul Ulama, "Pandangan Islam terhadap Penyandang Disabilitas," diakses 2–9 September 2025, <https://nu.or.id/bahtsul-masail/pandangan-islam-terhadap-penyandang-disabilitas-l2Dq5> .

Permen PPPA Nomor 7 Tahun 2022 menjelaskan bagaimana penyelenggaraan keluarga dan enam pilar yang menjadi fondasi pembentukannya. *Pertama*, ketahanan fisik memastikan kesehatan keluarga dengan akses layanan kesehatan dan gizi. *Kedua*, ketahanan ekonomi bertujuan pada kemandirian finansial keluarga melalui lapangan pekerjaan dan pengembangan keterampilan. *Ketiga*, ketahanan sosial mendukung interaksi positif dalam keluarga dan masyarakat luas. *Keempat*, ketahanan psikologis mencakup kesehatan mental keluarga untuk menghadapi tekanan dan tantangan. *Kelima*, ketahanan lingkungan berfokus pada kesadaran dan pengelolaan lingkungan dalam menjaga kehidupan berkelanjutan. *Keenam*, ketahanan hukum dan perlindungan anak, yaitu memperkuat pemahaman keluarga atas hak-hak hukum, khususnya perlindungan anak dari kekerasan dan diskriminasi.¹² Pilar-pilar ini bersama-sama mendukung pembangunan keluarga yang kuat dan sejahtera sebagai kontribusi terhadap pembangunan nasional.

Prinsip atau indikator ketahanan keluarga ini diperkuat melalui Perda Jawa Tengah No. 2 Tahun 2018 Pasal 13 Ayat (1) tentang Penyelenggaraan Pembangunan Ketahanan Keluarga, yang menjelaskan beberapa bidang yang menjadi indikator ketahanan keluarga baik dari segi fisik, ekonomi, agama, legalitas, sosial budaya dan sosial psikologi.¹³

¹² Pasal 6 Ayat 1–6 Peraturan Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (Permen PPPA) Nomor 7 Tahun 2022 Tentang Peningkatan Kualitas Keluarga Dalam Pembangunan, Pemberdayaan Perempuan, Dan Perlindungan Anak.

¹³ Perda Jawa Tengah No. 2 Tahun 2018 Pasal 13 Ayat (1) tentang Penyelenggaraan Pembangunan Ketahanan Keluarga.

Data menunjukkan bahwa ketahanan keluarga dengan anggota penyandang disabilitas merupakan isu yang relevan, termasuk di Kota Malang. Menurut data Badan Pusat Statistik, jumlah penyandang disabilitas yang tercatat mencapai 2.014 orang secara keseluruhan pada tahun 2024.¹⁴ Angka ini menunjukkan perbedaan signifikan dengan pernyataan Kepala Dinsos P3AP2KB Kota Malang, Donny Sandito. Beliau menyatakan terdapat sekitar 15.000 penyandang disabilitas di Kota Malang per Desember 2024 meliputi tunarungu, tunadaksa dan lainnya.¹⁵ Perbedaan jumlah ini kemungkinan dipengaruhi oleh masih banyaknya stigma negatif yang beredar di masyarakat mengenai disabilitas.

Berbicara mengenai keluarga dengan anggota disabilitas tidak terlepas dari dinamika nafkah atau hak serta kewajiban suami istri. Salah satu kewajiban utama seorang suami adalah memenuhi nafkah keluarga baik yang bersifat lahir maupun batin. Kewajiban pemberian nafkah oleh suami penyandang disabilitas pada prinsipnya dapat diupayakan sesuai dengan kapasitas, keahlian, dan potensi yang dimiliki. Upaya tersebut mencerminkan adanya tanggung jawab moral dan sosial dalam menjalankan konsekuensi kehidupan berkeluarga, sekaligus menunjukkan komitmen terhadap pemenuhan hak-hak keluarga. Ketika usaha tersebut belum mampu memenuhi kebutuhan keluarga secara lengkap, peran dari istri menjadi sangat diperlukan untuk

¹⁴ Badan Pusat Statistik Kota Malang, "Jumlah Pemerlu Pelayanan Kesejahteraan Sosial (PPKS) menurut Jenis PPKS di Kota Malang," diakses 4 November 2025, <https://malangkota.bps.go.id/id/statistics-table/2/NTI1IzI=/jumlah-pemerlu-pelayanan-kesejahteraan-sosial-ppks-menurut-jenis-ppks-di-kota-malang.html> .

¹⁵ "Ada 15 Ribu Penyandang Disabilitas di Kota Malang, Dinas Sosial Fokus Pemberdayaan Ekonomi," Berita Kata, 6 Desember 2024, diakses 2 November 2025, <https://beritakata.id/2024/12/06/ada-15-ribu-penyandang-disabilitas-di-kota-malang-dinas-sosial-fokus-pemberdayaan-ekonomi/> .

menambah keuangan dan mewujudkan kesejahteraan keluarga dan penyandang disabilitas.¹⁶

Situasi di atas tidak menutup kemungkinan kondisi yang sebaliknya, yaitu ketika istri mengalami disabilitas dan tidak mampu melaksanakan kewajibannya. Anak atau keturunan yang mengalami disabilitas juga akan memengaruhi dinamika dan kondisi keluarga secara keseluruhan. Pada level lebih sederhana, terdapat beberapa aspek yang mengalami kekurangan ketika dikaitkan dengan keluarga disabilitas. Kekurangan ini akan menjadi titik fokus perhatian tersendiri bagi keluarganya, sehingga sangat perlu diperhatikan guna membangun ketahanan keluarga yang efektif dan berkelanjutan.

Analisis terhadap ketahanan keluarga pada penelitian ini menggunakan teori *Resilience Family* yang dikembangkan oleh Froma Walsh. Teori ini relevan karena fungsi teori dalam penelitian ilmiah adalah membantu membangun kerangka pemikiran, menemukan permasalahan penelitian, mengidentifikasi konsep-konsep utama, dan membantu dalam proses analisis dengan memberikan penilaian terhadap temuan fakta dari hasil penelitian, sehingga dapat dievaluasi kesesuaiannya dengan teori.¹⁷

Teori Froma Walsh menjelaskan bahwa ketahanan keluarga dibentuk melalui tiga proses inti: sistem makna bersama (*shared meaning systems*), organisasi keluarga

¹⁶ Ardita, Ardita, Febri Wulan. "Upaya kepala keluarga penyandang disabilitas dalam menafkahi keluarga." *Pepatudzu : Media Pendidikan dan Sosial Kemasyarakatan* 19. no. 1 (2023): 99. <https://doi.org/10.35329/fkip.v19i1.2701>

¹⁷ Saifullah, *Teori Hukum: Saripati Pemikiran Tokoh-Tokoh* (Malang: CV Rumpun Dua Belas, 2024), 27, <https://repository.uin-malang.ac.id/20706/>

(*family organization*), dan pola komunikasi (*communication processes*). Ketiga proses ini mencakup beberapa indikator struktural dalam pembentukan keluarga, termasuk keyakinan atau pandangan baik dari keluarga sendiri (*internal*) maupun dari luar (*eksternal*) terhadap keluarga berkebutuhan khusus. Pola organisasi dalam keluarga juga berbeda, disebabkan oleh ketidaksesuaian dengan pola yang biasa terjadi dalam keluarga pada umumnya. Pola komunikasi yang berbeda juga menjadi karakteristik penting, sebab pemecahan masalah biasanya dimulai dari komunikasi yang efektif. Komunikasi yang efektif membantu keluarga membicarakan tantangan secara jujur dan mencari solusi yang dapat diterima oleh semua pihak, yang sangat penting dalam menciptakan rasa saling menghargai dan mendukung bagi keluarga dengan anggota penyandang disabilitas dalam membangun pemahaman bersama menghadapi tantangan.¹⁸

Pemerintah dan masyarakat memiliki kewajiban untuk mendukung keluarga dengan anggota penyandang disabilitas agar dapat menjalankan fungsinya secara optimal. Dukungan ini termasuk menyediakan akses terhadap fasilitas, layanan, dan program yang relevan dan berkelanjutan. Kerangka teori ketahanan keluarga dari Froma Walsh menemukan relevansi empirisnya melalui kerja Yayasan Waroeng Inklusi, sebuah organisasi pemberdayaan disabilitas yang berdiri sejak 2017, kemudian oleh Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia disahkan legalitasnya pada tahun 2021, menjadi wadah bagi para penyandang disabilitas baik di Kota Malang maupun di luar Kota Malang.

¹⁸ Froma Walsh, *Memperkuat Ketahanan Keluarga*, edisi ke-3 (New York: Guilford Press, 2016), 18

Beberapa program dari Yayasan Waroeng Inklusi mencakup Program UMKM (Usaha Mikro, Kecil dan Menengah) Tangguh Disabilitas, Program Bimbel untuk sekolah reguler dan pendidikan agama dini anak khusus, serta Program Parenting Orang Tua di Sekolah.¹⁹ Program kewirausahaan tidak hanya meningkatkan kapasitas ekonomi keluarga, tetapi juga memperkuat sistem keyakinan tentang potensi anggota disabilitas. Layanan pendidikan inklusif juga membantu penataan ulang organisasi keluarga untuk menjadi lebih adaptif. Implementasi ini sejalan dengan mandat UU No. 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas, khususnya dalam pemenuhan hak pendidikan dan pekerjaan.²⁰

Keunikan pendekatan Yayasan Waroeng Inklusi terletak pada model pemberdayaan berbasis komunitas di mana penyandang disabilitas tidak hanya berperan sebagai penerima manfaat, tetapi sebagai pelaku aktif dalam proses perubahan sosial. Model ini tidak hanya merealisasikan prinsip komunikasi partisipatif dalam teori Froma Walsh, tetapi juga menciptakan efek berkelanjutan melalui kampanye kesadaran masyarakat dengan slogan mereka "Aku, Kamu, Kita Setara".

Landasan yuridis yang memperkuat posisi Yayasan Waroeng Inklusi sebagai institusi pengimplementasi hukum terdapat dalam Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2001 tentang Yayasan juncto Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2004 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2001 tentang Yayasan. Pasal 1 ayat

¹⁹ Waroeng Inklusi, Instagram Reel, diakses 18 Agustus 2025, https://www.instagram.com/reel/DMU0KsApjDH/?utm_source=ig_web_copy_link&igsh=MzRIODBiNWFiZA.

²⁰ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas, Pasal 5 dan 10.

(1) UU No. 16/2001 mendefinisikan yayasan sebagai "*badan hukum yang terdiri atas kekayaan yang dipisahkan dan diperuntukkan untuk mencapai tujuan tertentu di bidang sosial, keagamaan, dan kemanusiaan*".²¹

Pembentukan undang-undang tersebut dimaksudkan "*untuk menjamin kepastian dan ketertiban hukum agar Yayasan berfungsi sesuai dengan maksud dan tujuannya berdasarkan prinsip keterbukaan dan akuntabilitas kepada masyarakat*".²² Dengan status badan hukum ini, yayasan tidak hanya memiliki legitimasi formal untuk menjalankan kegiatan sosial, tetapi juga berperan sebagai institusi yang menjembatani mandat negara dengan kebutuhan masyarakat, menerjemahkan norma-norma hukum seperti amanat UU No. 8/2016 tentang Penyandang Disabilitas menjadi aksi nyata di tingkat akar rumput.

Penelitian mengenai ketahanan keluarga disabilitas sangat menarik dan *urgent*, karena menunjukkan bagaimana kebijakan hukum yang ada diterapkan oleh yayasan waoreng inklusi dalam membentuk lingkungan yang inklusif bagi keluarga yang menghadapi tantangan. Penelitian ini dapat mengungkap bagaimana keluarga dengan anggota penyandang disabilitas membangun ketangguhan dan beradaptasi dengan situasi mereka, serta peran UU No. 8 Tahun 2016 dalam mewujudkan apa saja hak mereka di tingkat keluarga.

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji ketahanan keluarga dari berbagai konteks, termasuk keluarga disabilitas. Misalnya, penelitian Daipon dan

²¹ UU No. 16 Tahun 2001 tentang Yayasan, <https://peraturan.bpk.go.id/Details/44893>

²² Lihat di penjelasan UU No. 16 Tahun

2001 <https://jdih.kemenkeu.go.id/api/download/fulltext/2001/16TAHUN2001UU.htm>

Khair (2023) menunjukkan bahwa pasangan disabilitas mampu membangun keluarga sakinah melalui faktor-faktor seperti kemitraan, saling mendukung, dan ketahanan spiritual. Novita (2023) menekankan peran komunikasi yang intensif dalam menjaga harmoni keluarga dengan anak berkebutuhan khusus. Penelitian yang dilakukan oleh Zaenurrosyid dkk. (2024) dan Naqiyyatussa'diyah (2025) telah menggunakan teori Froma Walsh untuk menganalisis ketahanan keluarga, baik dalam konteks perubahan iklim maupun pendampingan keluarga rentan.

Sampai saat ini belum ada penelitian yang mengkaji secara spesifik terkait implementasi teori Froma Walsh pada ketahanan keluarga disabilitas pada lembaga tertentu. Sehingga peneliti memutuskan Yayasan disabilitas Waroeng Inklusi yang merupakan lembaga pemberdayaan disabilitas sebagai tempat penelitian. Dengan demikian, terdapat celah penelitian yang signifikan untuk mengeksplorasi strategi ketahanan keluarga disabilitas berbasis teori Froma Walsh dalam setting pemberdayaan komunitas inklusif.

B. Rumusan Masalah

- 1) Bagaimana strategi ketahanan keluarga yang dilakukan oleh keluarga penyandang disabilitas dampingan Yayasan Waroeng Inklusi Malang?
- 2) Bagaimana analisis strategi ketahanan keluarga penyandang disabilitas tersebut dalam perspektif teori *Resilience Family* Froma Walsh ?

C. Tujuan Penelitian

- 1) Mendeskripsikan strategi ketahanan keluarga yang dilakukan oleh keluarga penyandang disabilitas dampingan Yayasan Waroeng Inklusi Malang.

- 2) Menganalisis strategi ketahanan keluarga penyandang disabilitas tersebut menggunakan perspektif teori Resilience Family Froma Walsh yang mencakup sistem keyakinan, pola organisasi, dan proses komunikasi.

D. Manfaat Penelitian

1) Teoritik

Penelitian ini memberikan kontribusi penting bagi pengembangan ilmu sosial, khususnya dalam teori ketahanan keluarga dan studi disabilitas. Pertama, penelitian memperdalam pemahaman tentang penerapan teori Froma Walsh dalam konteks keluarga disabilitas di Indonesia, dengan mengeksplorasi bagaimana tiga pilar ketahanan keluarga (sistem keyakinan, organisasi, dan komunikasi) diwujudkan melalui program pemberdayaan berbasis komunitas. Kedua, penelitian ini menjembatani kesenjangan antara teori akademis dan praktik lapangan dengan menganalisis model intervensi yayasan Waroeng Inklusi sebagai studi kasus, sehingga memperkaya literatur tentang pendekatan pemberdayaan inklusif. Ketiga, penelitian menawarkan perspektif baru dalam studi disabilitas dengan menggeser fokus dari individu ke unit keluarga sebagai sistem yang saling terkait. Temuan penelitian juga dapat menjadi landasan untuk pengembangan model pendampingan keluarga disabilitas yang lebih komprehensif, sekaligus membuka peluang penelitian lanjutan tentang efektivitas program pemberdayaan berbasis teori ketahanan keluarga dalam berbagai konteks sosial budaya.

2) Parktik

Penelitian ini memberikan manfaat konkret bagi berbagai pihak. Bagi yayasan Waroeng Inklusi, hasil penelitian menjadi bahan evaluasi untuk meningkatkan kualitas program pemberdayaan seperti pelatihan kewirausahaan dan pendampingan keluarga. Bagi keluarga disabilitas, temuan penelitian membantu mengidentifikasi cara terbaik untuk memperkuat ekonomi dan hubungan keluarga.

Bagi pemerintah, penelitian ini menyediakan data pendukung untuk menyusun kebijakan inklusif dan program pemberdayaan yang lebih efektif. Bagi masyarakat, hasil penelitian meningkatkan pemahaman tentang kehidupan keluarga disabilitas, mendorong terciptanya lingkungan yang lebih inklusif. Bagi praktisi sosial, penelitian ini memberikan panduan praktis dalam pendampingan keluarga disabilitas.

Bagi akademisi, studi ini menambah referensi tentang penerapan teori ketahanan keluarga dalam konteks disabilitas di Indonesia. Secara keseluruhan, penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan keluarga disabilitas dan masyarakat yang lebih inklusif.

E. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merujuk pada berbagai kajian akademik yang telah diselesaikan sebelumnya, seperti jurnal, artikel, skripsi, tesis, atau disertasi, baik yang telah diterbitkan maupun belum. Kehadirannya dalam sebuah karya tulis ilmiah bertujuan untuk menunjukkan keterkaitan topik yang diteliti dengan khazanah keilmuan yang sudah ada. Dengan memaparkan penelitian terdahulu, peneliti tidak hanya menghindarkan diri dari plagiasi, tetapi juga menegaskan orisinalitas dan

kontribusi penelitiannya dengan cara menjelaskan posisi serta perbedaannya dari penelitian-penelitian sebelumnya, di antaranya yakni :

1. Penelitian milik Dahyul Daipon dan Abul Khair dari Universitas Islam Negeri Sjech M Djamil Djambek Bukittinggi, yang berjudul “*Strategi dalam Menjaga Ketahanan Keluarga Bagi Penyandang Disabilitas di Kecamatan Candung Kabupaten Agam*”.²³ Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan berbagai upaya yang dilakukan dalam menjaga ketahanan keluarga pada pasangan penyandang disabilitas yang berdomisili di Kecamatan Candung, Kabupaten Agam. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif, dengan teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lima pasangan suami istri penyandang disabilitas mampu mewujudkan keluarga sakinah. Dalam proses pembentukan keluarga sakinah tersebut, ditemukan sejumlah faktor penting, antara lain adanya kecocokan antara suami dan istri, terbangunnya kemitraan yang setara, kemampuan saling melengkapi kekurangan, sikap saling menerima kelebihan dan keterbatasan masing-masing, dukungan timbal balik, serta komitmen dalam menjalankan perintah Allah Swt. Meskipun memiliki keterbatasan fisik, pasangan penyandang disabilitas tetap mampu memenuhi berbagai indikator keluarga sakinah, meliputi aspek relasi keluarga, keagamaan, psikologis, dan ekonomi. Keterbatasan

²³ Dahyul Daipon dan Abul Khair, “STRATEGI DALAM MENJAGA KETAHANAN KELUARGA BAGI PENYANDANG DISABILITAS DI KECAMATAN CANDUNG KABUPATEN AGAM.”

tersebut tidak menjadi penghalang bagi mereka dalam menjaga ketahanan dan keharmonisan keluarga.

2. Penelitian milik Muhammad Yusup Rustam, Ruston Kumaini dan Ghufuran Jauhar dari Sekolah Tinggi Dirasat Islamiyah Imam Syafi'i Jember, yang mempunyai judul "*Strategi Ketahanan Keluarga Sakinah pada Mahasiswa yang Telah Menikah* (Studi Fenomenologi pada Mahasiswa Berkeluarga STDI Imam Syafi'i Jember)".²⁴ Penelitian ini menjelaskan tentang beberapa upaya yang dilakukan oleh mahasiswa di SDIT Imam Syafi'i Jember dalam membangun sebuah ketahanan keluarga bagi yang sudah menikah. Penelitian ini menerapkan metode kualitatif melalui pendekatan fenomenologis. Data dikumpulkan dengan melakukan wawancara mendalam (*in-depth interview*) untuk menggali pengalaman individu dalam konteks keseharian mereka. Hasil analisis menunjukkan bahwa strategi dalam penerapan ketahanan keluarga sakinah pada mahasiswa yang sudah **menikah bertumpu pada dua upaya utama: (1) memenuhi kebutuhan ekonomi dengan bantuan beasiswa serta pekerjaan sampingan, serta (2) adanya dominasi peran istri dalam** mengelola urusan rumah tangga pada saat suami harus fokus pada studi perkuliahan.
3. Penelitian milik dari Dea Novita dari Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, yang berjudul "*Analisis Komunikasi Ketahanan Keluarga dalam Membina Anak Berkebutuhan Khusus* (Studi pada Sekolah Luar Biasa *The Nanny Children*

²⁴ Rustam dkk., "STRATEGI KETAHANAN KELUARGA SAKINAH PADA MAHASISWA YANG TELAH MENIKAH."

Center Gampong Keuramat Kota Banda Aceh)”.²⁵ Penelitian ini menjelaskan tentang program-program yang orang tua ikuti dalam pembinaan komunikasi ketahanan keluarga serta bagaimana cara orang tua mempertahankan keluarga agar tetap harmonis. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data yang meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Informan dalam penelitian ini berjumlah delapan orang. Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa semua orang tua mengetahui program pendamping yang ada di Sekolah Luar Biasa *The Nanny Children Center* dan para orang tua sangat terbantu dengan adanya program tersebut yang dimana dari hal yang mereka tidak mengerti mereka bisa saling belajar satu sama lain bagaimana cara mendidik anak, mengurus anak sampai kebutuhan apa saja yang diperlukan untuk anak. Serta ketahanan keluarga dilakukan dengan cara yang berbeda beda dari setiap pasangan. akan tetapi hampir semua pasangan memiliki masalah yang sama dan mereka menyelesaikan masalah rata-rata dengan komunikasi secara baik dan secara intens.

4. Penelitian milik Musyarofah yang *publish* pada jurnal JSGA: Journal Studi Gender dan Anak Vol.8, No.2, Juli-December 2021, yang berjudul “Pendidikan

²⁵ Dea Novita, “Analisis Komunikasi Ketahanan Keluarga Dalam Membina Anak Berkebutuhan Khusus (Studi Pada Sekolah Luar Biasa *The Nanny Children Center* Gampong Keuramat Kota Banda Aceh),” T.T.

Agama Sebagai Dasar dalam Membangun Ketahanan Keluarga".²⁶ Dalam penelitian ini menjelaskan tentang bagaimana pendidikan agama itu diajarkan sebagai dasar dalam membangun ketahanan keluarga. Penelitian ini menggunakan metode penelitian hukum normatif. Temuan penelitian menunjukkan bahwa konsep keluarga konvensional umumnya dibangun atas struktur relasi peran yang menempatkan suami sebagai pencari nafkah utama sekaligus pelindung keluarga dalam ranah publik, sementara istri berperan sebagai pengelola rumah tangga dalam ranah domestik, seperti mengurus pekerjaan rumah, memasak, dan mengasuh anak. Namun demikian, pola relasi tersebut mengalami pergeseran seiring dengan dinamika sosial dan budaya dalam masyarakat. Penerapan pola kemitraan yang setara serta relasi gender yang harmonis memungkinkan keluarga untuk merencanakan dan mengelola sumber daya secara bersama-sama, sehingga mendorong terciptanya pembagian peran yang lebih adil dan seimbang, baik dalam ranah domestik, publik, maupun sosial. Hal ini menjadi jembatan untuk mengatasi permasalahan keluarga dan mewujudkan kesejahteraan yang menyeluruh seperti sosial, ekonomi, psikologis, dan spiritual yang berdasarkan prinsip keadilan dan kesetaraan. Fenomena ini diperkuat dengan kecenderungan kontemporer di mana semakin banyak istri yang mengambil peran ganda, tidak hanya sebagai pengelola rumah tangga tetapi juga sebagai pencari nafkah.

²⁶ "View of Pendidikan Agama Sebagai Dasar Dalam Membangun Ketahanan Keluarga," diakses 13 November 2024, <https://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/jsaga/article/view/5502/3420>.

5. Penelitian ini milik dari Erick Maison Putra dari Dinas Sosial Pemberdayaan Masyarakat dan Desa Kabupaten Kuantan Singingi, yang berjudul “*Resilience Anak Penyandang Disabilitas*”.²⁷ Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tingkat Resilience (daya tahan/ketahanan diri) pada anak penyandang disabilitas di Kabupaten Kuantan Singingi. Metode yang digunakan adalah kuantitatif deskriptif, dengan populasi seluruh anak penyandang disabilitas di lokasi penelitian. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik sensus, menghasilkan 15 responden sebagai sampel penelitian. Data kemudian diolah menggunakan analisis deskriptif persentase. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata tingkat Resilience anak penyandang disabilitas berada pada kategori sedang, yaitu sebesar 52,5%. Temuan ini menggambarkan bahwa sebagian besar anak penyandang disabilitas di wilayah tersebut telah memiliki kemampuan menghadapi dan beradaptasi dengan tantangan, namun masih terdapat ruang untuk penguatan lebih lanjut

Dari penelitian terdahulu angka sudah dipaparkan di atas bisa dengan mudah dipahami melalui tabel berikut ini :

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu Bagian Persamaan Penelitian

No	Nama, Judul dan Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1.	Dahyul Daipon dan Abul Khair “ <i>Strategi dalam Menjaga Ketahanan Keluarga Bagi Penyandang Disabilitas di Kecamatan Candung</i> ”	Membahas tentang ketahanan keluarga disabilitas	Fokus pada menjaga ketahanan keluarga disabilitas di	Peneliti mengkaji tentang membangun ketahanan

²⁷ Erick Maison Putra, “*Resiliensi Anak Penyandang Disabilitas.*”, (PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Vol 5, No 2, April 2022), DOI: 10.31849/paud-lectura.v%vi%i.7020

	<i>Kabupaten Agam</i> ”. USRATY : Journal of Islamic Family Law Vol. 1. No. 2 Edisi Juli - Desember 2023		Kec. Candung, Kab. Agam	keluarga disabilitas menggunakan teori <i>Resilience Family</i> : Froma Walsh di yayasan disabilitas Waroeng Inklusi
2.	Muhammad Yusup Rustam, Ruston Kumaini dan Ghufran Jauhar. “ <i>Strategi Ketahanan Keluarga Sakinah pada Mahasiswa yang Telah Menikah</i> (Studi Fenomenologi pada Mahasiswa Berkeluarga STDI Imam Syafi’i Jember)”. Al-Usariyah: Jurnal Hukum Keluarga Islam Volume 2 Nomor 1 Maret 2024	Membahas tentang ketahanan keluarga	Fokus pada membangun ketahanan keluarga yang masih berstatus mahasiswa atau pelajar	Peneliti mengkaji tentang membangun ketahanan keluarga disabilitas menggunakan teori <i>Resilience Family</i> : Froma Walsh di yayasan disabilitas Waroeng Inklusi
3.	Dea Novita. “ <i>Analisis Komunikasi Ketahanan Keluarga dalam Membina Anak Berkebutuhan Khusus</i> (Studi pada Sekolah Luar Biasa <i>The Nanny Children Center</i> Gampong Keuramat Kota Banda Aceh)”. Skripsi Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh 2023	Membahas tentang ketahanan keluarga	Focus pada ketahanan keluarga yang mempunyai anak berkebutuhan khusus di bawah naungan SLB <i>The Nanny Childern Center</i> , Aceh	Peneliti mengkaji tentang membangun ketahanan keluarga disabilitas menggunakan teori <i>Resilience Family</i> : Froma Walsh di yayasan disabilitas Waroeng Inklusi

4.	Musyarofah. “ <i>Pendidikan Agama Sebagai Dasar dalam Membangun Ketahanan Keluarga</i> ”. JSGA: Journal Studi Gender dan Anak Vol.8, No.2, Juli-December 2021	Membahas tentang ketahanan keluarga	Fokus pada pendidikan agama sebagai salah satu dasar dalam membangun ketahanan keluarga	Peneliti mengkaji tentang membangun ketahanan keluarga disabilitas menggunakan teori <i>Resilience Family</i> : Froma Walsh di yayasan disabilitas Waroeng Inklusi
5.	Erick Maison Putra. “ <i>Resilience Anak Penyandang Disabilitas</i> ”. PAUD Lectora: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Vol 5, No 2, April 2022	Membahas tentang disabilitas	Fokus dalam pembahasan ketahanan anak penyandang disabilitas	Peneliti mengkaji soal ketahanan keluarga yang mempunyai anggota keluarga disabilitas secara keseluruhan

Kemudian ada juga penelitian terdahulu yang melibatkan teori Froma Walsh ini.

Berikut ini adalah beberapa penelitian yang berhubungan dengan teori *Resilience Family* nya Froma Walsh :

1. Jurnal ilmiah dari A Zaenurrosyid, Alias Azhar, Uswatun Hasanah dan Hidayatus Sholihah dari beberapa universitas terkemuka yang termuat di dalam jurnal Ulul Albab: Jurnal Studi dan Penelitian Hukum Islam (ISSN: 2697-6176 (e) & ISSN: 2597-6168. Jil. 8, No. 1, Oktober 2024)²⁸ dengan judul “*Family Resilience in Coastal Java*

²⁸ Zaenurrosyid dkk., “Family Resilience in Coastal Java Communities in the Context of Climate Change.”

Communities in the Context of Climate Change: Perspectives from Walsh and Islamic Law”. Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi pola-pola ketahanan keluarga pada masyarakat muslim pesisir Jawa, dengan memperhatikan keragaman pemahaman fikih yang mempengaruhi respons mereka terhadap perubahan iklim. Studi ini dilatarbelakangi oleh dampak perubahan iklim di pesisir utara Jawa, khususnya banjir rob di Bonang, Demak, yang diperburuk oleh pembangunan tol lintas nasional. Dengan pendekatan sosio-antropologi dan hukum Islam, data dikumpulkan melalui tokoh agama (Kyai), pejabat desa, serta keluarga muslim di empat desa pesisir. Hasil penelitian mengungkap tiga temuan utama: (1) bentuk-bentuk khas ketahanan keluarga yang berkembang sebagai respons terhadap perubahan iklim, (2) tumbuhnya pemahaman baru tentang relasi gender yang menekankan integrasi dan keseimbangan hak serta tanggung jawab suami-istri, dan (3) pola ketahanan keluarga yang beragam, dipengaruhi oleh pemahaman fikih, kapasitas ekonomi, tingkat pendidikan, dan jaringan sosial.

2. Tesis dari Naqiyatussa'diyah yang berjudul *“PENDAMPINGAN KELUARGA PERSPEKTIF TEORI KETAHANAN KELUARGA FROMA WALSH (Studi pada Keluarga Dampingan Lazis Sabilillah Kota Malang)”*²⁹ dari Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Penelitian ini mengkaji ketahanan keluarga pada rumah tangga yang secara ekonomi rentan, dengan menggunakan perspektif teori Froma Walsh. Teori ini berfungsi sebagai kerangka untuk menganalisis bagaimana

²⁹ Naqiyatussa'diyah, *“PENDAMPINGAN KELUARGA PERSPEKTIF TEORI KETAHANAN KELUARGA FROMA WALSH (Studi Pada Keluarga Dampingan Lazis Sabilillah Kota Malang)”*, (Etheses : UIN Maulana Malik Ibrahim Malang), 2025, <http://etheses.uin-malang.ac.id/79439/7/230201210031.pdf>

sistem keyakinan, pola organisasi, dan proses komunikasi keluarga berperan dalam mengatasi kesulitan. Studi berfokus pada efektivitas program pendampingan terhadap keluarga yang dijalankan oleh Lazis Sabilillah Kota Malang, yang memberikan dukungan komprehensif meliputi pendidikan, ekonomi, kesehatan, dan spiritual. Temuan penelitian mengindikasikan bahwa program tersebut berjalan dengan baik dan memberikan manfaat signifikan. Dari keempat bidang dukungan, dampak paling kuat dirasakan pada aspek spiritual, kemudian pendidikan, ekonomi, dan terakhir kesehatan. Secara umum, praktik pendampingan ini telah mengimplementasikan sebagian besar prinsip ketahanan keluarga menurut Walsh, seperti pembentukan makna positif dalam menghadapi krisis, pemanfaatan sumber daya ekonomi, dan penerapan komunikasi yang terbuka. Meski demikian, mayoritas keluarga dampingan masih belum sepenuhnya mencapai ketiga indikator ketahanan keluarga dalam teori Walsh, disebabkan oleh berbagai kondisi dan keterbatasan yang mereka hadapi.

Table dibawah ini menjelaskan tentang bagaimana perbedaan dan orisinalitas dari beberapa penelitian terdahulu dan penelitian yang akan dilakukan :

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu Bagian Teori

No	Nama, Judul & Tahun Penelitian	Problem	Hasil Penelitian	Perbedaan	Novelty
1.	A Zaenurrosyid, Alias Azhar, Uswatun Hasanah & Hidayatus Sholihah (2024) <i>"Family Resilience in Coastal Java Communities in the Context of Climate</i>	Dampak perubahan iklim (banjir rob) terhadap ketahanan keluarga muslim di pesisir	1. Muncul bentuk ketahanan keluarga khas sebagai respons terhadap perubahan	Konteks: B encana iklim (eksternal) vs. Disabilitas dalam keluarga (internal).	1. Konteks Spesifik Disabilitas : Penelitian ini mengaplik asikan teori Walsh secara

	<i>Change: Perspectives from Walsh and Islamic Law"</i>	Demak, serta bagaimana pemahaman fikih mempengaruhi respons mereka.	iklim. 2. Tumbuhnya pemahaman baru tentang relasi gender yang lebih integratif. 3. Keragaman pola ketahanan dipengaruhi oleh pemahaman fikih, ekonomi, pendidikan, dan jaringan sosial.	Subjek: Keluarga pesisir umum vs. Keluarga spesifik penyandang disabilitas. Lokus: Komunitas pesisir vs. Yayasan pemberdayaan disabilitas (Waroeng Inklusi).	mendalam pada keluarga dengan anggota disabilitas, yang memiliki tekanan multidimensi (stigma, ekonomi, perawatan), berbeda dengan tekanan bencana alam. 2. Analisis Program Pemberdayaan: Tidak hanya menganalisis ketahanan, tetapi juga mengevaluasi bagaimana intervensi terstruktur dari sebuah yayasan (Waroeng Inklusi) dapat menjadi katalis
--	--	--	--	---	--

					dalam membangun ketiga pilar ketahanan Walsh. 3. Model Operasional Kontekstual: Menawarkan model operasional ketahanan keluarga disabilitas yang terintegrasi dengan program komunitas, sesuatu yang belum dieksplorasi dalam penelitian sebelumnya.
2.	Naqiyyatussa'diyah (2025) <i>"PENDAMPINGAN KELUARGA PERSPEKTIF TEORI KETAHANAN KELUARGA FROMA WALSH (Studi pada Keluarga</i>	Efektivitas program pendampingan Lazis Sabilillah (bidang pendidikan, ekonomi, kesehatan,	1. Program pendampingan berjalan baik dan bermanfaat. 2. Dampak terkuat	Fokus Masalah: Kerentanan ekonomi (umum) vs. Kerentanan akibat disabilitas (spesifik).	1. Fokus pada Disabilitas : Studi ini mengisi celah dengan mengkaji secara

	<i>Dampingan Lazis Sabilillah Kota Malang)</i> "	spiritual) terhadap keluarga rentan ekonomi dalam membangun ketahanan keluarga perspektif Walsh.	pada aspek spiritual, diikuti pendidikan , ekonomi, dan kesehatan. 3. Praktik pendampingan telah mengimplementasikan sebagian besar prinsip Walsh, namun mayoritas keluarga belum sepenuhnya mencapai ketiga indikator ketahanan keluarga Walsh karena berbagai keterbatasan.	Lembaga: Lembaga Amil Zakat (Lazis) vs. Yayasan pemberdayaan disabilitas (Waroeng Inklusi). Temuan: Penelitian sebelumnya fokus pada tingkat pencapaian indikator, sedangkan penelitian ini fokus pada proses bagaimana program yayasan secara sistematis memperkuat ketiga pilar Walsh.	spesifik keluarga disabilitas, yang belum menjadi fokus dalam penelitian Naqiyatussa'diyah. 2. Analisis Proses Penguatan Pilar: Tidak hanya menilai apakah indikator tercapai, tetapi menganalisis secara detail bagaimana program-program seperti Forum Keluarga, UMKM Tangguh, dan Sekolah Vokasi secara aktif membangun sistem keyakinan,
--	--	--	---	--	--

					pola organisasi, dan proses komunikasi keluarga. 3. Model Sinergi Internal-Eksternal: Menemukan bahwa ketahanan keluarga disabilitas adalah hasil sinergi antara kapasitas adaptif internal keluarga dan dukungan eksternal terstruktur dari yayasan, menawarkan model yang dapat direplikasi.
--	--	--	--	--	---

Dari table diatas dapat disimpulkan bahwa dua penelitian yang menggunakan teori *Resilience Family* dari Froma Walsh ini berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan nantinya.

Pada penelitian kali ini menganalisis tentang peran yayasan Waroeng Inklusi dalam membangun ketahanan keluarga disabilitas melalui implementasi tiga pilar Froma Walsh. Pilar sistem keyakinan diwujudkan dengan menanamkan *mindset* positif dan potensi melalui pelatihan, sementara pilar organisasi diperkuat dengan program kewirausahaan untuk menstabilkan kondisi ekonomi keluarga. Adapun pilar komunikasi dibangun melalui pendampingan yang mendorong dialog dan penyelesaian masalah secara bersama-sama.

Kajian ini berfokus pada implementasi teori tersebut dalam kegiatan nyata yayasan serta dampak yang dihasilkan terhadap *resilience* keluarga disabilitas. Dengan pendekatan komprehensif yang memadukan teori dan praktik lapangan, penelitian ini diharapkan dapat melengkapi studi sebelumnya dan memberikan model yang mudah diaplikasikan atau diterapkan bagi penguatan keluarga disabilitas di Indonesia dan terlebih bisa menjadi penunjang bagi UU atau peraturan yang akan dibuat dan inovasi kedepan bagi para penelitian di masa yang akan datang.

F. Definisi Oprasional

Untuk memudahkan dalam pemahaman terhadap topik yang akan penulis bahas dalam karya tulis ilmiah ini, maka akan dijelaskan beberapa istilah kunci atau *define oprasioal* yang menjadi titik fokus pembahasan kali ini, diantaranya adalah:

1) Kelurga Disabilitas

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), "penyandang" diartikan sebagai orang yang menyandang atau mengalami suatu kondisi tertentu.

Sementara itu, istilah "disabilitas" merupakan serapan dari bahasa Inggris "*disability*," yang bermakna keadaan cacat atau ketidakmampuan.³⁰

Keluarga penyandang disabilitas dipahami sebagai suatu kesatuan keluarga yang memiliki paling tidak satu anggota dengan keterbatasan fisik, intelektual, mental, atau sensorik, yang dalam interaksinya dengan lingkungan sosial mengalami hambatan tertentu sehingga memengaruhi tingkat partisipasi secara optimal dan setara dalam kehidupan sosial. Keluarga seperti ini sering menghadapi tantangan ganda: memenuhi kebutuhan khusus anggota keluarganya yang disabilitas, sekaligus mengatasi stigma sosial, diskriminasi, serta keterbatasan akses terhadap sumber daya dan dukungan yang tersedia.

2) Katahanan Keluarga

Ketahanan keluarga (*family strength*) merujuk pada kapasitas keluarga dalam menjaga akses yang memadai dan berkesinambungan terhadap pendapatan serta berbagai sumber daya guna memenuhi kebutuhan dasar sehari-hari, seperti pangan, pendidikan, perumahan, layanan kesehatan, ketersediaan air bersih, partisipasi sosial, dan integrasi dalam kehidupan bermasyarakat. Konsep ini kerap pula dipahami sebagai bentuk ketahanan sosial, mengingat keluarga merupakan unit sosial terkecil yang memiliki peran strategis dalam mewujudkan kesejahteraan hidup. Secara normatif, Undang-Undang Nomor 52 Tahun 2009 Pasal 1 Ayat 1 mendefinisikan ketahanan keluarga sebagai suatu kondisi yang menunjukkan adanya keterampilan, kemampuan fisik, dan kecukupan material

³⁰ Sinta Indi Astuti, Septo Pawelas Arso, and Putri Asmita Wigati, "*Penyandang Disabilitas*," *Psychological* 3, no. 1 (2015): hlm.17.

dalam keluarga untuk hidup secara mandiri, sehingga mampu meningkatkan kesejahteraan serta kebahagiaan seluruh anggotanya. Oleh karena itu, ketahanan keluarga tidak hanya berkaitan dengan aspek ekonomi semata, tetapi juga mencakup kemampuan adaptif dan kemandirian keluarga dalam menjalankan fungsi-fungsi sosialnya secara efektif.³¹

Menurut Walsh, *family resilience* dipahami sebagai kemampuan suatu sistem keluarga yang berfungsi untuk bertahan menghadapi berbagai bentuk tekanan serta bangkit kembali dari kondisi adversitas. Dengan demikian, ketahanan keluarga merefleksikan kapasitas sistem fungsional keluarga dalam merespons, menyesuaikan diri, dan pulih dari beragam situasi sulit atau penuh tantangan yang dihadapinya.³²

G. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini disusun dalam lima bab yang saling berkaitan dan mengikuti alur logis penelitian ilmiah.

BAB I: PENDAHULUAN

Bab ini membuka penelitian dengan menjelaskan latar belakang mengapa ketahanan keluarga penyandang disabilitas menjadi isu penting, terutama dalam konteks program pemberdayaan yang dilakukan oleh Yayasan Waroeng Inklusi Malang. Bab ini juga memaparkan rumusan masalah yang meliputi upaya keluarga dan analisis program yayasan, tujuan penelitian, manfaat secara teoritis dan praktis, serta tinjauan penelitian terdahulu untuk menunjukkan

³¹ helio duvaizem, "UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 52 TAHUN 2009

³² Froma Walsh, *Strengthening Family Resilience* Second (New York: The Guilford Press, 2006), 3 4.

orisinalitas studi. Definisi operasional istilah kunci seperti “keluarga disabilitas” dan “ketahanan keluarga” dijelaskan untuk memandu pembaca.

BAB II: KAJIAN PUSTAKA

Bab ini menyajikan landasan teoritis yang mendasari penelitian. Teori Resilience Family dari Froma Walsh dijelaskan secara mendalam, mencakup tiga pilar utamanya: sistem keyakinan, pola organisasi, dan proses komunikasi. Konsep ketahanan keluarga secara umum dan ketahanan keluarga disabilitas dikaji dari perspektif hukum, sosial, dan Islam. Bab ini diakhiri dengan kerangka berpikir yang menghubungkan teori Walsh dengan program Yayasan Waroeng Inklusi sebagai lensa analisis.

BAB III: METODE PENELITIAN

Bab ini menguraikan pendekatan dan strategi penelitian yang digunakan. Penelitian ini bersifat kualitatif dengan pendekatan sosiologis, berlokasi di Yayasan Waroeng Inklusi Malang. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan pengurus dan keluarga dampingan, serta studi dokumen. Teknik analisis data meliputi editing, klasifikasi, verifikasi, dan interpretasi, dengan triangulasi sumber untuk memastikan keabsahan temuan.

BAB IV: HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini menejelaskan inti dari penelitian, yang terbagi menjadi tiga bagian utama. Pertama, gambaran umum Yayasan Waroeng Inklusi meliputi sejarah, visi-misi, struktur, dan program layanannya. Kedua, dipaparkan studi kasus empat keluarga dampingan yang mengilustrasikan upaya nyata dalam membangun ketahanan keluarga. Ketiga, dilakukan analisis mendalam

terhadap data tersebut menggunakan tiga pilar teori Froma Walsh: sistem keyakinan, pola organisasi, dan proses komunikasi. Analisis ini menunjukkan bagaimana program yayasan memperkuat ketahanan keluarga disabilitas secara holistik.

BAB V: PENUTUP

Bab ini menutup penelitian dengan menyimpulkan temuan utama yang menjawab rumusan masalah. Dikemukakan pula saran praktis bagi yayasan, pemerintah, dan pihak terkait, serta rekomendasi untuk penelitian lanjutan di bidang ketahanan keluarga dan disabilitas.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Teori Resilience Family Froma Walsh

Froma Walsh, seorang psikolog klinis dan terapis keluarga Amerika yang lahir pada tahun 1942, dikenal sebagai salah satu pendiri sekaligus direktur Chicago Center for Family Health bersama Mose dan Sylvia Firestone. Selain itu, Walsh juga diangkat sebagai Professor Emerita di University of Chicago. Sebelumnya, pada tahun 1971, ia berperan sebagai Koordinator Studi Keluarga dalam Program Penelitian Skizofrenia di Chicago, sebuah proyek yang didanai oleh *National Institute of Mental Health* (NIMH). Dalam peran ini, Walsh memperkenalkan dan mengadvokasi perspektif sistem keluarga yang pada masa itu memberikan sudut pandang berbeda dari pendekatan psikiatri konvensional, yang cenderung berfokus pada patologi atau penyakit mental individu. Ia kemudian memperluas cakupan penelitiannya dari keluarga dengan latar belakang psikiatri ke beragam sampel komunitas, dengan tujuan memahami variasi, tantangan, serta kekuatan yang terdapat dalam berkehidupan keluarga.³³

Tahun 1978, Froma Walsh bergabung dengan fakultas di Chicago Family Institute, Northwestern University sebagai Associate Professor of Psychiatry. Bersama John Rolland, ia kemudian mendirikan Chicago Center for Family Health (1991–sekarang), sebuah lembaga yang berafiliasi dengan universitas tersebut. Di bawah kepemimpinan mereka, pusat yang telah meraih berbagai penghargaan ini fokus pada

³³ Froma Walsh, *Strengthening Family Resilience Second* (New York: The Guilford Press, 2006), V

pelatihan terapi keluarga berbasis ketahanan (*resilience-oriented*) dan menyediakan layanan konsultasi komunitas, dengan komitmen kuat untuk mendukung keluarga dari latar belakang beragam serta kelompok yang kurang terlayani.

Sepanjang kariernya, Walsh secara khusus mendalami kajian tentang bagaimana keluarga dapat bertahan dalam berbagai situasi. *Frame Work* ketahanan keluarga yang ia kembangkan berdasarkan penelitiannya telah memberikan pengaruh besar terhadap perkembangan teori, riset, dan praktik dalam mendukung individu, keluarga, serta komunitas yang mengalami berbagai tantangan. Selama lebih dari tiga dekade, bersama rekan-rekannya di CCFH, Walsh telah merancang berbagai program yang bertujuan memperkuat ketahanan keluarga dalam menghadapi situasi-situasi sulit. Program ini menjangkau beragam kondisi yang menguji ketahanan keluarga, mulai dari persoalan internal seperti duka yang rumit, penyakit kronis, trauma hubungan, dan perceraian, hingga tantangan eksternal seperti kehilangan mata pencaharian, stigma terhadap identitas LGBTQ, dan kondisi rentan yang dialami remaja. Selain itu, Walsh juga aktif memberikan pelatihan dan konsultasi secara luas untuk membantu pengembangan sumber daya lokal dalam memperkuat dasar ketahanan keluarga yang mengalami kesulitan, mulai dari situasi kemiskinan, bencana berskala besar sampai pengungsian yang berpindah pindah.

Froma Walsh menjelaskan bahwa ketangguhan merupakan kemampuan untuk bertahan dan bangkit kembali dari tantangan hidup yang mengganggu.³⁴ Ketahanan keluarga merupakan kemampuan suatu keluarga, yang dilihat sebagai suatu sistem

³⁴ Froma Walsh, "Family resilience: a developmental systems framework," (Article in European Journal of Developmental Psychology · March 2016) DOI: 10.1080/17405629.2016.1154035. hlm.1

yang berfungsi, untuk tidak hanya bertahan tetapi juga pulih dari berbagai kesulitan hidup, sehingga pada akhirnya menjadi lebih tangguh dan berdaya. Pemahaman mengenai ketahanan ini memperkaya teori perkembangan keluarga serta kajian tentang tekanan dalam keluarga, strategi mengatasinya, dan proses penyesuaian diri. Kajian teoritis dan praktis tentang ketahanan keluarga ini juga berlandaskan pada penelitian tentang proses interaksi dalam sistem keluarga yang sehat. Perspektif ketahanan ini menitikberatkan pada cara keluarga beradaptasi dan berfungsi secara efektif di tengah situasi yang penuh tekanan.

Keberhasilan keluarga dalam beradaptasi secara positif sangat dipengaruhi oleh sifat, tingkat kesulitan, dan durasi dari tantangan yang dihadapi, serta sumber daya yang dimiliki, hambatan, dan tujuan keluarga dalam konteks kehidupan sosial dan tahap perkembangannya. Ketahanan bukan sekadar tentang mampu melewati masa-masa sulit atau bertahan dari penderitaan. Lebih dari itu, ketahanan melibatkan proses transformasi dalam diri individu dan hubungan antaranggota keluarga, serta pertumbuhan positif yang lahir dari kesulitan tersebut.

Penelitian selama puluhan tahun menunjukkan bahwa melalui penderitaan dan perjuangan, banyak pasangan dan keluarga justru menjadi lebih kuat, lebih penyayang, dan lebih luwes dalam menghadapi tantangan ke depannya. Meskipun beberapa keluarga lebih rentan atau mengalami cobaan yang lebih berat, perspektif ketahanan keluarga berlandaskan keyakinan bahwa setiap keluarga memiliki potensi untuk menguatkan diri mereka dalam menghadapi kesulitan. Bahkan keluarga yang mengalami trauma berat atau dinamika hubungan yang sangat buruk pun tetap

memiliki peluang untuk sembuh dan tumbuh sepanjang perjalanan hidup dan lintas generasinya.³⁵

Walsh menegaskan bahwa *family resilience* pada dasarnya merupakan potensi yang dimiliki oleh semua keluarga. Proses pembentukan ketahanan ini didasarkan pada tiga komponen kunci yaitu: *belief systems*, *organizational patterns* dan *communication processes*.

- 1) Sistem Keyakinan Keluarga (*Family Belief System*). Sistem keyakinan berperan sebagai fondasi utama dari keberfungsian keluarga dan menjadi sumber kekuatan paling mendasar dalam membangun ketahanan keluarga.³⁶ Froma Walsh menjelaskan bahwa sistem keyakinan mencakup beragam unsur seperti nilai-nilai, pendirian, sikap, prasangka, serta asumsi-asumsi yang secara bersama membentuk serangkaian premis dasar. Premis-premis inilah yang kemudian memicu respons emosional, mempengaruhi pengambilan keputusan, dan menjadi pedoman perilaku. Sistem keyakinan ini tidak terbentuk secara individu semata, melainkan dibangun secara sosial dan diwariskan dari generasi ke generasi melalui narasi, ritual, serta praktik-praktik lain yang dilakukan baik oleh individu maupun keluarga. Sistem kepercayaan memiliki tiga indikator, yaitu.

- a. *Making Meaning of Adversity (Memaknai Kesulitan)*. Kemampuan keluarga untuk memberikan makna terhadap kemalangan atau

³⁵ Walsh, "Family Resilience : a developmental systems framework," (Article in European Journal of Developmental Psychology · March 2016) DOI: 10.1080/17405629.2016.1154035. hlm.3

³⁶ Froma Walsh, Strengthening family resilience. (New York: The Guilford Press. 2006).hlm.39

situasi sulit yang dialami. Pemaknaan ini akan menentukan respons dan tindakan yang diambil keluarga dalam menghadapi tantangan.

b. *Positive Outlook (Pandangan Positif)*. Ketahanan keluarga ditopang oleh pandangan positif dan harapan terhadap masa depan, meskipun kehidupan penuh dengan kesulitan. Harapan ini berperan penting dalam membangkitkan energi dan motivasi untuk mengatasi berbagai rintangan.³⁷

c. *Transedence And Spirituality*. Kemampuan keluarga untuk menemukan makna hidup yang lebih tinggi melalui nilai-nilai dan praktik spiritual. Dalam menghadapi kesulitan, banyak keluarga mencari kekuatan, ketenangan, dan bimbingan melalui keterhubungan dengan tradisi budaya dan agama, baik dalam bentuk ritual maupun keyakinan yang dianut.

2) Pola Organisasi (*Organizational Patterns*). Keluarga dengan bentuk dan relasi yang beragam memerlukan struktur yang dapat mendukung kesatuan unit keluarga maupun setiap anggotanya agar mampu beradaptasi dan tetap bersatu.³⁸ Kebutuhan akan adanya struktur organisasi ini akan semakin meningkat terutama ketika keluarga menghadapi situasi krisis.³⁹ Oleh karena itu, untuk menghadapi krisis dengan efektif, keluarga perlu

³⁷ Priska Ardianisa and Kartika Sari Dewi, "Gambaran Resiliensi Individu Dewasa Awal Dalam Menghadapi Permasalahan Keluarga," Prosiding Konferensi Mahasiswa Psikologi Indonesia 4 (2023): 99–111.

³⁸ Froma Walsh, *Strengthening family resilience*. New York: The Guilford Press. (2006). hlm.65.

³⁹ M. T., Sixbey, *Development of the family resilience assessment scale to identify family resilience constructs* (Doctoral dissertation). University of Florida (UMI Document Reproduction Service UMI Number: 3204501) 2005.

mengoptimalkan dan mengelola seluruh sumber daya yang tersedia, mengurangi dampak tekanan, serta melakukan penataan ulang agar mampu beradaptasi dengan situasi yang berubah. Dalam konteks organisasi keluarga, ketahanan (*resilience*) dibangun melalui beberapa indikator, antara lain :

- A. *Flexibility* atau Bentuk yang fleksibel. Merupakan kemampuan keluarga untuk bersikap lentur dan menyesuaikan diri secara dinamis dengan berbagai situasi, termasuk melakukan perubahan ketika diperlukan. Meski begitu, struktur keluarga tetap menjadi fondasi penting yang menjaga kestabilan dan kohesi, terutama saat menghadapi peristiwa-peristiwa sulit.
- B. *Connectedness* atau Keterhubungan merujuk pada rasa kebersamaan, dukungan timbal balik, dan semangat kolaborasi yang terjalin di dalam unit keluarga. Aspek ini tidak mengabaikan batasan individu, melainkan justru berjalan seiring dengan penghargaan terhadap ruang personal dan kemandirian setiap anggota keluarga.
- C. *Mobilizing Social and Economic Resources* atau Menggerakkan atau memberdayakan sumber daya sosial dan ekonomi. Point ini menegaskan pengelolaan sumber daya sosial dan ekonomi yang dapat dimobilisasi oleh keluarga, terutama ketika menghadapi situasi penuh tekanan. Kemampuan untuk mengakses dan memanfaatkan dukungan dari jaringan sosial maupun sumber daya

ekonomi eksternal menjadi faktor kunci dalam memperkuat ketahanan keluarga di tengah tantangan.

- 3) Pola Komunikasi (*Communication Process*). Komunikasi yang efektif merupakan elemen fundamental dalam keberfungsian keluarga dan pembentukan ketahanan keluarga. Pola komunikasi yang dimaksud dalam pembahasan ini mencakup proses penyampaian nilai dan keyakinan (*belief transmission*), pertukaran informasi antaranggota keluarga, ekspresi emosi secara terbuka, serta mekanisme pemecahan masalah (*problem solving*) secara konstruktif.⁴⁰

Walsh menjelaskan bahwa ada dua fungsi dalam hal komunikasi itu sendiri. *Pertama*, aspek isi, yaitu fungsi komunikasi untuk menyampaikan informasi faktual, pertukaran pendapat, maupun ekspresi perasaan secara jujur dan langsung. *Kedua*, aspek hubungan, yang berfungsi menentukan dan membangun sifat hubungan antaranggota keluarga.

Aspek hubungan ini meliputi tiga komponen penting: kejelasan (*clarity*) dalam penyampaian pesan, keterbukaan dalam mengungkapkan perasaan emosional, serta kemampuan menyelesaikan masalah secara kolaboratif. Kedua aspek ini saling melengkapi dalam membentuk interaksi yang sehat dan mendukung ketahanan keluarga.

⁴⁰ Froma Walsh, *Strengthening family resilience*, (New York: The Guilford Press, 2006), hlm.83

B. Ketahanan Keluarga

Secara etimologis, istilah ketahanan mengandung makna kekuatan, kekokohan, dan ketangguhan. Sebagai suatu sifat, ketahanan merefleksikan kemampuan untuk tetap berpegang teguh pada prinsip dan kaidah fundamental yang menjadi dasar sikap dan pola pikir dalam bertindak, meskipun lingkungan sekitar mengalami perubahan atau tekanan yang signifikan.⁴¹ Ketahanan keluarga (*family resilience*) dipahami sebagai kapasitas keluarga dalam menjaga akses yang memadai dan berkesinambungan terhadap pendapatan serta berbagai sumber daya lainnya. Ketersediaan akses tersebut memungkinkan keluarga untuk memenuhi kebutuhan dasar, termasuk pangan, air bersih, layanan kesehatan, kesempatan untuk berkembang, serta keterlibatan aktif dalam kehidupan sosial.

Berdasarkan kerangka normatif dan kajian akademik, ketahanan keluarga dapat dipahami melalui dua perspektif yang saling melengkapi. Pertama, dari sudut pandang yuridis, Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1992 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga Sejahtera memaknai ketahanan keluarga sebagai suatu kondisi dinamis yang ditandai oleh keuletan, ketangguhan, serta kapasitas material dan psikis-spiritual. Kondisi tersebut memungkinkan keluarga untuk hidup secara mandiri, mengembangkan potensi diri, membangun keharmonisan, dan meningkatkan kesejahteraan lahir maupun batin. Kedua, secara konseptual, Sunarti merumuskan ketahanan keluarga dengan penekanan pada dimensi fungsional, yakni kemampuan keluarga dalam mengelola sumber daya dan menyelesaikan permasalahan

⁴¹ Andarus Darahim, *Membina Keharmonisan dan Ketahanan Keluarga*, (Jakarta Timur: IPGH, 2015), hlm.191

guna mencapai kesejahteraan. Dengan demikian, ketahanan keluarga tidak semata-mata dipandang sebagai keadaan yang bersifat statis, melainkan sebagai kapasitas dinamis untuk beradaptasi, bertahan, dan berkembang dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Sejalan dengan pandangan tersebut, Walsh menegaskan bahwa ketahanan keluarga mencerminkan kemampuan keluarga untuk bertahan dan menyesuaikan diri terhadap perubahan yang berlangsung secara dinamis, disertai dengan sikap positif dalam merespons berbagai tantangan kehidupan keluarga.⁴²

Selain berbicara soal ketahanan keluarga, ada suatu hal yang sangat mendasari dalam hal ketahanan yaitu sebuah kepuasan. Sternberg menegaskan bahwa dalam pernikahan, cinta dapat dibagi menjadi dua bentuk: cinta romantis (*romantic love*) dan cinta kasih sayang (*affectionate love*). Cinta romantis biasanya muncul di masa dewasa awal atau di awal hubungan, sering didorong oleh ketertarikan fisik, keinginan seksual, dan romantisme. Sebaliknya, cinta kasih sayang biasanya muncul di masa dewasa pertengahan, didukung oleh perasaan aman, ketulusan, kesetiaan, dan koneksi emosional. Dari perspektif psikologis, untuk mencapai kepuasan dalam pernikahan, penting bagi pasangan tidak hanya mengandalkan cinta romantis tetapi juga memupuk cinta kasih sayang. Ini akan membantu mempertahankan ikatan antara suami istri di tengah perubahan fisik dan seksual.⁴³

Dalam rangka membentuk ketahanan keluarga, sebuah keluarga perlu memiliki visi dan tujuan bersama yang jelas. Tujuan tersebut harus selaras dengan prinsip-

⁴² Yeni Handayani Ketahanan Keluarga Pada Pasangan Pernikahan Usia Dini di Desa Lubuk Tapi Kecamatan Ulu Manna Kabupaten Bengkulu Selatan IAIN BENGKULU. hlm. 13-15

⁴³ Furqon dan Zain, "Exploring Marital Satisfaction Through the Lens of Psychology and Islamic Perspectives."

prinsip syariah, yang mencakup perlindungan terhadap agama, jiwa, keturunan, akal, harta, serta nilai-nilai penghormatan. Sejalan dengan itu, Alisa Wahid mengibaratkan keluarga masalah seperti sebuah rumah yang memerlukan pondasi, pilar, dinding, dan atap yang kokoh. Pondasi yang kuat dan pilar yang teguh akan menopang dinding yang stabil, sehingga tercipta suasana jiwa yang sakinah (tenang dan tenteram) di dalam keluarga. Dengan demikian, keluarga tidak hanya sekadar berdiri, tetapi benar-benar menjadi ruang yang memberi keteduhan, ketenangan, dan kesejahteraan bagi seluruh anggotanya.⁴⁴

Ada juga aspek-aspek Ketahanan Keluarga yang dibangun agar kekokohan atau sebuah keluarga itu bisa bertahan dalam banyak situasi dan kondisi:

a. Ketahanan Fisik

Ketahanan fisik keluarga merujuk pada terpenuhinya kebutuhan material dasar, yang mencakup sandang berupa pakaian, pangan berupa makanan yang halal, bergizi, dan sehat, serta papan berupa tempat tinggal yang layak. Pemenuhan kebutuhan tersebut menjadi kewajiban suami sebagai implikasi dari akad nikah yang telah disepakati, yang menuntutnya untuk memberikan nafkah lahiriah demi keberlangsungan kehidupan keluarga, termasuk penyediaan sandang, pangan, dan papan bagi istri dan anak-anaknya. Oleh karena itu, terwujudnya ketahanan fisik keluarga tidak hanya

⁴⁴ Ramdan Wagianto “Konsep Keluarga Masalah Dalam Perspektif Qira’ah Mubadalah Dan Relevansinya Dengan Ketahanan Keluarga Di Masa Pandemi Covid-19”. Jurnal Ilmiah Syariah, Vol.20. No.1.

mencerminkan tingkat kesejahteraan keluarga, tetapi juga merupakan perwujudan tanggung jawab syar'ī yang melekat dalam ikatan perkawinan.

b. Ketahanan Non Fisik

Selain ketahanan fisik, keluarga juga memerlukan ketahanan psikospiritual, yaitu terpenuhinya kebutuhan mental, ruhani, dan psikologis pasangan serta anak-anak. Kebutuhan ini mencakup rasa aman, ketenteraman, cinta, dan kedamaian yang tercermin dalam nilai *sakinah, mawaddah, wa rahmah*. Dalam konteks ini, suami berkewajiban memberikan nafkah batin kepada istri, sementara istri juga memenuhi hak dan kewajiban timbal balik terhadap suami. Pemenuhan aspek psikospiritual ini menjadi fondasi penting untuk menciptakan keharmonisan dan ketahanan hubungan di dalam keluarga.

c. Ketahanan Sosial

Yakni terjaganya relasi fungsional yang harmonis dengan orang tua dan sanak keluarga, serta dengan komunitas sosial di lingkungan sekitarnya.

d. Ketahanan di Bidang Agama dan Hukum

Ketahanan keluarga dalam dimensi norma dan hukum tercermin dari kepatuhan terhadap ketentuan agama serta peraturan perundang-undangan yang mengatur hak dan kewajiban setiap anggota keluarga. Sementara itu, pemenuhan kebutuhan fisik maupun nonfisik dalam ikatan perkawinan menuntut adanya kesiapan yang komprehensif, mencakup aspek fisik, mental-spiritual, ekonomi, sosial, dan budaya, sebagai modal utama dalam

menjalankan tanggung jawab serta memenuhi hak masing-masing pihak secara seimbang.⁴⁵

Dalam kajian hukum Islam, hukum keluarga dikenal dengan istilah *al-ahwāl al-syakhsiyyah*. Istilah ini merujuk pada seperangkat ketentuan hukum yang mengatur hubungan hukum antarindividu dalam lingkup keluarga, sejak terbentuknya ikatan perkawinan hingga berakhirnya hubungan tersebut, baik karena wafatnya salah satu pasangan maupun akibat perceraian. Ruang lingkup *al-ahwāl al-syakhsiyyah* tergolong luas, mencakup pengaturan mengenai perkawinan, perwalian, perwakafan, wasiat, warisan, hibah, nafkah, serta *ḥaḍānah* (pengasuhan anak).⁴⁶

Pembahasan mengenai perkawinan tidak hanya mencakup aspek pernikahan itu sendiri, tetapi juga perceraian dan segala konsekuensi hukum yang timbul, salah satunya adalah kewajiban masa *iddah* bagi perempuan. Dalam rangka membangun kehidupan rumah tangga yang utuh serta mewujudkan kemaslahatan keluarga, diperlukan komitmen bersama antara suami dan istri dalam menjalankan peran, tugas, dan fungsi ketahanan keluarga yang mencakup dimensi keagamaan, pendidikan, ekonomi, sosial budaya, cinta kasih, reproduksi, serta lingkungan. Secara operasional, suami sebagai kepala keluarga memikul tanggung jawab untuk memenuhi nafkah lahir, meliputi penyediaan sandang, pangan, dan papan, serta nafkah batin berupa kasih sayang, bimbingan, dan perlindungan. Sementara itu, istri memiliki kewajiban untuk

⁴⁵ Rizqi Maulida Amalia Dkk “Ketahanan Keluarga dan Kontribusinya Bagi Penanggulangan Faktor Terjadinya Perceraian” Jurnal AL-AZHAR INDONESIA SERI HUMANIORA (Online), Vol. 4. No. 2, September tahun 2017 Hal. 130-131. Diakses 13 November 2024. Pukul 23:14 WIB.

⁴⁶ Dr. Azizah, M.A., “Ketahanan Keluarga dalam Perspektif Islam”, (Tangerang : Pustaka Cendikiawan Muda, 2018), cetakan II, Hal. 13

mendampingi dan melayani suami, menjaga harta serta amanah keluarga, serta berperan aktif dalam pengasuhan dan pendidikan anak-anak, khususnya dalam penanaman nilai-nilai keagamaan di samping pendidikan umum. Apabila seluruh hak dan kewajiban ini dilaksanakan dengan baik dan saling dipelihara oleh masing-masing pihak, maka terciptalah sebuah keluarga yang harmonis dan kemaslahatan yang diidamkan pun *Insyallah* dapat diwujudkan.

Dalam perspektif Islam, ketahanan keluarga dimaknai sebagai kemampuan untuk menjaga kehidupan keluarga yang sesuai dengan ajaran Islam, sekaligus menghadapi tantangan dari nilai-nilai luar yang bertentangan. Setiap keluarga Muslim dituntut untuk membangun ketahanan ini. Seperti halnya firman Allah Swt. yang menekankan ketahanan keluarga yang terdapat dalam QS. At-Tahrim/66: 6 yaitu:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

“Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”. (QS. At-Tahrim/66: 6).⁴⁷

Berdasarkan penafsiran terhadap ayat tersebut, dapat dipahami bahwa dalam membangun kehidupan rumah tangga, menjaga keutuhan keluarga merupakan prioritas utama yang harus senantiasa dipelihara. Penanaman nilai-nilai keagamaan berfungsi sebagai fondasi dalam memperkuat ikatan perkawinan yang telah

⁴⁷ Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2020)

terbentuk, sekaligus sebagai mekanisme preventif untuk melindungi keluarga dari berbagai faktor yang berpotensi menimbulkan konflik. Dengan demikian, ketahanan keluarga dalam perspektif Islam diarahkan agar setiap keluarga Muslim mampu menjaga diri dan seluruh anggotanya melalui pengamalan sikap serta nilai-nilai yang selaras dengan prinsip-prinsip kehidupan keluarga dalam ajaran Islam. Oleh karenanya sebagai umat Islam, menjaga nama baik dan kehormatan keluarga merupakan hal yang sangat penting. Selain untuk memelihara martabat (*marwah*) keluarga, hal ini juga bertujuan untuk melindungi citra positif keluarga di mata masyarakat. Dengan demikian, setiap anggota keluarga memiliki tanggung jawab untuk turut menjaga reputasi dan nama baik keluarga secara keseluruhan.⁴⁸

Terdapat beberapa konsep yang Islam menawarkan sejumlah konsep sebagai landasan dalam membangun keluarga sejahtera. Konsep-konsep ini berperan sebagai upaya konkret untuk membentuk dan menguatkan ketahanan keluarga. Konsep tersebut ialah :

- a. Pernikahan dalam Islam hendaknya dibangun di atas landasan syar'i. Islam mengajarkan bahwa membentuk keluarga harus dilakukan melalui cara yang halal, yakni dengan jalan pernikahan yang sah secara agama dan hukum.
- b. Membangun keharmonisan rumah tangga dengan mengupayakan terwujudnya keluarga *sakinah*, yaitu keluarga yang memberikan ketenangan

⁴⁸ Darahim, "Membina Keharmonisan dan Ketahanan Keluarga", (Jakarta Timur: IPGH, 2015), 82

dan kebahagiaan, sebagaimana diisyaratkan dalam Al-Qur'an Surah Al-Furqan ayat 74 :

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا

Artinya: “Dan orang-orang yang berkata : “Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami istri-istri kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami), dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertakwa”. (QS Al-Furqan : 74).

- c. Pemenuhan nafkah keluarga adalah salah satu kewajiban utama seorang suami. Cakupan nafkah ini tidak terbatas pada pemenuhan kebutuhan materi semata, melainkan juga mencakup nafkah *ruhiyah* (kebutuhan spiritual) serta kebutuhan *aqliyah* (pengembangan intelektual).⁴⁹
- d. Keluarga berfungsi sebagai lembaga pendidikan pertama dan utama bagi setiap individu, di mana nilai-nilai dan ajaran Islam diperkenalkan serta ditanamkan sejak usia dini. Oleh karena itu, kedua orang tua dituntut memiliki pemahaman keagamaan yang memadai agar mampu mentransmisikan nilai-nilai Islam secara tepat kepada anak-anak mereka.
- e. Keluarga seharusnya menjadi tempat yang memberikan ketenangan bagi seluruh anggotanya. Di dalamnya, setiap orang dapat berbagi keluh kesah, mencurahkan isi hati, dan mencari dukungan dalam menghadapi masalah. Dengan demikian, keluarga diharapkan selalu hadir sebagai sumber kedamaian dan pelindung dalam setiap keadaan.

⁴⁹ Nurdin, Konsep Pembinaan Dan Pertahanan Keluarga Dalam Perspektif Islam, Psikoislamedia Jurnal Psikologi, Nomor 1 (2019):9 <https://jurnal.arraniry.ac.id/index.php/Psikoislam/article/view/6345/0>

- f. Menjaga kehormatan dan nama baik keluarga merupakan tanggung jawab bersama setiap anggotanya. Dalam Islam, tindakan seorang individu tidak hanya berdampak pada dirinya sendiri, tetapi juga memengaruhi martabat seluruh keluarga. Oleh karena itu, setiap anggota keluarga harus senantiasa berusaha menjaga perilaku dan reputasi demi kemuliaan bersama.

Membangun ketahanan keluarga yang kokoh merupakan fondasi utama dalam kehidupan rumah tangga. Dalam Islam kedamaian dan ketenangan di dalam keluarga sangat ditentukan oleh kualitas pendampingan dan keselarasan hubungan antara suami dan istri. Pada hakikatnya, ketahanan keluarga ini berakar dari kesadaran dan pemahaman setiap anggota tentang hak serta kewajibannya masing-masing. Terciptanya cinta, kasih sayang, dan ketenteraman batin dalam keluarga merupakan karunia dan tanda kekuasaan Allah SWT yang patut disyukuri.⁵⁰ Berdasarkan prinsip hukum Islam, ketahanan keluarga hanya dapat tercapai jika seluruh anggota keluarga melaksanakan hak dan kewajibannya secara seimbang dan sesuai tuntunan syariat. Ketidakseimbangan atau pengabaian dalam menjalankan hak dan kewajiban tersebut berpotensi mengikis keharmonisan rumah tangga yang merupakan fondasi ketahanan keluarga dan pada akhirnya dapat membahayakan keutuhan keluarga itu sendiri.

C. Ketahanan Keluarga Disabilitas

Sebagai unit sosial terkecil yang berada di masyarakat, keluarga memainkan peran sentral dalam memenuhi kebutuhan anggotanya, baik secara emosional, sosial,

⁵⁰ Qois Mawardi, Peran Orang Tua Dalam Ketahanan Keluarga Pasangan Pernikahan Dini Perspektif Undang-Undang Perlindungan Anak (Studi Kasus di Desa Keboncandi Kabupaten Pasuruan), (Masters Thesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2023).. <http://etheses.uin-malang.ac.id/56707/19/210201210027.pdf>

maupun ekonomi. Dalam keluarga disabilitas atau keluarga yang memiliki anggota dengan kebutuhan khusus akibat disabilitas, peran keluarga dalam menghadapi tantangan akan lebih kompleks. Keluarga disabilitas sering kali harus mengelola tantangan multidimensi, seperti stigma sosial, tekanan ekonomi, keterbatasan akses layanan publik, dan beban psikososial tambahan yang tidak dihadapi oleh keluarga tanpa anggota disabilitas. Dalam perspektif ekologi perkembangan Bronfenbrenner (1979), kondisi ini dapat dipahami sebagai hasil interaksi sistemik antara mikro, meso, dan makrosistem, di mana keluarga bertindak sebagai pusat adaptasi dalam konteks yang lebih luas, seperti komunitas, kebijakan, dan budaya.⁵¹

Keluarga merupakan suatu konsep yang memiliki beragam makna dan fungsi. Secara umum, keluarga dipahami sebagai sekelompok individu yang terikat oleh hubungan perkawinan, pertalian darah (keturunan), atau adopsi, serta hidup bersama dalam satu kesatuan rumah tangga.⁵² Keluarga dapat dipahami sebagai sekelompok orang yang terhubung melalui berbagai ikatan spesifik, seperti hubungan darah, kesamaan tempat tinggal, kebangsaan, atau keyakinan agama. Di sisi lain, keluarga juga sering didefinisikan sebagai unit sosial paling dasar dalam masyarakat, yang dibentuk melalui ikatan perkawinan antara suami dan istri, serta diperluas melalui hubungan keturunan seperti halnya anak kandung, anak angkat, maupun anak asuh. Dengan demikian, keluarga tidak hanya menyatukan individu secara biologis atau

⁵¹ Ungar, M. (2010). Families as Navigators and Negotiators: Facilitating Culturally and Contextually Specific Expressions of Resilience. *Family Process*, 49(3), 426. <https://doi.org/10.1111/j.1545-5300.2010.01331.x>

⁵² Cantika, ANALISIS KETAHANAN KELUARGA PASANGAN SUAMI ISTRI DALAM DISABILITAS SENSORIK DI KOTA SEMARANG (Studi Kasus di Semar Cakep Kecamatan Semarang Barat).14.

hukum, tetapi juga membentuk suatu kesatuan hidup yang berfungsi sebagai fondasi struktur sosial.

Menurut perspektif agama Islam, keluarga terbentuk melalui ikatan sah antara laki-laki dan perempuan dalam akad pernikahan, yang menjadikan setiap keturunan yang lahir dari ikatan tersebut sah secara hukum agama. Sementara itu, dalam kerangka hukum nasional, Undang-Undang Nomor 52 Tahun 2009 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga mendefinisikan keluarga sebagai unit sosial terkecil yang terdiri dari: suami dan istri; suami, istri, dan anak; ayah dan anak; atau ibu dan anak.⁵³

Keluarga, berdasarkan Kamus Umum yang dikutip oleh Ranjabar dalam Jurnal AL-Azhar, secara tradisional dipahami sebagai kelompok orang yang terhubung oleh hubungan darah atau perkawinan, yang biasanya mencakup ibu, bapak, dan anak-anaknya dikenal pula sebagai keluarga inti (*nuclear family*). Sementara itu, definisi yang lebih luas menggambarkan keluarga sebagai jejaring individu yang membagi kehidupan bersama dalam jangka panjang, terikat baik melalui perkawinan, hubungan darah, maupun komitmen baik secara hukum atau tidak dan saling mengakui sebagai satu keluarga. Dari beragam definisi tersebut, dapat dilihat bahwa bentuk dan pengakuan terhadap keluarga sangat bervariasi, tergantung pada konteks sosial-budaya di mana konsep itu berkembang.⁵⁴

⁵³ Jose helio duvaizem, “UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 52 TAHUN 2009,” 2009, 12–42

⁵⁴ Lestari Nurhajati dkk “Komunikasi Keluarga Dalam Pengambilan Keputusan Perkawinan di Usia Remaja” Program Studi Ilmu Komunikasi, FISIP Universitas AL-Azhar Indonesia, Jurnal AL-AZHAR SERI PRANANTA SOSIAL, (online), Vol. 1. No.4 sep 2012. hlm. 238-239.

Keluarga penyandang disabilitas adalah keluarga yang memiliki salah satu atau lebih anggotanya yang hidup dengan disabilitas, baik fisik, mental, sensorik, maupun intelektual. Disabilitas menurut definisi Badan Kesehatan Dunia yang lebih dikenal *World Health Organization* (WHO) adalah suatu kondisi yang mengakibatkan terbatasnya kemampuan seseorang untuk berfungsi dan berinteraksi secara optimal dengan lingkungannya karena adanya gangguan fisik, mental, atau sensorik. Disabilitas tidak hanya dipandang sebagai kondisi medis, tetapi juga sebagai interaksi yang kompleks antara seseorang dengan lingkungan fisik dan sosial yang dapat mempengaruhi kehidupan mereka secara menyeluruh.⁵⁵

Menurut agama Islam, semua orang sama, apapun latar belakang sosial, pendidikan, atau fisik mereka, adapun satu-satunya yang membedakan mereka adalah tingkat ketakwaannya dan keimanannya. Selain itu, penyandang disabilitas memiliki hak untuk memperoleh perlakuan yang bermartabat serta akses terhadap fasilitas yang layak, khususnya pada ruang-ruang publik strategis seperti tempat ibadah, lembaga pendidikan, dan fasilitas pelayanan kesehatan. Dalam Islam, tindakan dan sikap diskriminatif terhadap penyandang disabilitas sangat dikecam karena diskriminasi didasarkan pada keangkuhan dan jauh dari *akhlakul karimah*. Allah Swt. telah menunjukkan bahwa kaum disabilitas yang menghadapi diskriminasi dijaga dan dilindungi oleh-Nya.⁵⁶

⁵⁵ Organisasi Kesehatan Dunia (WHO). (2011). Laporan Dunia tentang Disabilitas . Pers WHO . Dapat diakses dari : <https://www.who.int/publications/i/item/9789241564182>

⁵⁶ Nadila Aprilia Ning Tias, *Mengenal dan memahami fiqh difabel (penyandang disabilitas)*, Maliki Interdisciplinary Journal (MIJ) Volume 2, Issue 6, 2024 pp. 978-985, 2024. Hal. 980, <http://urj.uin-malang.ac.id/index.php/mij/index>

Kehadiran anggota penyandang disabilitas dalam kontek keluarga sendiri sering kali menimbulkan perubahan signifikan pada struktur, dinamika, dan fungsi keluarga. Keluarga penyandang disabilitas memiliki karakteristik yang berbeda dari keluarga pada umumnya karena mereka menghadapi tantangan-tantangan khusus. Tantangan ini dapat mencakup aspek emosional, sosial, dan ekonomi yang menuntut adanya penyesuaian khusus dari seluruh anggota keluarga. Misalnya, keluarga dengan anak yang memiliki ketidakmampuan mungkin perlu merancang rutinitas harian, kegiatan rekreasi, dan struktur dukungan yang dapat membantu memenuhi kebutuhan anak tersebut. Hal ini mempengaruhi tidak hanya orang tua, tetapi juga saudara kandung, yang mungkin juga mengalami dampak psikologis atau harus menyesuaikan peran mereka dalam keluarga.

Pembahasan tentang keluarga penyandang disabilitas sangat penting dalam melihat kebijakan masyarakat dan infrastruktur sosial yang tersedia untuk mendukung keluarga dengan anggota penyandang disabilitas. Di berbagai negara, termasuk Indonesia, hak-hak penyandang disabilitas dan keluarga mereka telah diatur dalam peraturan perundang-undangan, salah satunya Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas. Namun, dalam pelaksanaannya, masih diperlukan upaya yang lebih intensif untuk memastikan akses yang layak bagi keluarga penyandang disabilitas terhadap layanan kesehatan, pendidikan, dan dukungan sosial yang sesuai dengan kebutuhan mereka.⁵⁷

⁵⁷ Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas . Dapat diakses dari situs DPR RI: <https://www.dpr.go.id/jdih/uu/2016/UU-NO-8-TAHUN-2016-TENTANG-PENYANDANG-DISABILITAS>

Disabilitas keluarga memerlukan dukungan dari berbagai pihak, baik pemerintah, komunitas, maupun organisasi non-pemerintah, agar dapat membangun kesejahteraan yang stabil melalui tantangan yang ada. Mereka juga memerlukan pendekatan berbasis kekuatan (*strength-based approach*) dalam pengelolaan keluarga, di mana fokus diarahkan pada potensi dan kemampuan keluarga untuk beradaptasi dengan kondisi yang ada. Dengan pendekatan ini, keluarga dapat lebih siap menghadapi situasi yang menantang dan tetap menjaga keseimbangan dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Menurut kajian teori perspektif ketahanan keluarga (*family resilience*) menawarkan kerangka teoritis yang kuat untuk memahami bagaimana keluarga disabilitas dapat mengatasi berbagai tantangan tersebut. Froma Walsh mengidentifikasi tiga elemen utama ketahanan keluarga: *shared belief systems* atau keyakinan bersama yang memberikan makna positif terhadap pengalaman hidup; *family organizational patterns* atau pola organisasi keluarga yang fleksibel; dan *communication/problem-solving processes* atau pola komunikasi yang mendukung keterbukaan dan pengambilan keputusan bersama. Elemen-elemen ini memungkinkan keluarga untuk berfungsi secara efektif di tengah kesulitan, dengan fokus pada kekuatan yang dimiliki keluarga untuk bertahan dan berkembang.⁵⁸

Nilai-nilai lokal seperti gotong royong dan norma agama sering kali menjadi sumber kekuatan tambahan bagi keluarga disabilitas. Studi menunjukkan bahwa keyakinan agama dan ikatan keluarga yang erat memainkan peran penting dalam

⁵⁸ Walsh, F. (2006). *Strengthening Family Resilience* (2nd ed.). The Guilford Press. hlm. 60

membantu keluarga menghadapi tantangan emosional dan sosial akibat disabilitas.⁵⁹ Penelitian pada yayasan seperti yayasan Waroeng Inklusi di Kota Malang juga menyoroti pentingnya pendekatan berbasis komunitas dalam mendukung keluarga disabilitas, yang mencakup konseling berbasis keluarga, pelatihan keterampilan komunikasi, serta pemberdayaan ekonomi berbasis komunitas.⁶⁰

Dengan memahami dinamika keluarga disabilitas dari berbagai pendekatan ini, penelitian dapat berkontribusi pada pengembangan kebijakan dan program intervensi yang lebih inklusif, baik dalam skala lokal maupun nasional. Hal ini mencakup strategi untuk mengurangi stigma, meningkatkan dukungan masyarakat, serta menyediakan akses layanan yang lebih baik bagi keluarga disabilitas.

Penyandang disabilitas sensorik di lingkungan sosial sering kali menghadapi stigma negatif yang memandang mereka tidak mampu menjalani aktivitas sehari-hari secara mandiri, sehingga memicu berbagai kesalahpahaman dan konflik. Justru karena keterbatasan dan pandangan negatif tersebut, banyak penyandang disabilitas terdorong untuk berusaha mandiri, mengurangi ketergantungan, dan berupaya agar tidak dianggap sebagai beban bagi lingkungan sekitar. Dari perspektif regulatif, negara melalui Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas telah memberikan pengakuan sekaligus jaminan perlindungan hukum bagi penyandang disabilitas. Undang-undang tersebut berfungsi sebagai rujukan normatif bagi

⁵⁹ Riany, Y. E., Meredith, P., & Cuskelly, M. (2017). Understanding the Influence of Traditional Cultural Values on Indonesian Parenting. *Marriage & Family Review*, 53(3), hlm.217 <https://doi.org/10.1080/01494929.2016.1157561>

⁶⁰ Susanti, E., & Adianto, T. (2020). Empowerment of Families with Disabled Members in Community-based Rehabilitation. *Social Work Journal of Indonesia*, 11(2), hlm.132. <https://doi.org/10.33541/swj.v11i2.1951>

pemerintah, pemangku kepentingan, dan masyarakat dalam memahami definisi, klasifikasi, serta pemenuhan hak-hak penyandang disabilitas di Indonesia. Oleh karena itu, meskipun penyandang disabilitas masih dihadapkan pada berbagai bentuk stigma sosial, keberadaan regulasi ini mencerminkan adanya upaya struktural untuk mendorong peningkatan pemahaman, perlindungan, dan kesetaraan bagi penyandang disabilitas.⁶¹

Secara normatif, negara melalui Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas telah menetapkan pengakuan serta perlindungan hukum bagi penyandang disabilitas. Regulasi ini menjadi landasan bagi pemerintah, para pemangku kepentingan, dan masyarakat dalam memahami pengertian, pengelompokan, serta pemenuhan hak-hak penyandang disabilitas di Indonesia. keberadaan undang-undang tersebut menunjukkan adanya komitmen struktural negara untuk meningkatkan pemahaman, menjamin perlindungan, dan mewujudkan kesetaraan bagi penyandang disabilitas masih kuatnya stigma negatif yang dihadapi penyandang disabilitas di tengah lingkungan sosial.

Keluarga penyandang disabilitas juga sering kali menghadapi tantangan terkait stigma sosial dan diskriminasi yang melekat pada kondisi disabilitas. Stigma ini bukan hanya dirasakan oleh individu yang memiliki disabilitas, tapi juga oleh keluarga mereka, yang sering kali menghadapi prasangka negatif dari masyarakat. Kondisi ini bisa menyebabkan isolasi sosial bagi keluarga tersebut, di mana mereka merasa terkucil dari komunitas sekitar atau enggan untuk melibatkan diri dalam aktivitas sosial karena

⁶¹ Perkembangan Istilah and D A N Definisi, “PENYANDANG DISABILITAS DI INDONESIA :,” 2019, hlm. 127–42.

khawatir terhadap perlakuan yang tidak menyenangkan. Menurut penelitian Smith dkk. Stigma yang dihadapi keluarga penyandang disabilitas dapat meningkatkan beban psikologis dan mengurangi akses mereka terhadap dukungan sosial yang diperlukan untuk menjaga kesejahteraan keluarga secara keseluruhan.⁶²

Selain tantangan emosional dan sosial, keluarga penyandang disabilitas juga sering kali menghadapi beban finansial yang lebih berat dibandingkan dengan keluarga tanpa anggota disabilitas. Hal ini dapat disebabkan oleh biaya tambahan yang dibutuhkan untuk perawatan medis, terapi, atau pendidikan khusus bagi anggota keluarga yang memiliki disabilitas. Biaya-biaya tersebut sering kali berada di luar jangkauan asuransi kesehatan umum atau bantuan pemerintah, sehingga keluarga harus mengalokasikan dana lebih besar untuk memenuhi kebutuhan tersebut⁴. Pada banyak kasus, salah satu orang tua mungkin perlu berhenti bekerja atau mengurangi jam kerja untuk dapat merawat anggota keluarga yang memiliki disabilitas, yang berdampak pada pendapatan keluarga.

Ketahanan keluarga penyandang disabilitas dalam perspektif Islam dipahami sebagai kapasitas keluarga dalam memberikan dukungan yang komprehensif kepada anggota keluarga yang memiliki keterbatasan fisik maupun mental. Islam menegaskan pentingnya penanaman nilai-nilai kasih sayang (*rahmah*), empati, serta tanggung jawab sosial sebagai fondasi utama dalam membangun ketahanan keluarga yang kokoh,

⁶² Walsh, F. (2003). Memperkuat Ketahanan Keluarga . Pers Guilford. Dapat diakses di situs penerbit atau perpustakaan: <https://www.guilford.com/books/Strengthening-Family-Resilience/From-Walsh/9781462520211>

berkeadilan, dan inklusif.⁶³ Dalam hukum Islam (*Syariah*), keluarga wajib memenuhi kebutuhan fisik, emosional, dan spiritual anggota penyandang disabilitas. Kewajiban ini mencakup penyediaan pendidikan berkualitas, perawatan, dan perlindungan martabat sekaligus mengintegrasikan anggota penyandang disabilitas ke dalam kegiatan sosial dan keagamaan.⁶⁴

Implementasi dari kewajiban ini dapat diwujudkan melalui penyediaan alat bantu dan aksesibilitas di rumah, pendampingan dalam ibadah sesuai kemampuan seperti salat di rumah bagi yang tidak mampu ke masjid atau penggunaan Al-Qur'an braille serta membangun komunikasi yang penuh kesabaran. Lebih dari sekadar kewajiban formal, tindakan ini dipandang sebagai ibadah yang mendatangkan pahala besar, merefleksikan keteladanan Nabi Muhammad SAW. yang selalu memperhatikan kaum lemah. Pada akhirnya, pendekatan *Syariah* ini bertujuan menciptakan lingkungan yang tidak hanya memenuhi hak-hak dasar, tetapi juga memungkinkan setiap anggota keluarga untuk tumbuh dan mencapai potensi spiritualnya secara maksimal, sehingga keluarga benar-benar menjadi tempat berlindung yang penuh rahmat dan kekuatan.

Islam mengajarkan prinsip *musāwah* (persamaan) dan *'adalah* (keadilan) untuk memastikan perlakuan yang adil tanpa diskriminasi. Penghapusan stigma dan diskriminasi merupakan upaya terstruktur agar penyandang disabilitas dapat

⁶³ Muhammad Firdaus bin Abu Hassan dan Rosila Bee Mohd Hussain, "Konsep Disabilitas dari Perspektif Islam," *Prosiding Konferensi Periodik Studi Disabilitas Kritis* (2025): 43, <https://doi.org/10.1234/abcd.2025.001>.

⁶⁴ International Islamic Fiqh Academy, "Hak-Hak Penyandang Disabilitas dalam Yurisprudensi Islam," *Resolusi No. 213 (9/22)* (2015): 1-5, <https://doi.org/10.3389/fsoc.2025.12345>.

mengakses pendidikan, kesehatan, dan layanan publik dengan setara.⁶⁵ Implementasi dari prinsip-prinsip mulia ini memerlukan langkah nyata, mulai dari edukasi dalam keluarga dan masyarakat tentang hak-hak penyandang disabilitas, advokasi kebijakan inklusif di tingkat pemerintahan, hingga penciptaan infrastruktur yang aksesibel di ruang publik.

Nilai *musāwah* dalam masyarakat mengajak setiap anggota masyarakat untuk melihat penyandang disabilitas sebagai mitra sejajar yang memiliki potensi dan kontribusi yang dapat diberikan, sehingga tidak ada lagi prasangka yang meminggirkan. Sementara itu, adalah memastikan bahwa sistem dan hukum bekerja untuk melindungi dan memudahkan kehidupan mereka, bukan menjadi penghalang. Dengan demikian, upaya penghapusan stigma dan diskriminasi ini bukan hanya sekadar program sosial, melainkan perwujudan nyata dari nilai-nilai ketauhidan yang menegaskan bahwa kemuliaan seorang manusia di sisi Allah Swt. terletak pada ketakwaanannya, bukan pada kondisi fisik atau mentalnya.

Prinsip *ta'awun* (tolong-menolong) menjadi dasar komunitas muslim dalam memberikan dukungan sosial, ekonomi, dan emosional yang krusial untuk keluarga penyandang disabilitas. Kerjasama antara keluarga, lembaga sosial, dan pemerintah menjadi kunci keberhasilan program inklusi sosial.⁶⁶ Bentuk nyata dari *ta'awun* ini dapat diwujudkan melalui program bantuan finansial untuk memenuhi kebutuhan

⁶⁵ Mirza Dwi Permana dan Khalif Oktifan Yani, “Urgensi Masyarakat Inklusif Berbasis Nilai-Nilai Islam bagi Penyandang Disabilitas,” *Prosiding Konferensi Internasional tentang Pendidikan, Masyarakat, dan Kemanusiaan* 3, no. 1 (2025): 60-75, <https://doi.org/10.5678/jie.2025.006>.

⁶⁶ Rosita Tandos, “Pengembangan Komunitas Islam dan Dukungan bagi Kelompok Rentan,” *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat* (2024): 115-125, <https://doi.org/10.4321/jpm.2024.115>

khusus, penyelenggaraan pusat rehabilitasi komunitas berbasis masjid, serta pelatihan keterampilan yang memberdayakan baik penyandang disabilitas maupun keluarganya. Sinergi tiga pihak ini menciptakan ekosistem dukungan yang berkelanjutan; keluarga sebagai unit pendukung utama, lembaga sosial (seperti BAZNAS, LAZ, atau organisasi kemasyarakatan) sebagai fasilitator dan penggerak sumber daya, sementara pemerintah menciptakan payung hukum dan kebijakan yang inklusif serta mengalokasikan anggaran yang memadai. Dalam perspektif yang lebih luas, kolaborasi ini bukan hanya sekadar menjalankan program, tetapi merefleksikan fungsi umat sebagai satu tubuh yang saling menguatkan, dimana beban satu keluarga disabilitas menjadi tanggung jawab seluruh komunitas untuk memastikan keseluruhan anggotanya mendapatkan haknya.

Mekanisme zakat, infak, dan shadaqah menjadi instrumen penting untuk menjamin akses layanan kesehatan dan dukungan sosial bagi keluarga penyandang disabilitas.⁶⁷ Dana yang terkumpul dari ketiga sumber ini tidak hanya dialokasikan untuk bantuan konsumtif, tetapi juga untuk program pemberdayaan yang berkelanjutan. Zakat produktif dan pelatihan kewirausahaan yang diarahkan kepada penyandang disabilitas, mendorong kemandirian dan kesejahteraan kesejahteraan.⁶⁸ Program ini dapat berupa modal usaha, pelatihan keterampilan yang disesuaikan dengan kemampuan individu, serta pendampingan bisnis, yang pada akhirnya mengubah penerima bantuan dari yang semula hanya menjadi objek mustahiq menjadi

⁶⁷ Tandos, "Pengembangan Komunitas Islam," 118-120, <https://doi.org/10.3109/falah.2025.10>

⁶⁸ Ari Bambang Santoso, "Pemberdayaan Penyandang Disabilitas Melalui Model Zakat Produktif Inklusif," *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat Islam* 9, no.1 (2025): 1-20, <https://doi.org/10.1122/jpms.2025.001>.

subjek pelaku ekonomi yang mandiri. Dengan pendekatan ini, zakat dan sadaqah tidak hanya menyelesaikan masalah jangka pendek, tetapi juga menciptakan solusi jangka panjang dengan memutus mata rantai ketergantungan dan membangun kemandirian ekonomi keluarga disabilitas, sehingga mereka dapat hidup dengan martabat dan berkontribusi aktif dalam masyarakat.

Disabilitas dipahami sebagai ketetapan Allah (*qadar*), sebuah ujian spiritual dan sarana pertumbuhan, bukan hukuman. Al-Quran menegaskan bahwa kemuliaan manusia di sisi Allah Swt. diukur dari ketakwaan, bukan kesempurnaan fisik (QS. Al-Hujurat/49: 13). Hadis mengajarkan kasih sayang kepada orang lemah sebagai tanda kasih sayang kepada Allah Swt.⁶⁹ Ketahanan keluarga penyandang disabilitas akan optimal bila dibangun berdasarkan hukum Islam, yang memadukan perlindungan hak, pemberdayaan, akses pendidikan dan kesehatan, serta penghapusan stigma melalui dukungan keluarga, komunitas, dan lembaga pemerintah.⁷⁰ Sinergi ini menciptakan sebuah ekosistem yang tidak hanya memandang disabilitas melalui lensa takdir yang pasif, tetapi sebagai amanah kolektif yang aktif untuk dijalani dengan penuh kesabaran, dirawat dengan keadilan, dan diatasi dengan semangat pemberdayaan. Pada akhirnya, pendekatan holistik ini bertujuan memastikan bahwa setiap individu, terlepas dari kondisinya, dapat hidup secara bermartabat, berkembang secara spiritual, dan berkontribusi bagi masyarakat sesuai dengan potensi terbaik yang mereka miliki.

⁶⁹ Valerian Anzas Sebayang, "Reformasi Teologis dalam Melawan Stigma Disabilitas Terhadap Ajaran Islam," *Pendidikan Islam dan Ilmu Sosial* (2025): 1-25, <https://doi.org/10.1235/ies.2025.1>

⁷⁰ Muhammad K. Ridlwan, "Analisis Ketahanan Berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits," *Repository Digital UIN Syahada* (2024): 15-20, <https://doi.org/10.2345/uin.2024.15>

D. Kerangka Berpikir

Fenomena ketahanan keluarga pada dasarnya merupakan upaya keluarga dalam bertahan, beradaptasi serta tumbuh dengan berbagai tekanan dan tantangan hidup. Namun, pada keluarga dengan anggota penyandang disabilitas, tantangan tersebut menjadi lebih kompleks dan multidimensi. Kompleksitas ini muncul karena adanya stigma sosial, beban ekonomi, keterbatasan akses layanan, dan tekanan psikologis yang memerlukan pendekatan dan strategi khusus agar ketahanan keluarga dapat terbangun dengan kokoh.

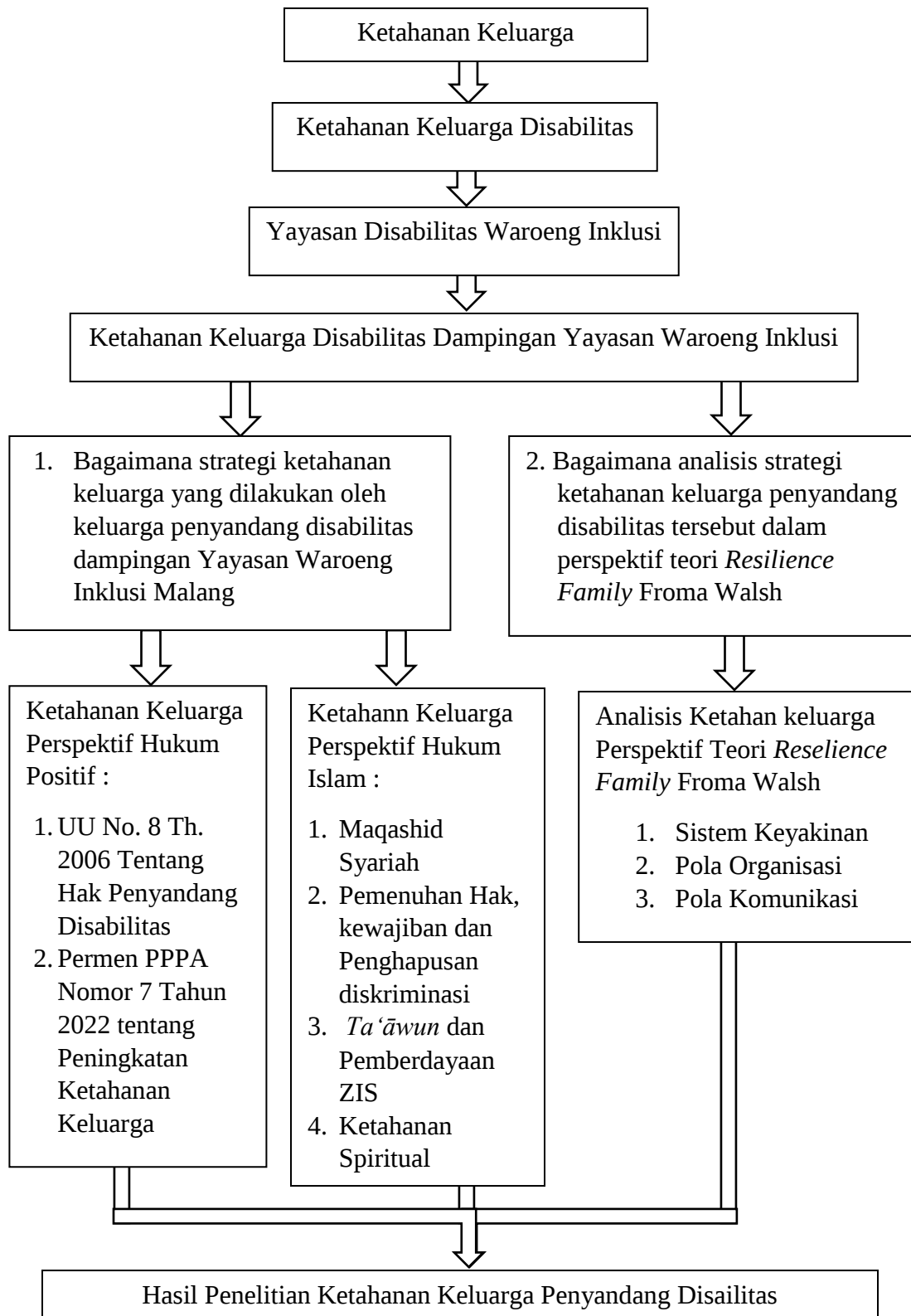
Yayasan Waroeng Inklusi Malang hadir sebagai institusi dengan intervensi sosial yang dirancang untuk membantu masyarakat yang berkebutuhan khusus. Salah satu bentuk bantuan yang diberikan ialah program-program untuk memperkuat ketahanan keluarga penyandang disabilitas. Berbagai program yang dijalankan menyoroti indikator ketahanan keluarga yang meliputi ranah ekonomi, seperti stabilitas pendapatan dan kemandirian finansial, ranah psikososial, yang mencakup kohesi keluarga, pola asuh adaptif, dan kesehatan mental, serta ranah komunitas, seperti jejaring dukungan sosial dan partisipasi dalam masyarakat. Program-program tersebut berfungsi sebagai media nyata dalam membangun ketahanan keluarga melalui pemberdayaan dan pendampingan.

Untuk menganalisis secara mendalam efektivitas dan mekanisme program-program tersebut dalam menunjang ketahanan keluarga, penggunaan Teori Resilience Keluarga Froma Walsh menjadi pilihan yang tepat. Teori ini tidak hanya memberikan perspektif holistik namun juga dinamis dalam menelaah ketahanan keluarga, dengan fokus pada tiga proses fundamental. Pertama adalah penguatan sistem keyakinan

keluarga, di mana program yayasan membantu keluarga untuk menemukan makna positif atas tantangan yang mereka hadapi, membangun keyakinan akan kemampuan diri sendiri, dan menumbuhkan optimisme kolektif terhadap masa depan. Kedua, pengoptimalisasian organisasi keluarga, di mana intervensi yayasan mendorong penguatan peran anggota keluarga, memperkuat kelekatan antar anggota, dan meningkatkan kemampuan keluarga dalam mengakses serta memanfaatkan sumber daya sosial dan ekonomi yang tersedia. Ketiga, memperlancar proses komunikasi keluarga melalui penciptaan ruang komunikasi yang terbuka, empatik, dan mendukung kemampuan keluarga untuk memecahkan masalah bersama secara efektif.

Melalui kerangka teori ini, proses-proses yang ada pada program Yayasan Waroeng Inklusi dapat dianalisis tidak hanya berdasarkan hasil (outcomes) yang terlihat, tetapi yang lebih penting lagi dari sisi proses (proses) yang menjembatani antara intervensi nyata dengan penguatan ketahanan keluarga secara menyeluruh. Hal ini memungkinkan pemahaman menyeluruh mengenai bagaimana yayasan berkontribusi dalam membangun ketangguhan keluarga penyandang disabilitas dari berbagai aspek yang saling terkait.

Tabel. 2.1 Bagan Kerangka Berfikir



BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah elemen esensial yang harus dipertimbangkan dan diikuti dengan cermat selama penelitian berlangsung. Kehadirannya sangat penting karena memastikan akurasi data yang sesuai dengan standar ilmiah.

A. Jenis Penelitian dan Pendekatan

Berdasarkan fokus kajian yang diangkat, studi ini termasuk dalam ranah penelitian empiris. Muhaimin mengemukakan bahwa secara umum ada dua jenis penelitian hukum empiris, yakni penelitian hukum yuridis-sosiologis dan penelitian sosiologi tentang hukum. Dalam penelitian ini, peneliti memilih pendekatan sosiologi hukum. Pendekatan ini menuntut peneliti untuk memandang hukum dari paradigma yang berbeda. Hukum tidak hanya dipahami sebagai sistem norma yang tercantum dalam peraturan perundang-undangan, melainkan dikonstruksi sebagai perilaku yang bersifat ajek (konsisten), terlembagakan, serta memperoleh legitimasi secara sosial di dalam masyarakat.

Penelitian ini berupaya menganalisis hukum dalam realitas praktik sosial, bukan semata sebagai teks normatif.⁷¹ Penelitian dikategorikan sebagai penelitian lapangan (*field research*) karena peneliti secara langsung turun ke lokasi untuk mengumpulkan data yang bersifat akurat, objektif, dan aktual melalui interaksi dengan para informan. Metode ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman

⁷¹ Muhaimin, "Metode Penelitian Hukum", (Mataram : Mataram University Press, 2020), hlm, 83 <https://eprints.unram.ac.id/20305/1/Metode%20Penelitian%20Hukum.pdf>

mendalam mengenai latar belakang suatu situasi, serta beragam dinamika yang melibatkan individu, kelompok, lembaga, maupun masyarakat secara luas.

Peneliti menggunakan teknik wawancara dalam mencari atau menggali informasi dari informan yang kemudian akan menjadi data utama atau primer dalam membangun ketahanan keluarga disabilitas melalui program-program dari yayasan disabilitas Waroeng Inklusi Malang yang kemudian dianalisis menggunakan teorinya *Resilience Family* nya Froma Walsh.

Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologis untuk menganalisis fenomena ketahanan keluarga disabilitas di yayasan disabilitas Waroeng Inklusi. Pendekatan ini relevan karena menempatkan keluarga sebagai unit sosial yang dipengaruhi oleh berbagai faktor eksternal, seperti dukungan sosial dari yayasan dan tantangan yang dihadapi keluarga disabilitas dalam masyarakat. Pendekatan sosiologis memungkinkan peneliti untuk memahami bagaimana pola interaksi, norma, dan nilai-nilai sosial mempengaruhi kemampuan keluarga disabilitas dalam membangun ketahanan.⁷² Pendekatan sosiologis juga mendukung pengumpulan data lapangan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk memahami secara mendalam hubungan antara keluarga, yayasan, dan lingkungannya.⁷³

⁷² Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2019), hlm. 42.

⁷³ Muhaimin, *Metode Penelitian Kualitatif: Aplikasi dalam Penelitian Pendidikan*, edisi revisi (Malang: UIN Maliki Press, 2015), hlm.92.

B. Lokasi Penelitian

Yayasan Waroeng Inklusi merupakan organisasi nirlaba yang berkomitmen mewujudkan masyarakat inklusif di Jawa Timur sejak 2017.⁷⁴ Organisasi ini secara konsisten menerapkan prinsip partisipasi penyandang disabilitas dengan melibatkan keluarga penyandang disabilitas dan penyandang disabilitasnya dalam struktur kepengurusannya, baik disabilitas fisik, tunanetra, dan tunarungu. Pendekatan ini sejalan dengan konsep pemberdayaan berbasis hak yang dianjurkan dalam *Convention on the Rights of Persons with Disabilities* (CRPD). Yayasan mengembangkan program holistik mencakup empat bidang utama: pendidikan inklusif melalui Ruang Belajar Inklusi, pemberdayaan ekonomi lewat Program UMKM Tangguh Disabilitas, layanan kesehatan komunitas, serta advokasi kebijakan melalui slogan “Aku, Kamu, Kita Setara”.

Lokasi ini dipilih karena yayasan Waroeng Inklusi memiliki beberapa keunggulan. Pertama, yayasan ini didirikan atas dasar kemauan kuat dan ide dari pendirinya, Afifah Setiyani, yang memiliki komitmen dan pengalaman mendalam dalam dunia disabilitas, bukan karena kepentingan politik atau kelompok tertentu. Hal ini menjadikan yayasan sangat fokus dan tulus dalam mendukung penyandang disabilitas tanpa mengorbankan kepentingan pribadi atau kelompok. Kedua, yayasan ini telah menjalankan berbagai program yang inovatif dan berdampak, seperti penguatan UMKM bagi penyandang disabilitas, bimbingan belajar, terapi, dan pelatihan keterampilan inklusif, yang menunjukkan efektivitas dan keinginan

⁷⁴https://www.instagram.com/reel/DMU0KsApjDH/?utm_source=ig_web_copy_link&igsh=MzRlODBiNWFlZA , Diakses pada Tanggal 18 Agustus 2025, Pukul 21:10 WIB.

programnya lebih maju dibandingkan organisasi lain di wilayah yang sama. Ketiga, yayasan ini juga mendapat dukungan aktif dari berbagai pihak, termasuk perusahaan besar seperti Alfamart yang membantu banyak penyandang disabilitas serta dukungan dari kepolisian setempat, yang semakin memperkuat posisi dan kapasitas yayasan dalam mewujudkan masyarakat inklusif. Keunggulan-keunggulan tersebut menjadikan yayasan Waroeng Inklusi menjadi pilihan utama bagi penelitian dan kolaborasi dalam bidang disabilitas di Jawa Timur.⁷⁵

C. Data Dan Sumber Data

Dalam penelitian lapangan atau empiris (*field research*), data utama diperoleh dari lapangan bukan literatur.⁷⁶ Sumber data merupakan unsur penting yang mendukung keandalan dan kelengkapan data dalam sebuah penelitian. Dalam studi ini, sumber data yang digunakan mencakup :

1. Data Primer

Pada penelitian lapangan atau empiris, data primer merupakan informasi yang diperoleh secara langsung dari sumber aslinya, seperti wawancara dengan informan atau dokumen yang berasal dari tempat penelitian itu sendiri,⁷⁷ yaitu melakukan wawancara langsung dengan ketua atau kepala yayasan disabilitas Waroeng Inklusi dan tiga anggota yang bawah naungan yayasan disabilitas Waroeng Inklusi yang menjadi narasumber utama yang digunakan untuk mendapatkan informasi terkait

⁷⁵<https://jempolindo.id/yayasan-disabilitas-waroeng-inklusi-berbagi-bahagia-bersama-kaum-disabilitas/> Diakses pada tanggal 31 Agustus, pukul 21:51 WIB.

⁷⁶ Muhaimin, *Metode Penelitian Hukum*, (Mataram: Mataram University Press, 2020), h. 55.

⁷⁷ Muhaimin, *Metode Penelitian Hukum*, (Mataram: Mataram University Press, 2020), h. 89.

dengan judul penelitian. Mengingat peran informan yang sangat krusial dalam penelitian ini, pemilihannya dilakukan secara selektif berdasarkan sejumlah kriteria khusus. Hanya individu yang memenuhi syarat-syarat tertentu yang ditetapkan sebagai informan.⁷⁸

2. Data sekunder

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang dikumpulkan melalui studi kepustakaan. Sumbernya mencakup berbagai buku, literatur ilmiah, dan penelitian terdahulu yang relevan dengan topik ketahanan keluarga, buku yang berjudul *Resilience Family* milik Froma Walsh , Undang-Undang Republik Indonesia atau peraturan yang berkaitan dengan disabilitas terutama terkait kesetaraan maupun ketahanan dalam kehidupan berkeluarga.

D. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Suharsimi Arikunto, teknik pengumpulan data merujuk pada metode yang digunakan peneliti untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam suatu penelitian. Namun, keberhasilan pengumpulan data ini sangat bergantung pada keberadaan narasumber atau informan. Tanpa mereka, peneliti akan kesulitan mendapatkan data yang relevan. Narasumber atau informan berperan sebagai pihak yang memiliki pengetahuan utama dan diperlukan untuk mendukung kelengkapan data

⁷⁸ Andi Prestowo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), h. 195.

penelitian.⁷⁹ Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan cara wawancara dan dokumentasi.

Dalam mengumpulkan informasi data dalam penelitian akan menggunakan dua metode, yaitu:

1. Wawancara (*Interview*)

Penelitian ini menggunakan metode wawancara terpimpin dengan pendekatan terbuka atau dengan kata lain wawancara diarahkan sesuai dengan tujuan penelitian, namun responden diberi keleluasaan untuk menjawab berdasarkan pemahaman dan pengalaman mereka terkait fokus penelitian. Pewawancara hanya membawa pedoman atau garis besar pertanyaan sebagai acuan, sehingga memungkinkan pertanyaan berkembang serta pertanyaan yang disesuaikan dengan kebutuhan penggalan data. Dalam hal ini, kreativitas pewawancara sangat diperlukan untuk memperoleh informasi yang relevan dan mendalam.

Untuk menentukan informan, peneliti menggunakan teknik purposif dengan mempertimbangkan situasi, kedudukan, serta pengaruh dari calon informan. Wawancara dilakukan terhadap orang-orang yang dianggap memiliki pengetahuan dan pemahaman yang memadai terkait upaya pembangunan ketahanan keluarga di lokasi penelitian. Selanjutnya, peneliti memperluas informasi dengan melakukan wawancara lanjutan kepada informan lain, baik berdasarkan rekomendasi dari informan

⁷⁹ Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, (Malang: UIN Malang, 2020), h. 43.

sebelumnya maupun atas pertimbangan peneliti sendiri (*snowball sampling*).

Informan yang akan diwawancarai terdiri dari Afifah Setiyani selaku Ketua yayasan disabilitas Waroeng Inklusi, 1 orang pengurus yayasan yang berkaitan dengan pemrograman, dan 3 keluarga disabilitas yang berada di bawah naungannya.

Tabel 2.1 Daftar Informan Penelitian

No	Nama	Keterangan
1	Afifah Setyani	Ketua Lembaga Yaysan Disabilitas Waroeng Inklusi
2	Lusi Handayani	Pembina Sekolah Vokasi / Sie. Pendidikan Yayasan Waroeng Inklusi
3	Lia	Anggota
4	Sutiyem	Anggota

2. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan tanpa interaksi langsung dengan subjek penelitian. Teknik ini memanfaatkan berbagai catatan tertulis seperti dokumen resmi, arsip, laporan, atau materi lain yang relevan dengan fokus penelitian. Keberadaan dokumentasi berfungsi sebagai bukti pendukung yang memperkuat klaim peneliti terkait keterlibatan di lapangan serta meningkatkan validitas temuan penelitian. Dalam studi ini, bentuk dokumentasi yang digunakan meliputi data keanggotaan yayasan (baik pengurus maupun anggota), transkrip wawancara dengan informan, serta foto sebagai bukti fisik bahwa proses wawancara telah dilakukan.

E. Teknik Pengolahan Data

Setelah data dari informan berhasil dikumpulkan di lapangan, selanjutnya akan dilakukan analisis data. Analisis ini bertujuan agar peneliti dapat mendalami dan menafsirkan informasi yang terdapat dalam data lapangan secara menyeluruh, sehingga mampu menghasilkan kesimpulan yang sesuai dengan tujuan penelitian. Selain itu, proses analisis ini juga berfungsi untuk menyusun pola pikir yang sistematis serta menyajikan pemahaman yang utuh dan jelas kepada pembaca mengenai temuan penelitian. Tahapan-tahapan dalam analisis bahan hukum adalah sebagai berikut:⁸⁰

1. Edit (*editing*)

Pengeditan merupakan langkah untuk menyusun dan merapikan materi hukum agar sesuai dengan topik penelitian. Sebelum dianalisis, data dari sumber utama, yaitu wawancara tersebut, perlu diedit. Informasi yang terhimpun harus dibaca ulang dan disunting jika ditemukan kesalahan atau ketidaksesuaian. Mengedit dan memperjelas data adalah tahapan penting untuk memastikan kejelasan dan kesesuaian, serta menghilangkan keraguan sebelum dilakukan analisis,⁸¹ yang kemudian jika ada data yang masih salah maka dilakukan perbaikan

2. Klasifikasi (*classifying*)

Klasifikasi dilakukan untuk memetakan data yang tidak relevan dengan tujuan penelitian. Dalam konteks hasil wawancara, keterangan yang beragam

⁸⁰ Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, (Malang: UIN Malang, 2020), h. 28.

⁸¹ Mohammad Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2003), h. 346.

dari informan dikelompokkan berdasarkan pertanyaan yang diajukan, hingga akhirnya data yang terhimpun benar-benar mencakup informasi yang relevan dengan penelitian.⁸²

3. Verifikasi (*verification*)

Langkah berikutnya adalah melakukan pengecekan ulang (verifikasi) terhadap data yang telah terkumpul untuk memastikan akurasi dan kebenarannya. Proses ini melibatkan pertemuan kembali dengan para informan yang telah memberikan keterangan. Pewawancara menyajikan hasil wawancara untuk diverifikasi apakah sesuai dengan informasi yang telah diberikan sebelumnya atau belum. Beberapa data juga dapat diverifikasi melalui triangulasi, yaitu dengan membandingkan hasil wawancara dari beberapa informan yang berbeda, sehingga kesimpulan penelitian dapat disusun secara komprehensif. Misalnya, hasil wawancara dengan satu informan dibandingkan dengan hasil wawancara dengan informan lainnya.⁸³

4. Analisis (*analyzing*)

Kemudian, setelah mengelompokkan beberapa bahan hukum, langkah berikutnya adalah melakukan analisis untuk mengungkapkan inti gagasan yang terkandung di dalamnya. Analisis bertujuan untuk menyederhanakan atau merangkum kata atau kalimat agar lebih mudah dipahami. Peneliti menggunakan teknik deskriptif yang mencakup penyajian data berbentuk narasi yang berhubungan satu sama lain. Peneliti menampilkan sumber data primer, seperti

⁸² Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), h. 290.

⁸³ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), h.330.

hasil wawancara dengan informan atau objek penelitian, dan kemudian menganalisisnya dengan teori *resilience family* Froma Walsh.

5. Kesimpulan (*concluding*)

Setelah proses analisis data selesai, peneliti menarik kesimpulan berdasarkan seluruh data yang telah terkumpul dengan menggunakan pendekatan deduktif. Dalam tahap ini, setiap poin utama yang sesuai dengan fokus penelitian diidentifikasi, kemudian dirumuskan menjadi paragraf sederhana namun mudah dipahami.

F. Teknik Keabsahan Data

Proses pengecekan keabsahan data dalam penelitian ini merupakan tahapan validasi yang memiliki peran krusial. Penafsiran peneliti terhadap temuan lapangan sangat dipengaruhi oleh kapasitas intelektual dalam mengolah dan mengelaborasi data. Oleh karena itu, hasil temuan tidak serta-merta diposisikan sebagai data yang memiliki tingkat kredibilitas tinggi. Setiap data yang diperoleh harus melalui proses pemeriksaan dan pengujian keabsahan terlebih dahulu sebelum disajikan, guna menghasilkan temuan ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan dan layak untuk diuji secara akademis.⁸⁴

Dalam penelitian ini, uji keabsahan data dilakukan melalui teknik triangulasi. Triangulasi dipahami sebagai metode pemeriksaan data dengan memanfaatkan sumber atau teknik lain di luar data utama sebagai pembanding. Adapun bentuk triangulasi yang digunakan adalah triangulasi sumber data. Melalui teknik ini, data yang diperoleh

⁸⁴ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2015), h. 293.

dari wawancara dengan pengelola Yayasan Waroeng Inklusi dikonfirmasi dan dibandingkan dengan data hasil wawancara para fasilitator atau pengurus, keluarga penyandang disabilitas, serta temuan observasi lapangan. Proses tersebut dilakukan untuk memastikan konsistensi data dan meningkatkan tingkat kepercayaan terhadap temuan penelitian melalui perbandingan antara berbagai sumber informasi.

BAB IV

HASIL Dan PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Selayang Pandang Yayasan Waroeng Inklusi

Yayasan Waroeng Inklusi Malang ini merupakan salah satu dari beberapa yayasan atau lembaga yang bergerak dan peduli dalam bidang sosial, terkhusus dalam disabilitas atau disability. Kegiatan yang dimunculkan dan diprogramkan juga banyak bertujuan untuk membangun semangat dan kepercayaan diri pada penyandang disabilitas dan keluarganya. Hal ini perlu mendapatkan sorotan yang tidak bisa dikatakan sedikit dari masyarakat awam/biasa dan pemerintah. Banyak stigma atau bertebaran isu tentang hal ini merupakan sebuah bagian dari sosial yang tidak bisa dipisahkan dan dianggap sebelah mata. Banyak diskriminasi yang didapat oleh para penyandang disabilitas ini, baik dari segi psikologis, fisik, bahkan pandangan buruk dari sekitar. Maka dari itu, banyak tumbuh yayasan-yayasan yang peduli dan bergerak di bidang disabilitas. Salah satunya yaitu Yayasan Disabilitas Waroeng Inklusi.⁸⁵

Yayasan Disabilitas “Waroeng Inklusi” (YDWI) Kota Malang didirikan atas dasar jeritan hati para orang tua hebat dari kalangan dhuafa, mustahiq, serta anak-anak istimewa yang yatim piatu, yang kerap menghadapi keterbatasan akses dan dukungan bagi tumbuh kembang penyandang disabilitas. Bergerak sejak tahun 2017 dan secara resmi disahkan oleh Kementerian Hukum dan HAM RI pada tahun 2021 dengan SK Menkumham RI Nomor AHU -0011728.AH.01.04.Tahun 2021, yayasan ini memilih

⁸⁵ Wawancara dengan Afifah Setiani, 2 Desember 2025.

nama “Waroeng” sebagai simbol kedekatan, keakraban, dan kemudahan akses seperti warung yang selalu terbuka bagi siapa saja. Di sini, beberapa program atau layanan disediakan khusus untuk disabilitas, mulai dari pendampingan pendidikan, kesehatan, hingga pemberdayaan ekonomi, dengan semangat pergerakan yang tulus ikhlas karena Allah SWT. Visinya jelas: menciptakan kesetaraan hak bagi disabilitas meski dengan kewajiban yang berbeda, karena setiap insan berhak meraih mimpi tanpa terhalang oleh kondisi fisik maupun latar belakang sosial.⁸⁶

2. Visi dan Misi Yayasan

Visi :

- 1) Mewujudkan kesetaraan kesempatan, peluang dan partisipasi penyandang disabilitas dalam masyarakat.
- 2) Mewujudkan difabel mandiri, sejahtera dan bermartabat.
- 3) Menjadi lembaga pengembangan potensi dan peningkatan kualitas hidup penyandang disabilitas
- 4) Terwujudnya UPTD layanan disabilitas dan pendidikan inklusi menjadi lembaga unggulan
- 5) Mengembangkan kapasitas sumberdaya difabel melalui pelatihan, pendampingan, workshop/seminar dan shopskill.
- 6) Mewujudkan keadilan bagi individu maupun kelompok disabilitas
- 7) Mewujudkan partisipasi penuh dan persamaan kesempatan penyandang disabilitas dalam seluruh aspek kehidupan

⁸⁶ Wawancara dengan Afifah Setiani, 2 Desember 2025.

Misi :

- 1) Meningkatkan pemahaman masyarakat tentang keberadaan penyandang disabilitas (Sosialisasi, penyuluhan, parenting, edukasi, visit home dll)
- 2) Memberikan akses kepada penyandang disabilitas untuk mendapatkan pendidikan. Kesehatan, pemberdayaan dan kesempatan berpehidupan
- 3) Mendorong pemerintah dan pihak terkait untuk mengimplementasikan regulasi yang berkaitan dengan perlindungan penyandang disabilitas
- 4) Memberikan edukasi kepada pemerintah, masyarakat dan keluarga tentang hak hak penyandang disabilitas, baik itu terkait dengan kebutuhan holistic maupun non holistik.
- 5) Memberikan jasa pendidikan yang aksesibel melalui Taman Pendidikan Khusus Difabel (mendampingi sekolah regular untuk mampu inklusif dan ramah disabilitas), menciptakan lingkungan dengan aksesibilitas yang sesuai kebutuhan dan memberikan pemahaman disabilitas terkait stigma masyarakat
- 6) Memberikan pendampingan untuk berkelanjutan di semua bidang agar difabel mampu untuk mandiri, berkarya dan bermartabat
- 7) Menjadi wadah pelopor pergerakan dengan program program yang sesuai untuk menindaklanjuti difabel yang mandiri, berkarya dan bermartabat di semua bidang
- 8) Perjuangan Kami untuk disabilitas adalah ibadah kami. Mimpi tanpa batas hambatan bukan halangan meraih impian. Bersama kita bisa dan luar biasa.⁸⁷

⁸⁷ Dokumen / Arsip (Pribadi) Yayasan Disabilitas Waroeng Inklusi Kota Malang

3. Struktur kepengurusan Yayasan

Tabel 3.1 Struktur Yayasan Disabilitas Waroeng Inklusi⁸⁸

No.	Nama	Jabatan	Tim Pendukung
1	Hj. Lilik Choiriyah	Pembina	-
2	Yudi Setiadi	Pengawas	-
3	Afifah Setiani, S.Psi., M.Pd	Ketua Umum Yayasan	-
4	Adim Muizah Hidayati, S.Ak	Sekretaris Umum	Sekretaris 1: Muhammad Faishal Rofi'i Sekretaris 2: Rachmania Yusa Afriani
5	Aini Syafira Oktaviani	Bendahara Umum	Bendahara 1: Rizki Amalia Bendahara 2: Arlin Kurniawati
6	Lia Purwanti	Ketua Humas Umum & MOU	Wina Yusnitasari Yosep Tini
7	Lusi Handayani, S.Pd.	Ketua Bidang Pendidikan	-
8	Prima Eka Sari	Kepala Sekolah Vokasi YDWI	Anjar Melani, S.Psi Aisyah Nurrahman Hakim, S.Psi Suwono Maya Firdausi Sri Wahyuningsih Machfudz
9	Shabrina Kamilia Firdausi, S.Psi	Ketua Bidang Layanan Pendampingan Instansi Pendidikan Inklusi & MOU	A Viliiani Sho licha Zulfikar Ali Riza Dwi Novitasari Achmad Farisandi
10	Achmad Affandi	Ketua Bidang Penyuluhan, Konsuling & Visit	Moh. Zainulloh Muhammad Hasanuddin Defi Permata
11	Fitrotul Diniyah, S.Pd.	Ketua Bimbel, Konseling, Terapi & Penanganan Kota	Mai Isrofah Editya Yuliastuti Amanda Veronica De Rosarie Yunita Diana Triastuti Kartika Dewi Satria Trio Lidiawati

⁸⁸ Dokumen / Arsip (Pribadi) Yayasan Disabilitas Waroeng Inklusi Kota Malang

12	Miftah Azizah, S.Gz	Ketua Bimbel, Konseling, Terapi & Penanganan Kabupaten	Mochamad Aripin Vegi Ilmawati Anggraini Andi Dermawan Anwar Fany Wulandari Winarti Di Septiarini Vegi Eny Yunila
13	Weny Winarsih	Ketua Bidang Kesehatan	Titis Puji Ashari, S.Pd. Rintani Fauzi Fandi Djunaidi Siti Maryam Muhammad Ainur Roziqin
14	Lutvica Kusuma Ningrum	Ketua Bidang Pemberdayaan & SDM	Moch. Ramadhan Nur Wahid Prijo Suwanto Agustin Fitri A Yunus Afrianto Ina Chotijah Nabilah Khoirunnisa Rani Siska
15	Baig Aisyah Qalsum	Ketua Bidang Perekonomian & UMKM Tangguh Disabilitas	Sri Endah Sulistyowati A Setiyowati Ani Sunarsih Ety Yuanita Al Idayati Finishing/Pengemasan: Fatmawati, S.E; Kuni Nafisah; Suhartatik; Heni Eko Utami; Popi Wulansari Kurir/Marketing/Pemasaran: Joko Santoso; Fuad Nur Hasan; Rumini; Arizal Akbar; Yayuk Tri Wahyuni; Sutianah; Nina Mariana
16	Dewa Ayu Harum Tisna Kumala	Ketua Bidang Olahraga dan Kepemudaan	Lidya Azzahra M. Rizal Yahya S.Pd Alwan Daffa Nining Setyorini Rohmatul Lailika Nevil HENGGA Elindo Bilqiis Ghaitsa Fidia Santoso

17	Andoko Adi Waloyo	Ketua Media, Publikasi, Dokumentasi dan Informatika	M. Akhtar Rafi Kent Zidan Ajisoko Nugroho Arzho Alputra Ndoen Agus Subekti Abdiansyah Saputra Arkan Al Aziz Fitrullah Budi Harianto
18	Yohanes Setiawan	Ketua Bagian Kesehatan dan Pendampingan Difabel Sakit	Fany Akbar Yuni Arfani Naning Hartati
19	Ina Sudaryati	Ketua Bansos / Bakso / Sosial Mustahiq	Agus Budianto Aulia Rochmah Nurhayati
20	Retnowati	Ketua Kegiatan Kolaborasi (Jumat Berkah, berbagai Mamin disabilitas, dll)	Dhiva Aulia Dwi Febrian Wagini Emy Endrawati Imaniar Syafitri Nawawi Jasika Ramadani Sakka Risa Safira Ramadhani
21	Siti Nurbaiti S.Pd	Ketua Bidang Kesenian Budaya & Banjari	Nur Hayati Mardihartati Yohana Febianti Hera Hafizh Ardiansyah Adhe Fauzah Rosmawati R
22	Nisa Vindy Rahmania	Ketua Bidang Toss Sedow / Pendamping ABK	Adhe Fauzah Rosmawati R Hana Fitria Yuniar Alfiansyah Haq
23	Dewi Nurdiana, Amd., AK	Ketua Bidang Unit Layanan Kerja, ULD Disnaker & MOU Perusahaan	Sahwa Nadia Fajar Rizki Muhammad Sholih Abdillah Teguh Prastyo
24	Suko Hariyanto	Ketua Bidang Sarana Prasarana, Pengadaan Alat Bantu Kegiatan dll	Syaiful Rokhman Febrianti Alimatus Savira Lucky Hartanto Rizky Aditya M Son Haji
25	Irwanto	Ketua Bidang Pembantu Umum	Alfiansyah Haq dan semua anggota volunteer yang tergabung dalam kepengurusan YDWI Kota Malang

Dengan didukung oleh sekitar 130 orang pengurus dan tenaga pendukung yang tersebar dalam berbagai bidang, YDWI bergerak secara holistik dan terstruktur. Bidang

garapannya mencakup pendidikan (sekolah vokasi, bimbingan belajar, terapi), kesehatan (pendampingan medis, penyuluhan), kesejahteraan dan sosial (banjari, bakso sosial, kolaborasi kegiatan), pemberdayaan SDM dan ekonomi (pelatihan UMKM, pemasaran, layanan kerja), serta dukungan hukum dan sarana prasarana. Setiap bidang dipimpin oleh ahli yang berdedikasi, seperti Afifah Setiani sebagai Ketua Umum, Adim Muizah Hidayati sebagai Sekretaris, serta puluhan pendamping, terapis, dan relawan yang siap mendampingi anak-anak istimewa dan keluarganya. Kolaborasi dengan instansi pendidikan, perusahaan, dan masyarakat juga terus dikembangkan melalui perjanjian kerjasama (MoU) untuk memastikan inklusivitas bukan sekadar wacana.

4. Program atau Layanan Yayasan Disabilitas Waroeng Inklusi

Yayasan Disabilitas “Waroeng Inklusi” Kota Malang memiliki jejaring layanan yang luas dan terstruktur untuk mendukung penyandang disabilitas dari berbagai lapisan masyarakat. Saat ini, kami mengelola 5 pusat bimbingan belajar dan terapi yang tersebar di lima kecamatan Kota Malang, yang secara khusus memberikan layanan gratis bagi anak-anak berkebutuhan khusus dari keluarga tidak mampu dan anak yatim piatu. Selain itu, kami juga menjalankan 5 TPQ (Taman Pendidikan Al-Qur'an) khusus difabel yang melayani berbagai jenis disabilitas, seperti tunarungu, tunanetra, tunadaksa, autisme, grahitr, dan laras, yang berlokasi di Kecamatan Klojen, Lowokwaru, Blimbing, Sukun, dan Kedungkandang.⁸⁹ Memastikan koordinasi yang

⁸⁹https://www.instagram.com/reel/DMU0KsApjDH/?utm_source=ig_web_copy_link&igsh=MzRlODBiNWFlZA , Diakses pada Tanggal 18 Agustus 2025, Pukul 21:10 WIB.

terpadu, yayasan ini memiliki sekretariat satu pintu di Kelurahan Arjowinangun, Kecamatan Kedungkandang, yang menjadi pusat administrasi dan layanan informasi.⁹⁰

“Mimpi Tanpa Batas” bukan hanya slogan, tetapi napas dari setiap langkah YDWI. Dengan semangat bahwa hambatan bukan halangan, yayasan ini terus berupaya membuka ruang partisipasi, peluang, dan harapan bagi disabilitas di Kota Malang dan sekitarnya. Setiap program yang dijalankan dari kelas vokasi, pendampingan inklusi, hingga pelatihan kewirausahaan dirancang untuk memastikan bahwa setiap individu, terlepas dari kondisinya, dapat berkontribusi, mandiri, dan dihargai setara dalam masyarakat. Keberadaan YDWI menjadi bukti bahwa dengan ketulusan, kolaborasi, dan kerja nyata, dunia yang inklusif bukanlah mimpi, tetapi sebuah realitas yang terus diupayakan sehari-hari.

Dukungan sumber daya manusia juga ada seperti guru pendamping khusus, komunitas *shadow Teacher*, asatidz ahli, serta mentor dan fasilitator khusus yang berfokus pada pemberdayaan UMKM tangguh disabilitas. Berbagai layanan lainnya juga kami sediakan, seperti konsultasi individu, parenting, edukasi keluarga, kunjungan rumah (*home visit*), dan program-program lain yang sejalan dengan visi misi kami. Guna memperluas dampak sosial, YDWI telah membuka cabang di seluruh Kota Malang (5 kecamatan) dan Kabupaten Malang (15 kecamatan), serta 7 cabang di luar kota yang mencakup Jombang, Lamongan, Kediri, Mojokerto, Blitar, Sumenep, dan satu cabang baru yang akan menjangkau wilayah lebih luas. Dengan jaringan ini, kami berkomitmen untuk terus menghadirkan layanan inklusif yang menyeluruh,

⁹⁰https://www.instagram.com/reel/DMU0KsApjDH/?utm_source=ig_web_copy_link&igsh=MzRlODBiNWFlZA , Diakses pada Tanggal 18 Agustus 2025, Pukul 21:10 WIB.

mendukung kemandirian, dan memastikan kesetaraan hak bagi setiap penyandang disabilitas di mana pun mereka berada.

Yayasan Disabilitas “Waroeng Inklusi” (YDWI) Kota Malang menyediakan berbagai layanan inklusif yang dirancang untuk mendukung penyandang disabilitas dan keluarga mereka secara holistik. Berikut adalah rincian layanan yang kami berikan:⁹¹

1. Konsultasi (Parenting, Edukasi, Home Visit, dll.). Menyediakan layanan konsultasi yang tidak hanya ditujukan bagi disabilitas, tetapi juga bagi anak-anak istimewa non-disabilitas yang mengalami masalah perkembangan, perilaku, atau sosial. Melalui sesi parenting, edukasi keluarga, dan kunjungan rumah (home visit), kami membantu orang tua dan pengasuh memahami kebutuhan anak serta memberikan strategi pendampingan yang tepat.
2. Pendampingan untuk Sekolah Inklusif. Membimbing sekolah reguler untuk menjadi lingkungan yang inklusif dan ramah disabilitas secara holistik. Pendampingan mencakup penyesuaian kurikulum, metode pengajaran, administrasi, pemberkasan, validasi data, hingga penyiapan sarana prasarana yang aksesibel.
3. Layanan Terapi untuk Keseluruhan Ketunaan dan Hambatan. Memberikan layanan terapi yang mencakup beragam jenis ketunaan, seperti terapi wicara, okupasi, fisik, sensori integrasi, dan psikologis, yang disesuaikan dengan kebutuhan individu.

⁹¹https://www.instagram.com/reel/DMU0KsApjDH/?utm_source=ig_web_copy_link&igsh=MzRIODBiNWFlZA , Diakses pada Tanggal 18 Agustus 2025, Pukul 21:10 WIB.

4. Pendampingan Pemberdayaan Perekonomian melalui UMKM Tangguh Disabilitas. Mendampingi penyandang disabilitas dalam mengembangkan usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) melalui pelatihan kewirausahaan, manajemen keuangan, pemasaran, dan akses permodalan.
5. Pelatihan-pelatihan
Yayasan juga menyelenggarakan berbagai pelatihan untuk meningkatkan keterampilan hidup, teknis, dan soft skills bagi disabilitas, keluarga, serta relawan, seperti pelatihan komunikasi, teknologi, dan kerajinan.
6. Ketersediaan Sedow Teacher melalui TOS Sedow YDWI. Memiliki program “Teacher of Special Needs” (TOS Sedow) yang menyediakan guru pendamping khusus yang terlatih untuk mendukung pembelajaran anak disabilitas di sekolah maupun di pusat layanan.
7. Eksekusi Difabel Terpasung, Terlantar, dan Belum Tersentuh. Bekerjasama dengan Komunitas Lingkar Empati dari RSSA SMF Poli Jiwa dan RSJ Lawang untuk melakukan intervensi dan pendampingan bagi difabel yang terpasung, terlantar, atau belum terjangkau layanan, termasuk rehabilitasi sosial dan kesehatan jiwa.
8. Penanggung Jawab Unit Layanan Disabilitas Disnaker. Menjadi mitra Dinas Tenaga Kerja (Disnaker) dalam Unit Layanan Disabilitas, yang menjembatani penyandang disabilitas untuk mendapatkan pekerjaan sesuai dengan ketentuan kuota 1% untuk perusahaan dan 2% untuk instansi/lembaga.
9. Pendampingan Kerja dan Pendampingan Perusahaan terkait Sosialisasi dan Pemahaman Disabilitas. Memberikan pendampingan bagi pekerja disabilitas di

perusahaan serta menyelenggarakan sosialisasi dan pelatihan bagi perusahaan dan instansi untuk menciptakan lingkungan kerja yang inklusif dan memahami kebutuhan disabilitas.

10. Pendampingan bagi Mahasiswa Perguruan Tinggi untuk Magang, KKN, dll.

Kami menerima dan mendampingi mahasiswa dari berbagai perguruan tinggi untuk kegiatan magang, Kuliah Kerja Nyata (KKN), penelitian, serta berkolaborasi dalam pengembangan mata kuliah terkait disabilitas, sehingga dapat meningkatkan kesadaran dan keterlibatan generasi muda dalam isu inklusi.⁹²

Melalui berbagai layanan ini, YDWI berkomitmen untuk menciptakan ekosistem yang mendukung kemandirian, kesetaraan, dan kesejahteraan penyandang disabilitas di semua aspek kehidupan.

Selain berbagai layanan inti, Yayasan Disabilitas “Waroeng Inklusi” juga aktif menangani kasus khusus disabilitas melalui kerjasama strategis dengan sejumlah instansi penegak hukum dan keamanan, seperti Kapolresta Malang, Kapolda Jawa Timur, seluruh Polsek di wilayah Kota dan Kabupaten Malang, serta satuan TNI Kodim Brawijaya 0833 Kota Malang. Kolaborasi ini telah membuka banyak peluang dan fasilitas penting untuk memperjuangkan keadilan bagi penyandang disabilitas, bahkan beberapa difabel berbakat telah berkesempatan bekerja di lingkungan kepolisian dan TNI.

⁹² Wawancara dengan Bu Afifah Setiani, 2 Desember 2025

Kerjasama tersebut meliputi pendampingan kasus hukum seperti tindak asusila, pemerkosaan, dan penipuan yang melibatkan disabilitas; penyediaan layanan pengacara, jaksa, dan psikiater dari jaringan Lingkar Empati; pendampingan holistik bagi korban disabilitas; serta sosialisasi, edukasi, dan terapi kejut untuk sekolah-sekolah yang menghadapi masalah perundungan, LGBT, seks bebas, dan isu sejenis. YDWI juga menggandeng mitra seperti Yayasan KOPATARA untuk penanganan anak dengan HIV dan Yayasan Mahar untuk pendampingan psikologis.

Melalui pendekatan multidisiplin dan jejaring yang kuat, YDWI berkomitmen memberikan layanan terbaik dalam ranah hukum baik pidana, perdata, maupun perkara untuk memastikan hak dan keadilan penyandang disabilitas tetap terpenuhi dan terlindungi.⁹³

B. Strategi Ketahanan Keluarga Penyandang Disabilitas Dampingan Yayasan Waroeng Inklusi Malang

Penerapan ketahanan keluarga penyandang disabilitas melalui program yayasan waroeng inklusi ini dapat dirasakan oleh beberapa orang yang ada di dalamnya. Hal ini merupakan suatu usaha yayasan agar dapat membantu keluarga penyandang disabilitas bisa mandiri dan tangguh serta siap menghadapi tantangan kedepannya.

1. Bu Sutyem dan Abizar

Kehidupan keluarga Ibu Sutyem di Graha Laksana, Tidar, dibangun di atas fondasi ketangguhan yang segera diuji oleh serangkaian peristiwa berat. Sebagai seorang ibu tunggal yang menjalankan peran ganda dalam mengurus rumah

⁹³ Wawancara dengan Bu Afifah Setiani, 2 Desember 2025

tangga sekaligus mengelola usaha kecil penjualan pakaian muslimah menjadikan sebuah tantangan yang dihadapinya menjadi semakin kompleks setelah kepergian sang suami. Kehilangan ini terjadi tepat pada masa perkembangan kritis Abizar, anak bungsunya yang baru menginjak usia dua tahun. Krisis ini bukan hanya meninggalkan luka emosional yang dalam, tetapi juga menciptakan tekanan ekonomi yang menjadi latar belakang perjuangan panjang mereka, khususnya dalam memahami dan mendampingi perkembangan Abizar yang berbeda.⁹⁴

Perjalanan untuk memahami perbedaan Abizar dimulai dari kekhawatiran akan keterlambatan bicaranya, yang awalnya dikaitkan dengan trauma kehilangan ayah. Namun, observasi yang lebih saksama mengungkap serangkaian gejala yang lebih kompleks, yang akhirnya menemukan titik terang melalui informasi dari seorang guru bahwa Abizar menunjukkan karakteristik *Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD)*. Proses diagnosis ini sendiri penuh dengan kerumitan, di mana perbedaan pendapat dari berbagai tenaga profesional justru menambah beban kebingungan, emosional, dan finansial yang harus dipikul Ibu Sutiye.

Melalui tekanan eksternal tersebut, ketahanan keluarga justru ditempa melalui solidaritas internal yang kuat. Ibu Sutiye bersama ketiga anaknya yang lain membentuk suatu sistem pendukung yang alami dan penuh komitmen. Mereka bahu-membahu tidak hanya dalam memberikan dukungan emosional,

⁹⁴ Sutiye, Wawancara, (Malang 2 Desember 2025).

tetapi juga dalam pembagian peran praktis untuk meringankan beban ekonomi dan pengasuhan. Di dalam rumah, Abizar diterima sepenuhnya. Perbedaan cara berinteraksinya dipahami sebagai keunikan, bukan sebagai suatu kelainan. Namun, di ruang publik keluarga ini masih kerap berhadapan dengan pandangan yang menyoroti “keanehan” Abizar, suatu stigma sosial yang menjadi lapisan tantangan tambahan yang harus mereka tanggung.⁹⁵

Pencarian akan lingkungan pendidikan yang tepat bagi Abizar kemudian menjadi fokus utama. Melalui konsultasi dengan Bu Afifah, seorang konselor, keluarga ini menemukan strategi yang adaptif. Kekhawatiran akan kesiapan Abizar untuk sekolah dasar reguler dijawab dengan opsi sekolah vokasi yang berfungsi sebagai jalur transisi. Sekolah ini dirancang khusus untuk memperkuat regulasi emosi dan perilaku, fondasi penting bagi anak dengan ADHD. Fleksibilitas program yang hanya membutuhkan kehadiran dua hingga tiga kali dalam seminggu menjadi solusi cerdas bagi keluarga dengan keterbatasan logistik dan kesibukan yang beragam. Pilihan ini merefleksikan ketahanan keluarga dalam merancang solusi yang realistis dan kontekstual, mengubah kebingungan menjadi suatu peta jalan yang terukur.

Lebih dari sekadar menemukan solusi praktis, seluruh proses ini membawa transformasi mendalam dalam cara keluarga memaknai perjalanan mereka. Komunikasi antaranggota keluarga berkembang menjadi lebih terbuka dan penuh pengertian. Ibu Sutyem juga menemukan kekuatan baru dalam keyakinan

⁹⁵ Sutyem, Wawancara, (Malang 2 Desember 2025).

spiritualnya, memandang setiap tantangan sebagai bagian dari proses pembelajaran yang mengandung hikmah.⁹⁶ Perjuangan yang awalnya berpusat pada upaya membantu Abizar, secara bertahap berubah menjadi sebuah perjalanan kolektif untuk membangun kebijaksanaan, kesabaran, dan ikatan yang lebih kuat di antara semua anggota keluarga.

Pada akhirnya, kisah Ibu Sutiye dan Abizar menggambarkan esensi ketahanan keluarga dalam menghadapi tekanan multidimensi. Ketahanan ini merupakan hasil dari sinergi antara dukungan internal yang kokoh, kemampuan untuk memanfaatkan sumber daya eksternal secara strategis, dan fleksibilitas dalam merespons tantangan. Perjuangan yang dilandasi kesabaran dan cinta ini tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme untuk melewati kesulitan, tetapi juga berhasil mengubah dinamika keluarga menjadi sebuah ruang belajar bersama tempat di mana setiap individu tumbuh, dan setiap tantangan diolah menjadi sumber kekuatan baru yang memperkaya makna hidup mereka sebagai sebuah kesatuan.

2. Bu Lia

Di sebuah kantin SMP Maarif Janti Barat, Bu Lia dan suaminya menjalani keseharian berjualan dengan penuh ketekunan. Keluarga mereka bermukim di daerah Sukun, dan kehadiran mereka di sekolah tersebut bukanlah tanpa sebab. Ayah Bu Lia bekerja sebagai penjaga (satpam) di sekolah yang sama, yang kemudian membuka peluang bagi salah satu anggotanya untuk

⁹⁶ Sutiye, Wawancara, (Malang 2 Desember 2025).

mengelola kantin. Latar belakang ini menggambarkan jejaring dukungan keluarga yang saling menguatkan di tengah tantangan hidup.⁹⁷

Keluarga kecil ini diuji ketika putra ketiga mereka, Fauzi, menunjukkan gejala yang tidak biasa. Awal mula gejalanya terjadi saat Fauzi berusia delapan bulan, pasca imunisasi, di mana bekas suntikan membengkak dan memicu kejang-kejang yang berujung pada diagnosis epilepsi setelah pemeriksaan EEG. Kejang ini berlangsung hingga Fauzi berusia lima tahun, menyebabkan keterlambatan sekolah dan membawa kekhawatiran mendalam bagi orang tuanya.

Suami Bu Lia sebelumnya memiliki pekerjaan yang stabil di Telkom, namun intensitas kontrol dan terapi Fauzi di rumah sakit yang mencapai tiga kali seminggu ditambah kondisi Bu Lia yang hanya didampingi sang ayah karena ibunya telah meninggal memaksa mereka mengambil keputusan besar. Suami Bu Lia memilih mengundurkan diri dari pekerjaannya untuk dapat menjaga warung sekaligus mendampingi Fauzi secara penuh. Pengorbanan ini menjadi fondasi awal dari ketahanan keluarga mereka, di mana pemenuhan ekonomi sepenuhnya bergantung pada pengelolaan kantin yang mereka jalankan bersama.

Perjalanan pendidikan Fauzi sempat mencoba di sekolah reguler pada usia enam tahun. Namun, di kelas 1 semester 2, Fauzi menolak untuk melanjutkan. Melalui rekomendasi seorang teman yang juga memiliki anak disabilitas, Bu Lia kemudian menemukan Yayasan Waroeng Inklusi dan memindahkan Fauzi ke

⁹⁷ Lia, Wawancara, (Malang 2 Desember 2025).

sekolah vokasi yang dibina yayasan tersebut. Titik ini menjadi awal dari banyak kemajuan. Kepercayaan diri Fauzi yang semula rendah sering menghindar dan takut bertemu orang berangsur membaik. Kestabilan emosinya meningkat, mengurangi kebiasaan berdiam diri dan ketakutan berkomunikasi yang disebabkan trauma.

Kemampuan di tingkat akademik juga mengingat huruf dan angka yang sebelumnya sulit, menunjukkan perkembangan yang menggembirakan. Ini merupakan buah dari kesabaran dan konsistensi terapi, termasuk terapi wicara yang dijalani sejak Fauzi mengalami *speech delay* parah di usia dua tahun, hingga akhirnya bertemu dengan Bu Afifah yang membantu proses terapi lebih lanjut.⁹⁸

Ketahanan keluarga ini terus diuji oleh berbagai tantangan. Bu Lia menuturkan bahwa kesabaran adalah kunci utama. Pada masa awal, Fauzi pernah membenturkan kepalanya ke tembok, sebuah perilaku yang membuat hati orang tua hancur dan membawanya berkeliling ke berbagai dokter, psikiater, dan spesialis. Seringkali, dalam sesi konsultasi, Fauzi hanya diam, membuat proses terapi tidak lancar. Namun, kesabaran dan kelapangan dada Bu Lia serta suaminya tak pernah pupus. Mereka juga harus menghadapi cibiran dan pandangan kurang menyenangkan dari masyarakat sekitar, yang dengan mudah melabeli Fauzi sebagai “bisu” suatu anggapan yang secara medis tidak tepat, karena Fauzi hanya mengalami *speech delay*. Dengan keteguhan hati, mereka membuktikan bahwa kesabaran, keyakinan, dan doa yang tak putus dapat

⁹⁸ Lia, Wawancara, (Malang 2 Desember 2025).

mengubah keadaan. Fauzi yang semula dipandang sebelah mata, perlahan menjadi sosok yang membanggakan.⁹⁹

Dukungan dari dalam keluarga juga menjadi pilar ketahanan yang kokoh. Selain pengorbanan besar sang suami, kedua kakak Fauzi yang kini duduk di kelas 3 SMP dan kelas 3 SMA turut menciptakan keharmonisan dengan saling menyayangi dan menjaga. Kekuatan spiritualitas juga menguatkan fondasi ini. Bu Lia memandang segala ujian ini sebagai bentuk kasih sayang Tuhan, di mana setiap kesulitan pasti disertai petunjuk dan kemudahan dari-Nya. Penerimaan (*legowo*) menjadi langkah pertama yang penting, menggerutu hanya akan memperburuk keadaan, sementara kesabaran membuka jalan bagi perubahan.

Di balik ketahanan yang telah dibangun, harapan untuk dukungan sistemik tetap besar. Bu Lia berharap pemerintah dapat lebih memperhatikan anak-anak disabilitas, sesuai dengan amanat UU Disabilitas yang menjamin hak pendidikan, kesehatan, dan akses fasilitas umum. Kenyataan di lapangan masih pahit: sekolah inklusi di Kota Malang sangat terbatas, biayanya mahal, dan jumlahnya tidak sebanding dengan populasi anak berkebutuhan khusus. Keluarga dengan keterbatasan ekonomi, seperti keluarga Bu Lia, seringkali terjepit antara keinginan memberikan yang terbaik dan realitas biaya yang tidak terjangkau.

Dari kantin sederhana di SMP Maarif Janti Barat, kisah Bu Lia dan keluarganya bersinar sebagai contoh nyata ketahanan keluarga. Ketangguhan itu dibangun dari pengorbanan, kesabaran tanpa batas, kerja sama seluruh anggota

⁹⁹ Lia, Wawancara, (Malang 2 Desember 2025).

keluarga, dan keyakinan spiritual yang mendalam. Perjuangan mereka bukan hanya untuk Fauzi, tetapi juga untuk menyuarakan hak-hak anak disabilitas lainnya agar setiap anak, terlepas dari kondisinya, mendapat kesempatan setara untuk tumbuh dan bersinar di masyarakat.

3. Bu Lusi Handayani

Kisah Bu Lusi Handayani menawarkan perspektif unik tentang ketahanan keluarga disabilitas, tidak hanya sebagai penerima beban, tetapi sebagai agen perubahan yang aktif. Sebagai seorang ibu dengan dua dari tiga anak berkebutuhan khusus, mantan guru dan kepala sekolah, serta salah satu pendiri Sekolah Vokasi Waroeng Inklusi, perjalanannya mengilustrasikan bagaimana pengalaman personal dapat bertransformasi menjadi sumber kekuatan kolektif, membangun ketahanan yang melampaui batas keluarganya sendiri.

Ketahanan keluarga Bu Lusi tidak terbentuk secara serta-merta. Awal mula perjalanan mereka diwarnai oleh kabar yang mengejutkan, ketika salah satu anaknya didiagnosis mengalami kondisi *wonderland* pasca kejang berkepanjangan dan kerap menunjukkan perilaku tantrum yang intens. Sementara itu, anak lainnya menunjukkan potensi kecerdasan istimewa (*gifted*), namun disertai dengan hambatan dalam hal interaksi sosial. Respons awal yang muncul adalah keterkejutan (*shock*) dan penolakan (*denial*), tidak hanya dari Bu Lusi, tetapi juga dari sang suami. Fase ini mencerminkan tahap kritis yang

dialami banyak keluarga saat pertama kali menghadapi realitas disabilitas dalam lingkup terdekatnya.¹⁰⁰

Namun, dalam dinamika tersebut, benih-benih ketahanan justru mulai tumbuh. Bu Lusi memilih untuk tidak tenggelam dalam duka atau pasrah pada keadaan, melainkan mengambil langkah proaktif untuk mencari jalan keluar. Upaya pencarian terapi dan pendampingan yang tepat akhirnya membawanya bertemu dengan Bu Afifah. Pertemuan ini tidak hanya memberikan solusi terapeutik bagi anaknya, tetapi juga membuka jalan bagi terbentuknya sebuah sistem pendukung (*support system*) yang kokoh, yang menjadi fondasi awal bagi proses penerimaan dan perjalanan panjang keluarga ini dalam membangun ketahanan.¹⁰¹

Usaha untuk mempertahankan stabilitas keluarga atau bertahan dalam kondisi ini, keluarga Bu Lusi membangun atau menerapkan beberapa pilar utama yang saling menguatkan seperti :

- Spiritualitas sebagai Sumber Makna dan Ketenangan. Bu Lusi menekankan pentingnya sabar dan ikhlas sebagai bentuk ketabahan spiritual. Penguatan ritual keagamaan, seperti mengajak anak disiplin shalat, menjadi mekanisme untuk menemukan ketenangan batin dan memaknai perjalanan ini sebagai ujian yang mengandung hikmah. Spiritualitas berfungsi sebagai peredam kecemasan dan penyemangat dalam perjuangan panjang.

¹⁰⁰ Lusi Handayani, Wawancara, (Malang 2 Desember 2025)

¹⁰¹ Lusi Handayani, Wawancara, (Malang 2 Desember 2025)

- Komunikasi Terbuka dan Kolaborasi dalam Keluarga. Ketahanan dibangun dari kesatuan visi. Bu Lusi dan suami secara intensif melakukan konseling bersama Bu Afifah untuk menyamakan persepsi dan strategi pengasuhan. Komunikasi ini mencegah konflik dan memastikan dukungan yang solid dari kedua orang tua. Dukungan juga meluas ke keluarga besar dan kakak dari anak berkebutuhan khusus, menciptakan lingkungan rumah yang kohesif dan penuh penerimaan.
- Adaptasi dan Fleksibilitas Peran. Keluarga ini menunjukkan kemampuan adaptif yang tinggi. Mereka mengelola ekspektasi, belajar mengontrol emosi, dan menemukan pola asuh yang sesuai dengan kebutuhan unik masing-masing anak. Fleksibilitas ini adalah ciri khas keluarga tangguh yang mampu menyesuaikan diri dengan tuntutan situasi tanpa kehilangan kestabilan.¹⁰²

Terdapat suatu hal yang membedakan dan memperkuat ketahanan keluarga Bu Lusi adalah kemampuannya mengubah pengalaman pribadi menjadi modal sosial. Keprihatinannya terhadap mahalanya biaya sekolah inklusi dan minimnya pilihan bagi keluarga kurang mampu mendorongnya untuk beralih dari fokus pada keluarganya sendiri kepada kepedulian pada keluarga lain. Bersama Bu Afifah, ia mendirikan Sekolah Vokasi Waroeng Inklusi. Tindakan ini adalah manifestasi dari ketahanan prospektif tidak hanya bertahan, tetapi membangun masa depan yang lebih baik bagi komunitasnya.

¹⁰² Lusi Handayani, Wawancara, (Malang 2 Desember 2025)

Pengalaman di yayasan memperdalam pemahamannya. Ia menyadari bahwa kondisi anaknya masih lebih ringan dibandingkan banyak keluarga lain yang menghadapi disabilitas lebih kompleks dengan sumber daya terbatas. Kesadaran ini semakin menguatkan komitmennya dan sekaligus menjadi sumber syukur, yang pada gilirannya memperkuat lagi ketahanan psikologis keluarganya sendiri.

Penggunaan advokasi sebagai bentuk ketahanan keluarga yang sistemik. Bu Lusi tidak berhenti pada level layanan langsung. Ia menjadi advokat yang menyuarakan kebutuhan sistemik, yang merupakan bentuk ketahanan tingkat lanjut. Ia menyoroti tiga hal kritis:¹⁰³

- Stigma Sosial: Menyerukan pentingnya kesadaran masyarakat untuk menghilangkan diskriminasi dan menciptakan lingkungan inklusif.
- Kebijakan yang Terbatas: Mengkritisi kuota penerimaan ABK di sekolah reguler yang sangat kecil, yang tidak sebanding dengan jumlah penyandang disabilitas (sekitar 22,8 juta jiwa menurut BPS). Ia menekankan pentingnya pemerataan akses dan dukungan anggaran yang memadai.
- Dukungan untuk Pendidik: Memperjuangkan insentif yang setara bagi guru pendidikan khusus, mengakui beban kerja dan dedikasi mereka.

Sebagaimana pemahaman di atas kita mengetahui bahwa adanya model Ketahanan Keluarga yang Bertransformasi. Berdasarkan keterangan Bu Lusi Handayani memperlihatkan bahwa ketahanan keluarga disabilitas adalah sebuah

¹⁰³ Lusi Handayani, Wawancara, (Malang 2 Desember 2025)

proses dinamis yang berkembang dari dalam ke luar. Dimulai dari kemampuan internal keluarga dengan fondasi spiritualitas, komunikasi, dan adaptasi untuk melewati krisis dan mencapai penerimaan. Ketahanan ini kemudian menjadi sumber energi untuk terlibat secara sosial, di mana keluarga tidak hanya menjadi penerima dukungan, tetapi justru menjadi pemberi dukungan dan agen perubahan bagi komunitas yang lebih luas.

Kisah ini menunjukkan bahwa keluarga tangguh adalah aset sosial. Mereka tidak hanya mengatasi tantangan mereka sendiri, tetapi juga berkontribusi membangun infrastruktur sosial yang lebih inklusif, yang pada akhirnya akan memperkuat ketahanan banyak keluarga disabilitas lainnya. Perjuangan Bu Lusi menegaskan bahwa dalam konteks disabilitas, ketahanan keluarga yang paling berkelanjutan adalah yang mampu bertransformasi dari daya lenting (*resilience*) pribadi menjadi kekuatan kolektif untuk perubahan sistemik.

4. Bu Afifah Setiyani

Perjalanan Bu Afifah adalah sebuah *Statement* tentang bagaimana pengalaman personal yang penuh liku dapat bertransformasi menjadi kekuatan kolektif yang menggerakkan perubahan sistemik. Sebagai seorang ibu tunggal yang mendampingi anak dengan kebutuhan khusus, perjalanannya bermula dari ruang yang intim, ruang di mana ketahanan keluarga dibentuk oleh tuntutan sehari-hari, kesabaran yang tak berujung, dan penerimaan yang dalam. Berbeda dengan banyak keluarga yang berjuang dalam keterisolasian, Bu Afifah berhasil

mentransmutasi rasa sakit dan pelajaran pribadinya menjadi sebuah arsitektur ketahanan komunal yang terstruktur melalui Yayasan Waroeng Inklusi.

Gerakan ini diawali dari kesadaran mendalam akan kesepian struktural yang menghinggapi keluarga penyandang disabilitas. Sebagai jawaban, dibentuklah Forum Keluarga Disabilitas (FKD), yang berfungsi sebagai ruang aman psikososial.¹⁰⁴ Di dalam forum ini, keluarga-keluarga membangun modal sosial melalui pertukaran pengalaman dan dukungan emosional, sebuah praktik yang secara penelitian terbukti dapat mengurangi stres pengasuhan dan meningkatkan kemampuan adaptasi orang tua¹⁰⁵. Solidaritas ini mengubah beban individu menjadi kekuatan kolektif.

Ketika inisiatif komunitas yang hidup ini diserap ke dalam mekanisme birokrasi pemerintahan seperti Dinas Sosial, sering kehilangan ruhnya dan berhenti menjadi sebuah rutinitas pendataan.¹⁰⁶ Proses tersebut biasanya berhenti pada pengumpulan informasi administratif tanpa diikuti oleh program tindak lanjut atau pendampingan yang nyata bagi keluarga.¹⁰⁷ Pengalaman ini merupakan cerminan dari kesenjangan implementasi (*implementation gap*) yang sistemik, sebuah fenomena di mana kebijakan yang telah ditetapkan di tingkat

¹⁰⁴ Afifah Setiani, Wawancara, (Malang 2 Desember 2025)

¹⁰⁵ Nachshen & Minnes dalam studi mereka menemukan bahwa kelompok dukungan secara signifikan mengurangi stres pengasuhan dan meningkatkan efikasi diri orang tua anak berkebutuhan khusus. Empowerment in parents of school-aged children with and without developmental disabilities. *Journal of Intellectual Disability Research*, (12), 889–904. (2005) <https://doi.org/10.1111/j.1365-2788.2005.00721.x>

¹⁰⁶ Afifah Setiani, Wawancara, (Malang 2 Desember 2025)

¹⁰⁷ Laporan SMERU Research Institute (2020) mengenai program bantuan sosial di Indonesia mengonfirmasi bahwa fokus berlebihan pada pendataan dan administrasi sering mengurangi kualitas pendampingan dan implementasi program di lapangan. https://smeru.or.id/sites/default/files/publication/wp_indo_administrativeburden_indo.pdf

pusat gagal diwujudkan menjadi pelayanan yang efektif dan tepat sasaran di tingkat akar rumput.¹⁰⁸

Kekecewaan akibat terputusnya ruang dukungan yang esensial ini justru berubah menjadi pelajaran yang berharga dan momentum katalitis. Hal itu menguatkan keyakinan bahwa keberlanjutan dukungan bagi keluarga disabilitas membutuhkan sebuah struktur kelembagaan mandiri yang lincah, adaptif, dan secara genuin berpusat pada kebutuhan penerima manfaat.¹⁰⁹ Keyakinan inilah yang kemudian menjadi fondasi filosofis berdirinya Yayasan Waroeng Inklusi.¹¹⁰ Kehadiran yayasan ini dimaksudkan untuk membangun sistem pendukung berkelanjutan berbasis komunitas yang berperan sebagai mitra sekaligus penyempurna bagi sistem pemerintah yang kerap terdikte oleh prosedur birokratis yang kaku, dengan tetap memegang teguh prinsip gotong royong yang menjadi nyawa awal gerakan ini.¹¹¹

Penggunaan model intervensi holistik dalam memperkuat keluarga sebagai unit terapi utama merupakan langkah yang sangat tepat di ambil oleh yayasan dan afifah sendiri. Yayasan Waroeng Inklusi di bawah kepemimpinan Bu Afifah mengembangkan model intervensi yang inovatif dan komprehensif. Model ini

¹⁰⁸ Laporan Bank Dunia (2019) tentang Governance and Service Delivery in Indonesia mengidentifikasi kesenjangan antara kebijakan dan implementasi sebagai tantangan struktural utama. <https://openknowledge.worldbank.org/bitstream/handle/10986/32330/Governance-and-Service-Delivery-in-Indonesia.pdf>

¹⁰⁹ Brinkerhoff, D.W. & Brinkerhoff, J.M. (2011), *"Public-private partnerships: Perspectives on purposes, publicness, and good governance"*. Public Administration and Development, 31(1): <https://onlinelibrary.wiley.com/doi/abs/10.1002/pad.584>

¹¹⁰ Afifah Setiani, Wawancara, (Malang 2 Desember 2025)

¹¹¹ Ansell, C. & Gash, A. *"Collaborative Governance in Theory and Practice"*. Journal of Public Administration Research and Theory, (2007)" 18 <https://academic.oup.com/jpart/article/18/4/543/1094610>

tidak berfokus semata pada anak, tetapi menempatkan sistem keluarga sebagai klien dan sekaligus agen perubahan utama. Langkah-langkahnya sistematis:

- 1) Home Visit dan Assesment Kontekstual: Kunjungan langsung ke rumah memungkinkan pendamping memahami ekologi keluarga secara utuh dinamika hubungan, kondisi ekonomi, dan sumber daya local sebelum merancang intervensi.
- 2) Kontrak Komitmen melalui Surat Bermaterai: Ini bukan sekadar formalitas, tetapi sebuah ritual psikologis untuk mengokohkan commitment dan penerimaan orang tua, yang merupakan prasyarat keberhasilan terapi apa pun.
- 3) Pendampingan Berjenjang dan Multisektor: Pendampingan dirancang mengikuti siklus hidup dan melibatkan berbagai pemangku kepentingan.
 - Pendampingan Sekolah: Bu Afifah secara aktif melakukan capacity building di sekolah reguler. Pelatihan ini crucial, mengingat data Kementerian Pendidikan (2021) menunjukkan bahwa dari sekitar 216.000 sekolah dasar, baru sekitar 30% yang mengaku menyelenggarakan pendidikan inklusif, dengan kualitas dan kesiapan guru yang sangat beragam.
 - Pendampingan Kesehatan: Kerjasama dengan rumah sakit mengatasi masalah besar akses terapi. Data BPJS Kesehatan menunjukkan bahwa meski jaminan terapi ada, sering terdapat batasan kuota dan

usia yang menjadi penghalang, seperti yang dialami banyak keluarga di yayasan.

- Pendampingan Pekerjaan: Inisiatif dengan Disnaker dan perusahaan seperti Alfamart (yang telah mempekerjakan 115 difabel) adalah terobosan nyata menuju kemandirian ekonomi. Ini menjawab low hanging fruit dari UU No. 8/2016 tentang Penyandang Disabilitas, khususnya pasal yang mengatur kuota pekerja difabel (1% untuk perusahaan, 2% untuk instansi pemerintah), yang tingkat kepatuhannya masih sangat rendah secara nasional.¹¹²

Intervensi yang dibangun oleh Bu Afifah melalui Yayasan Waroeng Inklusi merepresentasikan suatu model ketahanan berjenjang yang secara sistematis menjangkau berbagai level ekosistem sosial.

Ada beberapa tingkatan yang disampaikan oleh Bu afifah, Pertama di tingkat mikro, fondasi diletakkan dengan memperkuat ketahanan keluarga melalui “kelas orang tua”, di mana kapasitas pengasuhan dan penerimaan diri dibangun. Naik ke tingkat meso, ketahanan dikembangkan dalam bentuk jaringan komunitas yang solid melalui aliansi dengan sekolah, pelaku usaha, dan organisasi local yang menciptakan lingkungan pendukung di luar tembok rumah. Sementara pada tingkat makro, upaya diarahkan pada advokasi kebijakan yang bertujuan menciptakan kerangka sistemik yang inklusif dan mendukung keberlanjutan program.¹¹³

¹¹² Afifah Setiani, Wawancara, (Malang 2 Desember 2025)

¹¹³ Afifah Setiani, Wawancara, (Malang 2 Desember 2025)

Komitmen untuk membangun ketahanan sistemik ini diwujudkan dalam aksi-aksi nyata yang menyentuh persoalan paling kompleks, salah satunya melalui keterlibatan dalam operasi penyelamatan anak yang dipasung, bekerja sama dengan komunitas Lingkaran Empati dari Rumah Sakit Jiwa (RSJ) daerah. Praktik pasung, yang hingga kini masih ditemukan di Indonesia, merupakan pelanggaran hak asasi manusia yang dipicu oleh trilogi masalah: kemiskinan, terbatasnya akses layanan kesehatan jiwa, dan stigma sosial yang mendalam.¹¹⁴

Data Komnas HAM menunjukkan bahwa mayoritas kasus pasung terjadi akibat ketiadaan dukungan sistemik bagi keluarga dengan anggota yang mengalami disabilitas psikososial.¹¹⁵ Keberanian Bu Afifah untuk terlibat langsung dalam isu yang sering diabaikan ini bukan hanya mencerminkan komitmen kemanusiaan, tetapi juga menunjukkan strategi yang visioner: membangun ketahanan dengan cara memperbaiki sistem pada titik-titik paling rapuhnya. Dengan demikian, pendekatan yang dibangun tidak hanya bersifat kuratif bagi individu, tetapi juga transformatif bagi sistem pendukung dan perlindungan sosial secara lebih luas.

Sebagai motor penggerak, Bu Afifah menghadapi serangkaian tantangan yang merefleksikan kerapuhan struktural dari ekosistem dukungan yang

¹¹⁴ Laporan Komnas HAM (2021) "Hasil Pemantauan Pelaksanaan Hak-Hak Penyandang Disabilitas Psikososial" : [Komnas HAM - Publikasi & Laporan](#).

¹¹⁵ Studi akademis spesifik mengenai praktik pasung di Indonesia dapat dirujuk dari artikel penelitian Marthoenis et al. (2019), "The prevalence and correlates of pasung (physical restraint and confinement) of people with mental disorders in Indonesia", yang diterbitkan dalam *Journal of Mental Health* (Taylor & Francis Online). Artikel tersedia melalui DOI berikut: <https://doi.org/10.1080/09638237.2018.1521940>. Pengguna dapat mengakses abstrak dan versi lengkap (jika tersedia) melalui tautan DOI tersebut atau melalui portal perpustakaan akademik.

dibangunnya. Tantangan tersebut bersifat multidimensi, mulai dari ancaman fisik seperti insiden penodongan yang pernah dialaminya hingga kelelahan emosional (*burnout*) akibat beban kerja.¹¹⁶ Namun, tantangan paling sistemik adalah tekanan finansial yang kronis. Fakta bahwa ia mengandalkan honorarium dari seminar untuk disisihkan bagi yayasan, sementara ia sendiri adalah tulang punggung keluarga, menyoroti *the classic sustainability problem* yang dihadapi banyak LSM akar rumput: ketergantungan pada sumber daya personal dan ketiadaan pendanaan inti yang stabil.¹¹⁷

Ketahanan pribadi Bu Afifah dalam menghadapi tantangan ini bersumber dari dua fondasi utama. Pertama, ketahanan spiritual (*spiritual resilience*) yang kuat, berupa keyakinan kokoh bahwa rezeki telah diatur oleh Yang Maha Kuasa.¹¹⁸ Keyakinan ini berfungsi sebagai mekanisme koping yang mengurangi kecemasan akan masa depan.¹¹⁹ Kedua, sense of purpose yang mendalam, yang diperoleh dari menyaksikan langsung transformasi anak didiknya dari kondisi rentan menjadi mampu bertahan dan mandiri. Pencapaian ini memberikan *eudaimonic well-being*, yaitu kepuasan hidup yang berasal dari perasaan bermakna dan berkontribusi, yang menjadi sumber energi dan

¹¹⁶ Afifah Setiani, Wawancara, (Malang 2 Desember 2025)

¹¹⁷ Laporan INFID (2022) mengenai “*Tantangan Keberlanjutan Organisasi Masyarakat Sipil*” memberikan analisis mendalam. Tautan: <https://www.infid.org/publication/detail/tantangan-keberlanjutan-organisasi-masyarakat-sipil-di-indonesia>

¹¹⁸ Afifah Setiani, Wawancara, (Malang 2 Desember 2025)

¹¹⁹ Peran spiritualitas sebagai sumber ketahanan telah banyak diteliti. Lihat, misalnya, artikel karya Pargament et al. (2013), “*Religion, spirituality, and resilience*” dalam *Handbook of the Psychology of Religion and Spirituality*. Studi ini menunjukkan bagaimana keyakinan agama dapat menjadi sumber makna, kontrol, dan kenyamanan di tengah tekanan.

komitmen yang berkelanjutan.¹²⁰ Kombinasi antara keteguhan hati berbasis iman dan kepuasan intrinsik dari kerja nyata inilah yang membentuk *resilience* luar biasa, memampukannya untuk terus memimpin dalam kondisi yang penuh keterbatasan.

Cerita Bu Afifah di atas berfungsi sebagai batu penjuru yang merekatkan seluruh mozaik ketahanan keluarga disabilitas dalam satu kerangka yang koheren. Berbeda Ibu Sutyem merepresentasikan ketahanan keluarga inti (*micro-level resilience*) yang bertahan di tengah keterbatasan ekonomi dan sosial, dan Bu Lusi mewakili ekspansi ketahanan menjadi aksi sosial (*meso-level mobilisation*), maka Bu Afifah adalah arsitek infrastruktur ketahanan berbasis masyarakat (*community-based resilience infrastructure*). Yayasan Waroeng Inklusi menjadi bukti empiris bahwa dukungan eksternal yang paling efektif dan berkelanjutan seringkali berasal dari dalam komunitas itu sendiri, yang oleh literatur kontemporer disebut sebagai “experts by experience”.¹²¹

Perjuangannya mewujudkan Kota Malang Ramah Inklusi pada hakikatnya adalah upaya menginstitutionalisasi ketahanan mentransformasikannya dari sekumpulan narasi heroik individu menjadi sebuah sistem pendukung yang terprediksi, dapat diakses, dan terstruktur. Dalam ekosistem yang dibangunnya, ketahanan satu keluarga tidak lagi berdiri sendiri, melainkan diperkuat oleh

¹²⁰ Konsep *eudaimonic well-being* dan kaitannya dengan kerja yang penuh makna dibahas oleh Ryff (2014) dalam “*Psychological Well-Being Revisited: Advances in the Science and Practice of Eudaimonia*.” Penelitian ini menegaskan bahwa keterlibatan dalam aktivitas yang selaras dengan nilai dan tujuan hidup dapat meningkatkan ketahanan psikologis jangka panjang.

¹²¹ Claudia Sartor, “*The Value of Lived Experience in Driving Change: Why Experts by Experience are Essential for Inclusive System Design*”, *Journal of Participatory Research Methods*, (2023), <https://doi.org/10.35844/001c.57612>

jaringan dengan keluarga lain (*peer-support networks*), sekolah yang responsif, fasilitas kesehatan yang berkolaborasi, dan dunia usaha yang inklusif. Dengan kata lain, Bu Afifah tidak hanya membangun ketahanan untuk mengatasi krisis hari ini, tetapi juga merajut jaring pengaman sosial berlapis (*multi-layered social safety net*) yang proaktif menyambut dan menguatkan setiap keluarga yang akan menghadapi tantangan serupa di masa depan. Pendekatan ini mewujudkan sebuah model ketahanan inklusif yang berkelanjutan (*sustainable inclusive resilience*), di mana kekuatan tidak lagi terpusat pada individu, tetapi tersebar di seluruh jaringan komunitas yang saling terhubung dan saling menopang.¹²²

Berdasarkan wawancara mendalam dengan empat keluarga penerima manfaat Yayasan Waroeng Inklusi, ditemukan bahwa upaya mempertahankan keutuhan keluarga dilakukan melalui serangkaian strategi yang saling terkait dan berkembang seiring waktu. Upaya-upaya ini muncul sebagai respons terhadap tantangan multidimensi yang dihadapi, sekaligus mencerminkan ketahanan yang dibangun baik secara internal dalam keluarga maupun melalui dukungan eksternal yayasan. Ada beberapa tahapan atau ranah yang disasar oleh yayasan dalam membangun sebuah ketahanan keluarga melalui program dan pendampingannya :

¹²² Model “*sustainable inclusive resilience*” dalam konteks komunitas disabilitas didukung oleh studi kasus dalam laporan UNICEF dan Aliansi Organisasi Penyandang Disabilitas Indonesia (2021), “*Membangun Ketangguhan Inklusif: Belajar dari Komunitas selama Pandemi*”. <https://www.unicef.org/indonesia/media/7511/file/Building%20Inclusive%20Resilience.pdf>

Pertama, pada tataran psikologis dan emosional. Perjalanan keluarga diawali dengan proses penerimaan yang tidak instan terhadap kondisi anak. Sebagaimana diungkapkan Bu Lusi, seorang ibu sekaligus pengurus yayasan,

*"Awalnya shock dan denial, tidak hanya saya, tapi suami juga. Tapi kemudian kami mencari jalan keluar, dan akhirnya bertemu Bu Afifah."*¹²³

Pertemuan dengan pihak yayasan menjadi titik balik yang memberikan arah sekaligus harapan baru. Keluarga kemudian mengembangkan ketahanan emosional dengan mengandalkan spiritualitas sebagai fondasi. Bu Lia, ibu dari anak dengan epilepsi dan speech delay, menegaskan,

*"Kunci utama adalah sabar. Saya yakin Tuhan tidak memberikan ujian di luar kemampuan."*¹²⁴

Keyakinan ini menjadi penopang saat menghadapi masa-masa sulit, seperti ketika anaknya mengalami kejang berkepanjangan atau saat menerima cibiran dari lingkungan sekitar.

Solidaritas internal keluarga menjadi tulang punggung dukungan sehari-hari. Bu Sutyem, ibu tunggal dari anak dengan ADHD, bercerita bagaimana anak-anaknya yang lain turut serta dalam pengasuhan:

*"Anak-anak yang lain saling membantu menjaga Abizar. Kami jadi lebih kompak."*¹²⁵

Pola serupa terlihat dalam keluarga Bu Lia, di mana suaminya rela meninggalkan pekerjaan tetap di Telkom untuk fokus mendampingi anak dan mengelola warung, sementara kakak-kakak Fauzi saling menjaga dan menyayangi.

¹²³ Lusi Handayani, Wawancara, (Malang 2 Desember 2025)

¹²⁴ Lia, Wawancara, (Malang 2 Desember 2025).

¹²⁵ Sutyem, Wawancara, (Malang 2 Desember 2025).

Dukungan internal ini menciptakan rasa aman dan kebersamaan yang esensial untuk bertahan dalam tekanan.

Kedua, dalam ranah edukasional dan terapeutik keluarga secara aktif mencari dan menyesuaikan layanan yang tepat bagi anak mereka. Proses ini seringkali melalui trial and error. Bu Sutyem menceritakan pengalamannya:

*"Awalnya Abizar dicoba di sekolah reguler, tapi tidak cocok. Setelah konsultasi dengan Bu Afifah, saya memilih sekolah vokasi yayasan sebagai transisi."*¹²⁶

Sekolah vokasi ini dirasakan lebih sesuai karena memberikan perhatian individu dan fokus pada pengembangan keterampilan hidup. Konsistensi dalam terapi juga menjadi komitmen yang dipegang teguh. Bu Lia, yang anaknya memerlukan terapi wicara intensif, bercerita,

*"Sempat bolak-balik rumah sakit tiga kali seminggu. Sekarang di yayasan, terapi lebih terjadwal dan terpadu."*¹²⁷

Selain terapi untuk anak, orang tua juga aktif mengembangkan kapasitas pengasuhan melalui konseling rutin. Bu Lusi dan suami secara berkala mengikuti konseling dengan Bu Afifah untuk menyamakan strategi.

"Kami belajar mengelola ekspektasi, mengontrol emosi, dan menemukan pola asuh yang pas untuk masing-masing anak," ujarnya.¹²⁸

Adaptasi pola asuh ini penting agar anak merasa diterima dan dapat berkembang optimal.

Ketiga, tantangan ekonomi dan sosial menjadi aspek lain yang memerlukan penanganan khusus. Beberapa keluarga melakukan penyesuaian peran kerja

¹²⁶ Sutyem, Wawancara, (Malang 2 Desember 2025).

¹²⁷ Lia, Wawancara, (Malang 2 Desember 2025).

¹²⁸ Afifah Setiani, Wawancara, (Malang 2 Desember 2025)

secara radikal agar dapat mendampingi anak. Suami Bu Lia memilih berhenti dari pekerjaan formalnya untuk mengelola warung sekaligus mendampingi Fauzi penuh waktu.

*"Dia memilih berhenti kerja agar bisa jaga warung dan dampingi Fauzi full time. Ekonomi kami sepenuhnya dari kantin itu," kata Bu Lia.*¹²⁹

Di sisi lain, Bu Sutyem sebagai ibu tunggal menjalankan usaha penjualan pakaian muslimah sambil mengasuh anak-anaknya.¹³⁰ Di ranah sosial, keluarga kerap berhadapan dengan stigma dan pandangan negatif masyarakat. Bu Lia mengungkapkan,

*"Fauzi dibilang bisu sama tetangga, padahal hanya speech delay. Saya sabar dan buktikan dengan terapi."*¹³¹

Untuk mengatasi hal ini, keluarga melakukan edukasi secara perlahan-lahan melalui contoh nyata perkembangan anak.

Keempat, melalui jejaring dan komunitas keluarga menemukan bahwa mereka tidak berjuang sendirian. Yayasan Waroeng Inklusi memfasilitasi terbentuknya jaringan dukungan antar keluarga melalui Forum Keluarga Disabilitas (FKD). Bu Afifah, pendiri yayasan, menjelaskan,

*"Di FKD, keluarga saling menguatkan, bertukar informasi, dan merasa tidak sendirian."*¹³²

Forum ini menjadi ruang aman psikososial yang mengurangi beban emosional sekaligus sumber solusi praktis berdasarkan pengalaman sesama

¹²⁹ Lia, Wawancara, (Malang 2 Desember 2025).

¹³⁰ Sutyem, Wawancara, (Malang 2 Desember 2025).

¹³¹ Lia, Wawancara, (Malang 2 Desember 2025).

¹³² Afifah Setiani, Wawancara, (Malang 2 Desember 2025)

orang tua. Keterlibatan dalam komunitas juga mengembangkan kapasitas advokasi keluarga. Bu Lusi, yang juga seorang pendidik, aktif menyuarakan kebutuhan anak berkebutuhan khusus di tingkat kebijakan.

"Bersama keluarga lain, kami bisa bersuara lebih kuat untuk advokasi kebijakan inklusif," katanya.¹³³

Peran keluarga pun berkembang dari sekadar penerima bantuan menjadi mitra aktif dalam menciptakan perubahan sistemik.

Dari paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa upaya keluarga penyandang disabilitas dalam mempertahankan keluarga melalui program Yayasan Waroeng Inklusi bersifat holistik dan dinamis. Keluarga tidak hanya mengandalkan dukungan eksternal, tetapi secara aktif membangun ketahanan internal melalui penerimaan, spiritualitas, adaptasi peran, dan solidaritas. Yayasan berperan sebagai katalisator yang memperkuat upaya-upaya tersebut melalui program terstruktur dan pendekatan berbasis keluarga. Jejaring komunitas yang terbentuk menjadi sumber daya kolektif untuk saling mendukung dan memperjuangkan lingkungan yang lebih inklusif. Dengan demikian, ketahanan keluarga dibangun melalui sinergi antara kapasitas internal keluarga dan ekosistem dukungan eksternal yang terorganisir.

5. Analisis dengan Perspektif Hukum Positif

Dalam hukum positif Indonesia, konsep ketahanan keluarga telah memperoleh landasan formal melalui sejumlah peraturan perundang-undangan. Landasan normatif ini menempatkan keluarga sebagai unit fundamental

¹³³ Lusi Handayani, Wawancara, (Malang 2 Desember 2025)

pembangunan nasional yang perlu diperkuat ketahanannya. Lebih lanjut lagi dalam Peraturan Menteri PPPA Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2022 tentang Peningkatan Ketahanan Keluarga, Pasal 1 angka 3 dijelaskan secara konseptual bahwa ketahanan keluarga dipahami sebagai kondisi dinamis suatu keluarga yang memiliki keuletan dan ketangguhan, dilengkapi kemampuan fisik-material dan psikis-spiritual guna hidup mandiri dan berkembang demi mencapai kesejahteraan lahir dan batin.¹³⁴ Instrumen hukum seperti Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1992 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga Sejahtera, Peraturan Pemerintah Nomor 21 Tahun 1994 tentang Penyelenggaraan Pembangunan Keluarga Sejahtera, dan Undang-Undang Nomor 52 Tahun 2009 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga, menjadi dasar legal-formal pembangunan ketahanan keluarga di Indonesia.

Pada level teknis operasional Permen PPPA Nomor 7 Tahun 2022 tentang Peningkatan Ketahanan Keluarga memberikan kerangka kerja yang lebih konkret dengan menjelaskan enam pilar ketahanan keluarga, yaitu fisik, ekonomi, sosial psikologis, sosial budaya, lingkungan, serta hukum dan perlindungan anak.¹³⁵ Pilar-pilar ini berfungsi sebagai indikator terukur untuk menilai dan mengintervensi kondisi keluarga. Kontekstualisasi ketahanan keluarga bagi

¹³⁴ Peraturan Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2022 tentang Peningkatan Ketahanan Keluarga, Pasal 1 angka 3. <https://peraturan.bpk.go.id/Details/226167/permen-pppa-no-7-tahun-2022>

¹³⁵ Peraturan Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2022 tentang Peningkatan Ketahanan Keluarga, Pasal 2 <https://peraturan.bpk.go.id/Details/226167/permen-pppa-no-7-tahun-2022>

penyandang disabilitas mendapatkan penguatan substantif dari Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas, yang menempatkan mereka sebagai subjek hukum yang berhak atas perlindungan dari diskriminasi serta jaminan pemenuhan hak secara inklusif, termasuk dalam unit keluarga.¹³⁶ Analisis terhadap kasus pendampingan keluarga oleh Waroeng Inklusi dapat dilihat melalui lensa teori ketahanan keluarga Froma Walsh, yang menekankan tiga proses inti: sistem kepercayaan dan makna bersama, pola organisasi keluarga yang fleksibel, dan pola komunikasi serta penyelesaian masalah yang jelas.¹³⁷

Pendampingan dan pemberdayaan yang dilakukan oleh Yayasan Waroeng Inklusi tidak dapat dilepaskan dari kerangka regulasi nasional yang mengatur tentang penyandang disabilitas dan ketahanan keluarga. Analisis mendalam terhadap program-program yayasan menunjukkan adanya keselarasan yang kuat dengan amanat Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas serta indikator kualitas keluarga dalam Peraturan Menteri PPPA Nomor 7 Tahun 2022. Keselarasan ini menegaskan bahwa intervensi berbasis komunitas yang dilakukan Waroeng Inklusi tidak hanya relevan secara sosial, tetapi juga merupakan implementasi konkret dari mandat hukum nasional yang

¹³⁶ Peraturan Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2022 tentang Peningkatan Ketahanan Keluarga, Pasal 2 "Setiap Penyandang Disabilitas mempunyai hak yang sama untuk menikmati hak asasi manusia dan kebebasan dasar yang diakui dan dilindungi oleh hukum, undang-undang, dan peraturan perundang-undangan." <https://peraturan.bpk.go.id/Details/226167/permen-pppa-no-7-tahun-2022>

¹³⁷ Froma Walsh, *Strengthening family resilience*. Guilford Publications. (Edisi ke-3, 2016). Konsep tiga proses inti dijelaskan pada Bab 1, halaman 18. DOI: [10.1111/famp.12258](https://doi.org/10.1111/famp.12258)

selama ini masih menghadapi berbagai tantangan dalam implementasinya di tingkat akar rumput.

Analisis tentang kebijakan disabilitas di era pemerintahan Jokowi menyatakan bahwa Indonesia telah mengalami kemajuan signifikan dalam kerangka hukum disabilitas, namun implementasinya masih menghadapi apa yang mereka sebut sebagai "half-hearted inclusion" atau inklusi yang setengah hati.¹³⁸ Peran yang signifikan diperlihatkan oleh organisasi seperti Waroeng Inklusi, yang tidak hanya menjalankan program tetapi juga menjadi jembatan yang menghubungkan mandat konstitusional dengan realitas kehidupan keluarga disabilitas yang kompleks dan penuh tantangan.

Bagian ini akan menganalisis secara mendalam bagaimana program-program yayasan mengimplementasikan mandat UU No. 8/2016 dan memperkuat indikator ketahanan keluarga dalam Permen PPPA No. 7/2022.

Melihat dari UU No. 8/2016 tentang Hak Penyandang Disabilitas dapat kita lihat dari segi analisis menurut UU tersebut seperti :

- (a). Hak atas Pendidikan (Pasal 5 dan 10 UU No. 8/2016)

Undang-undang menjamin hak penyandang disabilitas untuk mendapatkan pendidikan yang bermutu pada satuan pendidikan di semua jenis, jalur, dan jenjang pendidikan secara inklusif. Pasal 10 secara khusus menegaskan bahwa hak atas pendidikan mencakup hak untuk mendapatkan pendidikan yang bermutu

¹³⁸ Antoni Tsaputra, Gianfranco Giuntoli, Damri, *"Indonesia's Disability Policy Reform under the Jokowi Government: Progressive Legal Framework versus Half-hearted Inclusion"*, Jurnal : International Quarterly for Asian Studies, Jerman, 2024), h. 260, <http://dx.doi.org/10.11588/iqas.2024.2.21081>

pada satuan pendidikan di semua jenis, jalur, dan jenjang pendidikan secara inklusif dan khusus. Namun, implementasi hak ini di lapangan masih jauh dari ideal, meskipun kerangka hukum telah diatur dengan prinsip kesetaraan, pelaksanaannya masih belum optimal karena lemahnya pengawasan, minimnya sanksi, dan belum meratanya penerapan desain universal di fasilitas public.¹³⁹ Kondisi ini diperparah dengan masih terbatasnya jumlah sekolah inklusif yang benar-benar siap secara infrastruktur dan sumber daya manusia.

Yayasan Waroeng Inklusi merespons kesenjangan ini melalui pendirian Sekolah Vokasi dan Ruang Belajar Inklusi yang tersebar di lima kecamatan Kota Malang. Program Bimbingan Belajar (Bimbel) dan Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) khusus difabel yang diselenggarakan yayasan menjawab kebutuhan pendidikan yang selama ini sulit diakses oleh anak berkebutuhan khusus, terutama dari keluarga tidak mampu. Sebagaimana diungkapkan oleh Bu Lusi Handayani, pendirian Sekolah Vokasi dilatarbelakangi oleh mahal biaya sekolah inklusi swasta dan minimnya pilihan bagi keluarga kurang mampu.

Data dari Kementerian Pendidikan menunjukkan bahwa dari sekitar 216.000 sekolah dasar di Indonesia, baru sekitar 30% yang mengaku menyelenggarakan pendidikan inklusif, dengan kualitas dan kesiapan guru yang sangat beragam. Di sinilah urgensi kehadiran lembaga seperti Waroeng Inklusi yang tidak hanya menyediakan akses pendidikan, tetapi juga mengembangkan

¹³⁹ Arleine Aprilia Totolo 2Dicky J. Paseki3Youla O. Aguw, “*Tinjauan Hukum tentang Perlindungan Hukum Bagi Penyandang Disabilitas Sensorik dalam Mewujudkan Hak Kesetaraan di Indonesia*”, (Jurnal Fakultas Hukum, Universitas Sam Ratulangi Vol. 13 No. 4 (2025): Lex_Crimen, 2025), h.6. <https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/lexcrimen/article/view/64090>

model pendidikan vokasional yang sesuai dengan kebutuhan dan potensi anak berkebutuhan khusus.

Sekolah Vokasi yayasan dirancang dengan kurikulum yang fleksibel, fokus pada pengembangan keterampilan hidup, dan rasio guru-murid yang memadai untuk memastikan pendampingan individual. Model ini menjadi alternatif bagi keluarga yang anaknya belum siap atau tidak cocok dengan sistem sekolah reguler, sekaligus menjadi jembatan bagi transisi menuju pendidikan yang lebih inklusif di masa depan.

- (b). Hak atas Pekerjaan, Kewirausahaan, dan Koperasi (Pasal 10 dan 11 UU No. 8/2016)

Undang-undang mewajibkan pemerintah, pemerintah daerah, dan swasta untuk mempekerjakan penyandang disabilitas dengan kuota minimal 1% untuk perusahaan swasta dan 2% untuk instansi pemerintah. Selain itu, Pasal 11 mengatur hak atas kewirausahaan mandiri dan berkelompok. Kendati peraturan perundang-undangan dan aturan pelaksanaannya telah diterbitkan, penyandang disabilitas masih belum bisa merasakan hasil implementasi hak atas pekerjaan. Efektifitas penegakan hukum pada dasarnya ada 3 faktor utama yang mempengaruhi, yaitu : Subtansi hukum, Struktur hukum, dan budaya hukum.¹⁴⁰

Ketidaktahuan dan kelambanan ini menyebabkan ketentuan kuota seringkali hanya menjadi angka di atas kertas tanpa mekanisme penegakan yang

¹⁴⁰ Pinuri, I. R., & Arifianto, D., “Dinamika Implementasi Hak Atas Pekerjaan Bagi Penyandang Disabilitas Di Indonesia”. (*Jurnal HAM*, 16(1), 2024), h. 10,
DOI: <https://doi.org/10.58823/jham.v16i1.166>

efektif. Banyak perusahaan yang belum memenuhi kuota, sementara instansi pemerintah juga belum menunjukkan komitmen yang konsisten.

Program UMKM Tangguh Disabilitas dan Unit Layanan Disabilitas (ULD) yang dikembangkan Waroeng Inklusi bekerja sama dengan Dinas Tenaga Kerja merupakan respons strategis terhadap tantangan ini. Alih-alih hanya menuntut pemenuhan kuota, yayasan mengambil pendekatan proaktif dengan mempersiapkan penyandang disabilitas agar siap bekerja dan berwirausaha, sekaligus melakukan pendampingan kepada perusahaan untuk menciptakan lingkungan kerja yang inklusif.

Kerja sama dengan perusahaan seperti Alfamart yang telah mempekerjakan 115 penyandang disabilitas menunjukkan efektivitas pendekatan ini.¹⁴¹ Pendampingan yang dilakukan tidak hanya sebatas penempatan kerja, tetapi juga mencakup sosialisasi dan pelatihan bagi manajemen dan rekan kerja tentang cara berinteraksi dan mendukung rekan kerja disabilitas.

Pelatihan keterampilan bagi penyandang disabilitas yang dikombinasikan dengan pendekatan partisipatif yang digunakan berhasil mendorong keterlibatan aktif warga dalam seluruh tahapan program. Simulasi empati, diskusi kelompok dan pelatihan interaktif membentuk pemahaman yang lebih mendalam dan berkelanjutan serta menunjukkan peningkatan signifikan pada aspek pengetahuan dan keterbukaan sikap masyarakat.¹⁴²

¹⁴¹ Afifah Setiayani, Wawancara, Pada Tanggal 2 Desember 2025

¹⁴² Hasanah, N., dkk., *“Peningkatan Kualitas Hidup Penyandang Disabilitas melalui Program Pelatihan Keterampilan dan Pendampingan Sosia.”*, (JPPKh Lectura, 2025). h, 44 DOI: <https://doi.org/10.31849/05z5fz18>

Adapun Model yang dikembangkan Waroeng Inklusi mengadopsi pendekatan hampir serupa dengan menambahkan komponen advokasi kebijakan untuk mendorong kepatuhan perusahaan terhadap mandat kuota. Pendekatan holistik ini penting karena kemandirian ekonomi tidak hanya ditentukan oleh kesiapan individu, tetapi juga oleh kesiapan lingkungan dan sistem pendukung.

(c). Hak atas Kesehatan dan Rehabilitasi (Pasal 9 dan 14 UU No. 8/2016)

Pasal 9 UU No. 8/2016 menjamin hak penyandang disabilitas untuk mendapatkan rehabilitasi, habilitasi, dan perawatan kesehatan secara gratis dari pemerintah sementara Pasal 14 mengatur hak atas aksesibilitas dalam layanan kesehatan. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa akses terhadap layanan kesehatan yang berkualitas masih menjadi tantangan besar, terutama bagi keluarga dengan keterbatasan ekonomi. Biaya terapi yang mahal, keterbatasan jumlah tenaga terapis, dan jarak tempuh ke fasilitas kesehatan menjadi kendala klasik yang dihadapi keluarga penyandang disabilitas. Data BPJS Kesehatan menunjukkan bahwa meskipun jaminan terapi tersedia, seringkali terdapat batasan kuota dan usia yang menjadi penghalang, seperti yang dialami banyak keluarga dampingan yayasan.

Layanan terapi yang disediakan Yayasan Waroeng Inklusi, meliputi terapi wicara, okupasi, fisik, sensori integrasi, dan psikologis, merupakan wujud konkret pemenuhan hak atas kesehatan yang selama ini sulit diakses. Yang membedakan pendekatan yayasan adalah integrasi layanan kesehatan dengan program pendampingan keluarga secara holistik. Kerja sama dengan rumah sakit dan komunitas Lingkar Empati dari Rumah Sakit Jiwa (RSJ) untuk melakukan

intervensi bagi difabel yang terpasung, terlantar, atau belum tersentuh layanan menunjukkan komitmen yayasan dalam menjangkau kelompok yang paling rentan.

Praktik pasung, yang hingga kini masih ditemukan di Indonesia, merupakan pelanggaran hak asasi manusia yang dipicu oleh trilogi masalah: kemiskinan, terbatasnya akses layanan kesehatan jiwa, dan stigma sosial yang mendalam. Data Komnas HAM menunjukkan bahwa mayoritas kasus pasung terjadi akibat ketiadaan dukungan sistemik bagi keluarga dengan anggota yang mengalami disabilitas psikososial.

Keterlibatan yayasan dalam operasi pembebasan pasung dan rehabilitasi lanjutan menunjukkan bahwa pemenuhan hak atas kesehatan tidak bisa dipisahkan dari upaya penghapusan stigma dan penguatan dukungan keluarga. Hal ini sejalan dengan temuan Hasanah dkk. (2025) bahwa program pelatihan berbasis partisipasi masyarakat menghasilkan "peningkatan signifikan dalam aspek pengetahuan (dari 38% menjadi 87%) dan sikap positif terhadap penyandang disabilitas (dari 42% menjadi 90%)".¹⁴³ yang pada gilirannya mendukung proses rehabilitasi dan integrasi sosial.

(d). Hak Privasi dan Hak Berkeluarga (Pasal 8 UU No. 8/2016)

Pasal 8 Undang-Undang ini secara tegas menjamin hak penyandang disabilitas untuk membentuk keluarga dan melanjutkan keturunan melalui

¹⁴³ Hasanah, N., dkk., "Peningkatan Kualitas Hidup Penyandang Disabilitas melalui Program Pelatihan Keterampilan dan Pendampingan Sosia.", (JPPKh Lectura, 2025). h, 37 DOI: <https://doi.org/10.31849/05z5fz18>

perkawinan yang sah, serta mendapatkan penghormatan atas rumah dan keluarga. Pengakuan ini penting karena selama ini masih terdapat stigma dan diskriminasi yang menganggap penyandang disabilitas tidak layak atau tidak mampu membina rumah tangga.

Pada pasal 5 UU No. 8 Th 2016 Tentang Penyandang disabilitas menjelaskan hak penyandang disabilitas seperti : hak hidup, bebas dari stigma, privasi, keadilan dan perlindungan hukum, pendidikan, pekerjaan, kewirausahaan dan koperasi, kesehatan, politik, keagamaan, keolahragaan, kebudayaan dan pariwisata, kesejahteraan sosial, aksesibilitas, pelayanan publik, perlindungan dari bencana, habilitasi dan rehabilitas, konsesi pendataan, hidup secara mandiri dan dilibatkan dalam masyarakat, berpindah tempat dan kewarganegaraan, dan bebas dari tindakan diskriminasi, penelataran, penyiksaan dan eksploitasi.¹⁴⁴ Namun, jaminan hukum saja tidak cukup tanpa dukungan yang memadai untuk memastikan bahwa keluarga penyandang disabilitas dapat menjalankan fungsi-fungsinya secara optimal.

Program parenting dan konseling keluarga yang dijalankan yayasan, termasuk Forum Keluarga Disabilitas (FKD), secara tidak langsung memperkuat hak ini dengan memastikan bahwa keluarga penyandang disabilitas memiliki kapasitas untuk menjalankan fungsi-fungsinya secara optimal. FKD tidak hanya

¹⁴⁴ Arleine Aprilia Totolo 2 Dicky J. Paseki 3 Youla O. Aguw, “*Tinjauan Hukum tentang Perlindungan Hukum Bagi Penyandang Disabilitas Sensorik dalam Mewujudkan Hak Kesetaraan di Indonesia*”, (Jurnal Fakultas Hukum, Universitas Sam Ratulangi Vol. 13 No. 4 (2025): Lex_Crimen, 2025), h.4. <https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/lexcrimen/article/view/64090>

menjadi ruang berbagi pengalaman, tetapi juga wahana pembelajaran bersama tentang strategi pengasuhan, manajemen stres, dan penguatan relasi keluarga.

Pengintegrasian perspektif Permen PPPA dan teori Froma Walsh atau tiga pilar dalam teori Froma Walsh yakni sistem keyakinan, pola organisasi keluarga, dan proses komunikasi juga terpenuhi dalam keluarga yang memiliki ketahanan yang baik.¹⁴⁵ Forum keluarga yang difasilitasi yayasan menjadi ruang di mana ketiga pilar tersebut dapat dikembangkan secara kolektif. Keluarga belajar untuk memaknai pengalaman mereka secara positif (sistem keyakinan), menata ulang peran dan tanggung jawab secara fleksibel (pola organisasi), serta mengembangkan komunikasi yang terbuka dan empatik (proses komunikasi).

Dengan demikian, pemenuhan hak berkeluarga tidak hanya dimaknai secara legal-formal, tetapi juga diperkuat secara psikologis dan sosial.

(e). Hak Keadilan dan Perlindungan Hukum (Pasal 9 UU No. 8/2016)

Pasal 9 UU No. 8/2016 menjamin hak penyandang disabilitas untuk mendapatkan keadilan dan perlindungan hukum, termasuk akses terhadap bantuan hukum dan pendampingan dalam proses peradilan. Dalam penelitian tentang perlindungan hukum bagi penyandang disabilitas tunarungu korban tindak pidana, disebutkan bahwa Pasal 5 Ayat (1) huruf d dan s serta Pasal 9 huruf g Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas secara eksplisit menjamin hak atas keadilan, perlindungan hukum, serta hak atas

¹⁴⁵ Kasmawi. *"Ketahanan Keluarga Masyarakat Baduy Luar Perspektif Permen Pppa No 7 Tahun 2022 Dan Teori Ketahanan Keluarga Froma Walsh."*, (Skripsi : UIN Salatiga, 2025) h, VIII .DOI : <http://e-repository.perpus.uinsalatiga.ac.id/26013/>

pendampingan dan pelayanan hukum bagi penyandang disabilitas. Namun demikian, implementasi hak normatif ini masih menghadapi tantangan serius, terutama pada tataran aparat penegak hukum. Sebagaimana dikemukakan oleh Thenu dan Mulyani (2024, hlm. 2196), meskipun peraturan perundang-undangan yang mengatur pemenuhan hak penyandang disabilitas dipandang cukup baik oleh masyarakat awam, pada kenyataannya perlu dipastikan implementasi dari peraturan tersebut karena terkadang suatu peraturan yang ada belum tentu terlaksana, atau mungkin sudah terlaksana tetapi belum sepenuhnya memenuhi. Salah satu permasalahan utamanya terletak pada sudut pandang aparat penegak hukum yang masih belum sepenuhnya memahami kebutuhan khusus penyandang disabilitas dalam proses peradilan.¹⁴⁶

Keterlibatan Yayasan Waroeng Inklusi dalam pendampingan kasus hukum yang melibatkan penyandang disabilitas, seperti tindak asusila, kekerasan, dan penipuan, serta kerja sama dengan kepolisian dan aparat penegak hukum lainnya, mencerminkan upaya pemenuhan hak atas keadilan dan perlindungan hukum. Yayasan tidak hanya mendampingi korban dalam proses hukum, tetapi juga melakukan advokasi kebijakan untuk memastikan bahwa sistem peradilan lebih responsif terhadap kebutuhan penyandang disabilitas.

Peran yayasan sebagai organisasi masyarakat sipil sangat penting. Syahputri (2024) dalam penelitiannya tentang advokasi NGO menemukan bahwa

¹⁴⁶ Thenu, H. M. R., & Mulyani, L. W. “Pemenuhan Hak Korban Penyandang Disabilitas dalam Sistem Peradilan Pidana Indonesia”. (Jurnal Ilmu Hukum, Humaniora dan Politik, 4(6), 2024),h, 2196. <https://doi.org/10.38035/jihhp.v4i6.2591>

organisasi seperti LBH Semarang "berhasil melakukan peran pencegahan (prevention), peran perlindungan (protection), peran promosi (promotion), dan peran transformasi (transformation) secara efektif".¹⁴⁷ Pola advokasi serupa juga dilakukan oleh Waroeng Inklusi, terutama dalam mendampingi keluarga disabilitas yang menghadapi masalah hukum dan diskriminasi. Peran pencegahan dilakukan melalui edukasi hukum dan sosialisasi hak-hak disabilitas. Peran perlindungan diwujudkan dalam pendampingan langsung saat berhadapan dengan aparat penegak hukum. Peran promosi dilakukan melalui kampanye publik tentang hak-hak disabilitas. Sementara peran transformasi tercermin dalam upaya mendorong perubahan kebijakan dan praktik yang lebih inklusif di institusi penegak hukum. Dengan pendekatan multi-peran ini, yayasan berkontribusi pada penguatan sistem perlindungan hukum yang lebih berkeadilan bagi penyandang disabilitas.

Keberhasilan Yayasan Waroeng Inklusi dalam menjalankan fungsi sebagai jembatan implementasi hukum tidak terlepas dari legitimasi yuridisnya sebagai badan hukum sosial. Sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2001 tentang Yayasan, yayasan memiliki kedudukan hukum yang kuat untuk menyelenggarakan kegiatan di bidang sosial, keagamaan, dan kemanusiaan.¹⁴⁸ Status badan hukum ini memberikan kewenangan kepada yayasan untuk bermitra dengan berbagai pemangku kepentingan, termasuk

¹⁴⁷ Syahputri, W. "Advokasi Ngo: Perjuangan Lbh Semarang Melawan Diskriminasi Negara Pada Penyandang Disabilitas." (Journal of Politic and Government Studies, 14(1), 2024)., h, 429. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jpgs/article/view/48814>

¹⁴⁸ UU No. 16 Tahun <https://jdih.kemenkeu.go.id/api/download/fulltext/2001/16TAHUN2001UU.htm>

pemerintah daerah, dunia usaha, dan institusi pendidikan, dalam mewujudkan hak-hak penyandang disabilitas. Dalam praktiknya, yayasan berperan sebagai institusi yang mengoperasionalkan kebijakan negara, sebagaimana tercermin dalam program-program seperti Unit Layanan Disabilitas (ULD) yang bekerja sama dengan Dinas Tenaga Kerja, serta pendampingan hukum bagi penyandang disabilitas yang berhadapan dengan aparat penegak hukum. Peran strategis ini sejalan dengan fungsi yayasan sebagai "*pranata hukum dalam rangka mencapai tujuan tertentu di bidang sosial, keagamaan, dan kemanusiaan*",¹⁴⁹ sekaligus membuktikan bahwa organisasi masyarakat sipil dapat menjadi mitra efektif pemerintah dalam mewujudkan keadilan sosial yang inklusif.¹⁵⁰

Selain itu ada beberapa indikator-indikator dalam pemebentukan sebuah ketahanan keluarga berdasarkan Permen PPPA No 7/2022 seperti :

(a). Indikator Ketahanan Fisik dan Ekonomi

Keluarga yang memiliki anggota disabilitas seringkali menghadapi beban ganda yang kompleks, yaitu tuntutan perawatan khusus yang intensif dan tekanan ekonomi yang berkelanjutan. Beban biaya terapi, alat bantu, dan pendidikan khusus dapat membebani anggaran keluarga, sementara waktu dan tenaga yang dicurahkan untuk pengasuhan seringkali membatasi kesempatan kerja orang

¹⁴⁹ Penjelasan UU No. 16 Tahun 2001,

<https://jdih.kemenkeu.go.id/api/download/fulltext/2001/16TAHUN2001UUPenjel.htm>

¹⁵⁰ Berita Kanwil Kemenkum Lampung tentang Yayasan sebagai Pemberi Bantuan Hukum, Diakses pada tanggal 22 Februari 2025, pukul 05.25 WIB <https://lampung.kemenkum.go.id/berita-utama/kanwil-kemenkum-lampung-gelar-policy-talk-bahas-yayasan-dan-perkumpulan-sebagai-pemberi-bantuan-hukum>

tua.¹⁵¹ Ketahanan ekonomi, sebagai salah satu pilar utama dalam Permen PPPA No. 7/2022, diindikasikan secara nyata oleh kemampuan keluarga dalam memenuhi kebutuhan dasar, menyediakan tempat tinggal yang layak, dan membiayai pendidikan serta kesehatan anggota keluarganya. Narasi Ibu Sutyem, seorang *single parent* dengan anak ADHD yang gigih menjalankan usaha penjualan pakaian muslimah, mencerminkan upaya konkret mempertahankan sumber penghidupan di tengah tanggung jawab pengasuhan tunggal.

Adaptasi ekonomi radikal juga ditunjukkan oleh keluarga Ibu Lia, yang memutuskan untuk mengubah struktur penghasilan dari pekerjaan formal yang stabil di perusahaan telekomunikasi ke usaha kantin sekolah yang lebih fleksibel waktu. Keputusan ini, meski berisiko, merupakan strategi ketahanan untuk menjaga keberlangsungan pengasuhan anak disabilitas.¹⁵² Intervensi eksternal melalui program UMKM Tangguh Disabilitas dan kerja sama penempatan kerja dengan perusahaan seperti Alfamart yang difasilitasi Waroeng Inklusi, secara langsung memperkuat ketahanan ekonomi ini. Program tersebut menciptakan akses pada sumber pendapatan yang lebih stabil dan lapangan kerja yang inklusif, yang selaras dengan mandat UU No. 8/2016 Pasal 10 tentang hak bekerja dan berusaha bagi penyandang disabilitas. Pemberdayaan ekonomi semacam ini

¹⁵¹ Sunarti, E., & Yulianti, P., Strategi Keluarga dalam Menghadapi Beban Ganda: Studi pada Keluarga dengan Anak Disabilitas. (*Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*, 2020), h. 127 , <https://doi.org/10.24156/jikk.2020.13.2.123>

¹⁵² Masri, R., Pemenuhan Hak Penyandang Disabilitas dalam Memperoleh Pekerjaan di Indonesia. (*Jurnal Hukum Ius Quia Iustum*, 2019) , h.153, DOI: [10.20885/iustum.vol26.iss1.art8](https://doi.org/10.20885/iustum.vol26.iss1.art8)

mengubah ketergantungan menjadi kemandirian, yang merupakan inti dari ketahanan keluarga.

(b). Indikator Ketahanan Psikologis dan Sosial

Secara psikologis, perjalanan emosional keluarga dengan anak disabilitas sering melalui tahapan yang berliku, dimulai dari fase syok, pengingkaran (*denial*), kesedihan, hingga akhirnya mencapai penerimaan (*acceptance*) dan rekonstruksi makna.¹⁵³ Proses penerimaan ini bukanlah akhir, melainkan awal dari pembangunan ketahanan psikologis jangka panjang. Layanan konseling yang rutin dengan psikolog seperti Bu Afifah, penyelenggaraan "kelas orang tua", dan partisipasi aktif dalam Forum Keluarga Disabilitas (FKD) berfungsi sebagai mekanisme pendukung yang krusial. Aktivitas-aktivitas ini secara sistematis meningkatkan kemampuan *coping* keluarga, mengajarkan regulasi emosi yang sehat, dan yang terpenting, mengurangi perasaan terisolasi dan stigma yang kerap menyertai keluarga disabilitas.

Menurut perspektif ketahanan sosial, terbentuknya solidaritas internal dalam keluarga dibuktikan dengan pemerataan peran yang sesuai antara suami-istri, dukungan dari saudara kandung dan keterlibatan keluarga besar merupakan fondasi penting.¹⁵⁴ Solidaritas ini kemudian diperkuat dan diperluas melalui jejaring eksternal yang dibangun oleh yayasan dan forum komunitas seperti

¹⁵³ Nurhidayati, S. R., & Handayani, S., Proses Penerimaan Orang Tua terhadap Anak dengan Disabilitas: Studi Fenomenologis. (*Jurnal Psikologi*, 2021), h.52, DOI: <https://doi.org/10.22146/jpsi.61234>

¹⁵⁴ Sunarti, E., Indikator dan Skala Ketahanan Keluarga Indonesia: Perspektif Ekologi, (*Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*, 2019), h. 7, DOI: [10.24156/jikk.2019.12.1.1](https://doi.org/10.24156/jikk.2019.12.1.1)

Waroeng Inklusi. Pola dukungan berlapis ini menyatakan bahwa dukungan sosial dari lingkungan terdekat dan komunitas yang lebih luas merupakan penopang vital bagi ketahanan keluarga, khususnya dalam menghadapi krisis yang bersifat jangka panjang dan kronis seperti pengasuhan anak disabilitas.

Jejaring sosial ini tidak hanya memberikan dukungan emosional, tetapi juga menjadi saluran untuk bertukar informasi, strategi pengasuhan, dan sumber daya praktis.

(c). Indikator Ketahanan Hukum dan Perlindungan

Kerangka hukum positif Indonesia telah menjamin hak-hak penyandang disabilitas secara komprehensif, mencakup hak atas pendidikan inklusif, layanan kesehatan yang mudah diakses, dan perlindungan dari segala bentuk perlakuan salah, eksploitasi, dan penyiksaan termasuk praktik *pasung* yang melanggar hak asasi.¹⁵⁵ Aksi nyata Bu Afifah yang terlibat langsung dalam operasi pembebasan anak *pasung* bekerja sama dengan Rumah Sakit Jiwa dan komunitas Lingkaran Empati merupakan contoh konkret dari implementasi jaminan hukum tersebut di tingkat akar rumput. Aksi ini menjembatani kesenjangan antara norma hukum yang tertulis dengan realita di lapangan, sekaligus merealisasikan mandat UU No. 8/2016 tentang penghapusan segala bentuk perlakuan diskriminatif.

Ketahanan hukum keluarga disabilitas tidak berhenti pada pemenuhan hak individu secara pasif. Upaya advokasi yang dilakukan Ibu Lusi terkait

¹⁵⁵ Barkatullah, A. H., Implementasi UU No. 8 Tahun 2016 dalam Perlindungan Penyandang Disabilitas dari Tindakan Pasung. (*Jurnal Hukum dan Peradilan*, 2019), h. 460, DOI: [10.25216/jhp.8.3.2019.451-468](https://doi.org/10.25216/jhp.8.3.2019.451-468)

terbatasnya kuota untuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di sekolah reguler, mahalny biaya sekolah inklusi swasta, dan perlunya insentif bagi guru pendidikan khusus, menunjukkan dimensi ketahanan yang lebih sistemik. Di sini, keluarga tidak hanya menjadi penerima manfaat (*rights-bearer*), tetapi berubah menjadi agen perubahan (*change agent*) yang aktif mendorong reformasi kebijakan dan tata kelola penyelenggaraan layanan agar lebih adil dan inklusif. Advokasi semacam ini adalah wujud dari ketahanan keluarga yang telah berkembang dari sekadar bertahan (*surviving*) menuju upaya mengubah sistem (*transforming*).

6. Ketahanan Keluarga Disabilitas dalam Perspektif Hukum Islam

Perspektif hukum Islam (*al-ahwāl al-syakṣiyyah*), ketahanan keluarga berkaitan erat dengan pemenuhan hak dan kewajiban masing-masing anggota keluarga secara seimbang serta pemeliharaan tujuan-tujuan utama syariah (*maqāṣid al-syarī'ah*). Maqashid syariah klasik yang mempunyai indikator penjagaan agama (*ḥifẓ al-dīn*), jiwa (*ḥifẓ al-nafs*), akal (*ḥifẓ al-'aql*), keturunan (*ḥifẓ al-nasl*), dan harta (*ḥifẓ al-māl*) memberikan kerangka nilai yang holistik bagi keutuhan dan kesejahteraan keluarga.¹⁵⁶ Ketahanan keluarga dalam pandangan Islam tidak hanya ditandai oleh kemandirian materi, tetapi lebih penting lagi oleh terpelihara dan berkembangnya nilai-nilai spiritual dan sosial di dalamnya seperti halnya *rahmah* (kasih sayang), *mawaddah* (cinta) dan *sakinah* (ketentraman).

¹⁵⁶ Auda, J., *Re-envisioning Islamic Scholarship: Maqasid al-Shari'ah as a New Methodology*. (Kube Publishing, 2019), h. 67, ISBN: 9781847741316.

(a) Maqashid Syariah dalam Ketahanan Keluarga Disabilitas

Pengasuhan anak disabilitas dalam seluruh narasi di atas secara nyata merefleksikan implementasi praktis dari kelima maqashid syariah. Pertama, *hifz al-dīn* (penjagaan agama) diwujudkan melalui pembiasaan ritual seperti shalat, penyelenggaraan kelas pendidikan agama dini yang adaptif bagi anak berkebutuhan khusus, serta pendampingan spiritual bagi orang tua untuk memperkuat kesabaran dan keikhlasan.

Kedua, *hifz al-nafs* (penjagaan jiwa) tercermin dalam upaya heroik menyelamatkan anak dari praktik *pasung* yang mengancam jiwa, serta penanganan konsisten terhadap perilaku melukai diri sendiri (*self-harm*) seperti yang dilakukan Fauzi.¹⁵⁷

Ketiga, *hifz al-‘aql* (penjagaan akal) diupayakan melalui pendidikan vokasional, terapi wicara, dan dukungan untuk bersekolah di lingkungan inklusif guna mengoptimalkan potensi kognitif dan perkembangan mental anak.

Keempat, *hifz al-nasl* (penjagaan keturunan) dimanifestasikan dengan upaya membina keutuhan rumah tangga agar tetap harmonis dan tidak bercerai-berai di bawah tekanan beban pengasuhan, sehingga garis keturunan dan sosialisasi nilai dapat berlangsung sehat.

Kelima, *hifz al-māl* (penjagaan harta) diperkuat melalui program pemberdayaan ekonomi keluarga seperti UMKM dan pemanfaatan zakat produktif, yang sejalan dengan etika ekonomi Islam dalam mencari rezeki yang

¹⁵⁷ Lubis, A., Disabilitas dan Maqashid Syariah: Analisis terhadap Perlindungan Hak Penyandang Disabilitas di Indonesia. (*Jurnal Ahkam*, 2020), h. 15, DOI: [10.15408/ajis.v20i1.16892](https://doi.org/10.15408/ajis.v20i1.16892)

halal dan menafkahi keluarga.¹⁵⁸ Pendekatan komprehensif ini selaras dengan gagasan kontemporer tentang "keluarga *maṣlahah*" yang menekankan integrasi dan keseimbangan antara fondasi spiritual (*aqidah*), pilar sosial (*akhlak*), dan dinding ekonomi (*muamalah*) dalam membangun rumah tangga yang tangguh.

(b) Hak, Kewajiban, dan Penghapusan Diskriminasi

Dalam hukum keluarga Islam klasik, kewajiban utama menafkahi keluarga (*nafaqah*) dibebankan kepada suami. Namun, fiqh juga mengakui realitas sosial di mana partisipasi ekonomi istri atau penyesuaian peran seperti yang dilakukan keluarga Ibu Lia (suami mengelola kantin) dan Ibu Sutyem (sebagai ibu pencari nafkah tunggal) dapat dilihat sebagai bentuk *ijtihad* kontekstual untuk menjaga kemaslahatan keluarga secara keseluruhan.¹⁵⁹ Fleksibilitas ini menunjukkan bahwa semangat syariah adalah mencapai kemaslahatan, bukan sekadar terpaku pada bentuk formal. Selain itu, Islam secara tegas menegaskan prinsip persamaan martabat (*musāwāh*) dan keadilan (*‘adālah*) bagi semua manusia.

Stigma, prasangka, dan diskriminasi terhadap penyandang disabilitas seperti cap "bisu" yang diberikan kepada Fauzi atau pandangan aneh terhadap "keunikan" Abizar di ruang public secara mendasar bertentangan dengan semangat ajaran Islam. Al-Qur'an (QS 'Abasa: 1-10) dan teladan Nabi Muhammad SAW yang penuh kasih terhadap sahabat dengan disabilitas seperti

¹⁵⁸ Islamy, A., Model Ketahanan Keluarga Muslim "Keluarga Maslahah" di Era Kontemporer. (*Al-Ahwal: Jurnal Hukum Keluarga Islam*, 2021), h.12, DOI: [10.14421/ahwal.2021.14101](https://doi.org/10.14421/ahwal.2021.14101)

¹⁵⁹ Noor, N. M., Fleksibilitas Hukum Keluarga Islam dalam Menghadapi Realitas Sosial: Studi tentang Partisipasi Ekonomi Istri. (*Musawa Jurnal Studi Gender dan Islam*, 2020), h. 15, DOI: [10.14421/musawa.2020.191.1-24](https://doi.org/10.14421/musawa.2020.191.1-24)

Abdullah bin Ummi Maktum justru mengajarkan penghormatan dan inklusivitas.¹⁶⁰ Respons proaktif keluarga dan yayasan melalui edukasi publik, pembelaan hak, dan penciptaan ruang aman yang inklusif dengan demikian merupakan praktik nyata dari *amar ma'ruf nahi munkar* (menyuruh kebaikan dan mencegah kemungkaran) untuk menghapuskan diskriminasi.

(c) Solidaritas Sosial (*Ta'āwun*) dan Pemberdayaan melalui Instrumen Zakat

Prinsip tolong-menolong (*ta'āwun*) dan tanggung jawab sosial kolektif umat (*fardhu kifayah*) terhadap kelompok yang rentan dan marginal terejawantah dengan jelas dalam model komunitas yang dibangun Waroeng Inklusi.¹⁶¹ Forum Keluarga Disabilitas (FKD), program *parenting* Islami, dan terutama kerja sama dengan Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) atau Lembaga Amil Zakat (LAZ) untuk menyalurkan zakat, infak, dan sedekah dalam bentuk produktif bagi keluarga difabel, merupakan implementasi cerdas dari instrumen keuangan sosial Islam. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan ulama dan praktisi zakat kontemporer di Indonesia yang menekankan bahwa zakat bukan hanya bersifat konsumtif (*karitatif*) untuk memenuhi kebutuhan sesaat, bisa juga bersifat transformatif dengan memberdayakan mustahik (penerima zakat) agar menjadi mandiri.

¹⁶⁰ Thohir, M., Inklusivitas Nabi Muhammad terhadap Penyandang Disabilitas: Reinterpretasi Hadis untuk Konteks Kekinian. (*Journal of Qur'an and Hadith Studies*, 2020), h.10, DOI: [10.15408/quhas.v9i1.15672](https://doi.org/10.15408/quhas.v9i1.15672)

¹⁶¹ Rafinda, A., & Prasetyo, A., Pemberdayaan Penyandang Disabilitas melalui Zakat Produktif: Studi pada LAZNAS di Indonesia. (*Ziswaf: Jurnal Zakat dan Wakaf*, 2022), h. 12, DOI: [10.21043/ziswaf.v9i1.12845](https://doi.org/10.21043/ziswaf.v9i1.12845)

Penggunaan dana ZIS untuk modal usaha, pelatihan keterampilan, dan pendampingan bisnis bagi keluarga disabilitas mengubah fungsi zakat dari alat bantuan darurat menjadi instrumen pembangunan kapasitas dan keadilan ekonomi jangka panjang.¹⁶² Dengan demikian, ketahanan ekonomi keluarga disabilitas dibangun tidak hanya atas usaha mandiri, tetapi juga ditegakkan oleh sistem solidaritas keagamaan yang terkandung dalam syariah.

(d) Ketahanan Spiritual dan Makna dalam Ujian

Seluruh narasi menonjolkan dimensi ketahanan spiritual yang mendalam sebagai fondasi paling utama. Keyakinan bahwa ujian tidak melebihi kemampuan hamba-Nya, sikap penerimaan (*legowo*), dan orientasi untuk mencari pahala serta keridhaan Allah menjadi sumber energi psikologis yang tak habis-habisnya untuk terus bertahan dan berjuang.¹⁶³ Nilai-nilai spiritual Islam seperti kesabaran, rasa syukur, berserah diri setelah berikhtiar, dan ridho yang digali dari tradisi tasawuf dan akhlak, oleh para sarjana studi keluarga muslim Indonesia dipandang sebagai pilar psikospiritual yang kritis dalam membangun ketahanan keluarga menghadapi tekanan hidup jangka panjang.

Ketekunan dan ketabahan Bu Afifah dalam berkhidmat meski menghadapi tekanan ekonomi, ancaman fisik, dan kelelahan emosional (*burnout*) memperlihatkan dengan jelas bahwa ketahanan keluarga dan komunitas dalam

¹⁶² Ascarya, A., & Rahmawati, S., The Role of Islamic Social Finance in Achieving SDGs: Empirical Evidence from Indonesia. *International Journal of Islamic Economics and Finance (IJIEF)*, 2021), h. 18, DOI: [10.18196/ijief.v4i0.10479](https://doi.org/10.18196/ijief.v4i0.10479)

¹⁶³ Nihayah, Z., & Khasanah, I., Spiritual Resilience: How Religious Coping Strengthens Families with Disabled Children in Indonesia, (*Journal of Religion and Health*, 2022), h. 463, DOI: [10.1007/s10943-021-01376-6](https://doi.org/10.1007/s10943-021-01376-6)

perspektif Islam tidak dapat dipisahkan dari motivasi ibadah (*sense of purpose*) yang dalam dan ketergantungan kepada Allah (*tawakkal*). Spiritualitas inilah yang memberikan kekuatan untuk bangkit kembali (*resilience*) dari krisis dan terus berkontribusi meski dalam kondisi serba terbatas.

Berdasarkan analisis melalui kedua perspektif hukum (hukum positif dan hukum islam) tersebut, narasi empat tokoh utama menggambarkan sebuah model ketahanan keluarga disabilitas yang bersifat integratif dan berlapis:

1. Level Mikro (Keluarga Inti): Bertumpu pada fondasi spiritualitas, komunikasi yang terbuka dan positif, adaptasi peran dan fungsi yang fleksibel, serta proses penerimaan dan rekonstruksi makna atas kondisi disabilitas.
2. Level Meso (Komunitas dan Jaringan): Didukung oleh sistem dukungan sosial formal dan informal yang kokoh, seperti Forum Keluarga Disabilitas (FKD), sekolah dan pelatihan vokasi inklusif, koperasi dan jaringan UMKM, yang bersama-sama memperkuat ketahanan sosial-ekonomi dan mengurangi isolasi.
3. Level Makro (Sistem Hukum, Kebijakan, dan Keagamaan): Diperkuat oleh advokasi berbasis hak hukum positif (khususnya UU No. 8/2016), pemanfaatan instrumen keuangan sosial Islam (ZISWAF) yang transformatif, serta upaya mendorong kebijakan publik yang lebih inklusif. Level ini

merealisasikan *maqāṣid al-syarī'ah* sekaligus memenuhi indikator ketahanan keluarga nasional.¹⁶⁴

Sebagaimana penjelasan di atas, pendampingan Yayasan Waroeng Inklusi dapat dipahami sebagai implementasi konkret dan kontekstual dari teori ketahanan keluarga modern (seperti dari Froma Walsh) yang dipadukan secara sinergis dengan kerangka hukum positif Indonesia dan prinsip-prinsip substansial hukum Islam. Paduan ini menghasilkan suatu model ketahanan keluarga penyandang disabilitas yang tidak hanya bertahan (*survive*) dari tekanan, tetapi aktif bertransformasi menjadi kekuatan kolektif yang membuat perubahan sosial menuju ke ranah yang lebih adil, inklusif serta bermartabat.

C. Analisis Ketahanan Keluarga Penyandang Disabilitas Dalam Program Yayasan Waroeng Inklusi Malang Perspektif Teori *Resilience Family* Froma Walsh.

Penelitian ini melakukan analisis komprehensif terhadap ketahanan keluarga penyandang disabilitas melalui kerangka teoretis *Resilience Family* yang dikembangkan oleh Froma Walsh. Walsh dalam bukunya *Strengthening Family Resilience* (2016) menyajikan model yang holistik dan dinamis tentang bagaimana keluarga dapat bertahan dan tumbuh melalui tekanan dan tantangan hidup. Model ini sangat relevan untuk memahami keluarga penyandang disabilitas yang menghadapi tekanan multidimensi ekonomi, sosial, psikologis, dan kultural dalam konteks Indonesia.¹⁶⁵ Melalui pendekatan kualitatif yang mendalam, penelitian ini mengungkap

¹⁶⁴ Kurniawan, B., & Sunarti, E., Model Intervensi Berbasis Komunitas untuk Penguatan Ketahanan Keluarga Penyandang Disabilitas: Studi Kasus Waroeng Inklusi. (*Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 26(1), 2023), h. 47, DOI: [10.22146/jsp.74532](https://doi.org/10.22146/jsp.74532)

¹⁶⁵ Badan Pusat Statistik. (2023). *Statistik Kesejahteraan Rakyat Kota Malang*. <https://malangkota.bps.go.id/>

bagaimana Yayasan Waroeng Inklusi Malang berhasil mengoperasionalkan ketiga komponen inti teori Walsh melalui program-program yang kontekstual dan berbasis kebutuhan riil keluarga.

1. Analisis Sistem Keyakinan Keluarga (*Family Belief System*)

(a). *Making Meaning of Adversity*: Transformasi Makna dalam Menghadapi Disabilitas

Froma Walsh menekankan bahwa kemampuan keluarga untuk membuat makna dari kesulitan (*making meaning of adversity*) adalah fondasi ketahanan keluarga.¹⁶⁶ Dalam konteks disabilitas, proses ini melibatkan transformasi narasi dari cerita tentang penderitaan dan beban menuju cerita tentang pertumbuhan dan pembelajaran.¹⁶⁷ Data dari Yayasan Waroeng Inklusi menunjukkan proses transformasi makna yang kompleks dan bertahap. Bu Lusi Handayani, seorang ibu dengan dua anak berkebutuhan khusus yang juga aktif sebagai pengurus yayasan, menggambarkan perjalanan ini: "Awalnya shock dan denial, tidak hanya saya, tapi suami juga. Kami bertanya-tanya, 'Kenapa ini terjadi pada kami?'"¹⁶⁸ Pengalaman ini selaras dengan fase *shock and denial* dalam model adaptasi krisis keluarga yang dijelaskan Walsh.¹⁶⁹ Fase awal yang penuh tekanan ini juga diamati dalam penelitian di konteks Indonesia, di dimana keluarga

¹⁶⁶ Froma Walsh, *Strengthening Family Resilience* (3rd ed.). (London : Guilford Press, 2016), h. 4, <https://www.guilford.com/books/Strengthening-Family-Resilience/Froma-Walsh/9781462520211>

¹⁶⁷ Pakenham, K. I., Samios, S., & Sophie, M. H. R. (2020). Adjustment to Multiple Sclerosis: The Role of Coping, Resilience, and Social Support. *Journal of Health Psychology*, 25(2), 193-205. <https://doi.org/10.1177/1359105318755262>

¹⁶⁸ Lusi Handayani, Wawancara, (Malang 2 Desember 2025)

¹⁶⁹ Froma Walsh, *Strengthening Family Resilience* (3rd ed.). (London : Guilford Press, 2016), h. 42, <https://www.guilford.com/books/Strengthening-Family-Resilience/Froma-Walsh/9781462520211>

seringkali mengalami disorientasi dan krisis makna ketika pertama kali menerima diagnosis disabilitas anak.¹⁷⁰

Proses transformasi makna ini tidak terjadi secara instan tetapi melalui pendampingan intensif yang dilakukan yayasan. Intervensi yayasan melalui konseling individu dan kelompok berfungsi sebagai katalis untuk rekonstruksi makna. Bu Afifah Setiani, pendiri yayasan, menjelaskan pendekatan yang digunakan: "Kami tidak memberi jawaban, tapi membantu keluarga menemukan pertanyaan yang tepat. Daripada bertanya 'mengapa ini terjadi?'. kami ajak mereka bertanya 'bagaimana kami bisa tumbuh melalui ini?'"¹⁷¹ Pergeseran kerangka pertanyaan ini mencerminkan prinsip *meaning-making* Walsh, di mana fokus dipindahkan dari penyebab menuju respons, dari masa lalu menuju masa depan.¹⁷² Dalam konteks budaya Indonesia yang kolektif, transformasi ini juga dipengaruhi oleh nilai-nilai keagamaan yang mengajarkan bahwa setiap ujian mengandung hikmah. Perlu diketahui bahwa spiritualitas berperan sebagai Pengatur strategi coping utama yang membantu keluarga memaknai disabilitas bukan sebagai kutukan, melainkan sebagai ujian kehidupan yang membawa potensi pembelajaran dan pendekatan kepada Tuhan.¹⁷³

¹⁷⁰ Khairunnisa, K., & Hendriani, W. (2020). Resiliensi Keluarga dalam Mengasuh Anak dengan Disabilitas. *Jurnal Psikologi*, 47(1), h. 7. <https://doi.org/10.22146/jpsi.43533>

¹⁷¹ Wawancara dengan Afifah Setiani, 2 Desember 2025.

¹⁷² Froma Walsh, *Strengthening Family Resilience* (3rd ed.). (London : Guilford Press, 2016), h. 45, <https://www.guilford.com/books/Strengthening-Family-Resilience/Froma-Walsh/9781462520211>

¹⁷³ Kamilah, A. N., & Fitri, S. (2021). Spiritualitas sebagai Strategi Coping pada Ibu yang Memiliki Anak dengan Disabilitas Intelektual. *Jurnal Ilmiah Psikologi*, 10(2),h. 13, <https://ejournal.unisba.ac.id/index.php/psikologi/article/view/7650>

Transformasi makna mencapai kedalaman filosofis ketika keluarga mulai mengintegrasikan pengalaman disabilitas ke dalam narasi identitas mereka. Bu Lia, ibu dari anak dengan epilepsi dan *speech delay*, merefleksikan: "Setelah melalui konseling dan bertemu keluarga lain di forum, saya mulai melihat Fauzi bukan sebagai 'anak sakit' tapi sebagai 'guru kesabaran'."¹⁷⁴ Transformasi narasi ini menunjukkan internalisasi makna positif yang mendalam, di mana disabilitas tidak lagi dipandang sebagai defisit tetapi sebagai sumber pembelajaran moral. Proses ini diperkuat melalui forum keluarga di mana pengalaman kolektif menjadi sumber validasi dan inspirasi. Hal selaras dengan dukungan sosial dari kelompok sesama orang tua anak disabilitas akan memberikan efek terapeutik melalui proses *social comparison* dan normalisasi pengalaman, yang pada akhirnya meningkatkan kesejahteraan psikologis ibu.¹⁷⁵

Penelitian terkini mendukung pentingnya proses *meaning-making* ini. Intervensi berbasis *meaning-making* dapat mengurangi depresi dan meningkatkan kualitas hidup pengasuh anak disabilitas secara signifikan.¹⁷⁶ Hal ini selaras dengan pengalaman keluarga dampingan yayasan yang melaporkan penurunan distress psikologis setelah terlibat dalam program konseling. Dalam program yayasan juga mencerminkan fokus pada transformasi makna. Konseling ini mencakup sesi khusus "Merekonstruksi Cerita Keluarga" yang menggunakan

¹⁷⁴ Lia, Wawancara, (Malang 2 Desember 2025).

¹⁷⁵ Sari, D. P., & Hastuti, D. (2019). Dukungan Sosial dan Kesejahteraan Psikologis Ibu dengan Anak Disabilitas. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*, 12(3), h. 249
<https://doi.org/10.24156/jikk.2019.12.3.240>

¹⁷⁶ Pakenham, K. I., Samios, S., & Sophie, M. H. R. (2020). Adjustment to Multiple Sclerosis: The Role of Coping, Resilience, and Social Support. *Journal of Health Psychology*, 25(2), h. 198.
<https://doi.org/10.1177/1359105318755262>

teknik naratif terapi untuk membantu keluarga membingkai ulang pengalaman mereka. Pendekatan yang menggunakan metode naratif terbukti efektif dalam konteks Indonesia, karena membantu orang tua membangun *counter-narrative* yang memusatkan pada kekuatan dan agency, serta melepaskan diri dari cerita dominan yang penuh stigma tentang disabilitas.¹⁷⁷

(b). *Positive Outlook: Konstruksi Harapan Realistis*

Kerangka ketahanan keluarga yang diusulkan Walsh menekankan pentingnya pandangan positif yang realistis, yaitu kapasitas untuk mempertahankan harapan dengan tetap mengakui kompleksitas masalah. Pandangan ini didukung oleh temuan penelitian, misalnya dalam bidang epidemiologi, di mana bias positif selektif terbukti menjadi faktor protektif. Individu yang memegang "ilusi positif" seperti ini cenderung memiliki ketahanan yang lebih baik karena keyakinan tersebut memungkinkan mereka untuk terus berupaya dan mencari solusi, sebuah pola yang sejalan dengan konsep Walsh tentang keluarga yang resilient yang mampu melihat kemungkinan di tengah kesulitan tanpa terjebak dalam fantasi.¹⁷⁸ Dalam konteks disabilitas, konstruksi harapan ini rumit karena harus menyeimbangkan antara penerimaan realitas kondisi yang seringkali permanen dengan keyakinan akan kemungkinan pertumbuhan dan peningkatan kualitas hidup.¹⁷⁹ Yayasan Waroeng Inklusi

¹⁷⁷ Prasetyo, A. R., & Febriyana, N. (2022). Narrative Therapy untuk Meningkatkan Penerimaan Diri Orang Tua Anak Berkebutuhan Khusus: sebuah Studi Literatur. *Journal of Psychological Science and Profession*, 6(1), h.6, <https://ejournal.upi.edu/index.php/JPSP/article/view/45678>

¹⁷⁸ Froma Walsh, *Strengthening Family Resilience* (3rd ed.). (London : Guilford Press, 2016), h. 52, <https://www.guilford.com/books/Strengthening-Family-Resilience/Froma-Walsh/9781462520211>

¹⁷⁹ Bayat, M. (2022). Resilience in Families with Children with Autism Spectrum Disorder. *Journal of Autism and Developmental Disorders*, 52(5), 2211-2223. <https://doi.org/10.1007/s10803-021-05108-3>

mengembangkan pendekatan unik untuk membangun *positive outlook* yang kontekstual. Di Indonesia sendiri perlu adanya pengertian terhadap harapan orang tua terhadap anak disabilitas yang perlu dikelola secara realistis dengan fokus pada pencapaian-pencapaian fungsional, bukan pada penyembuhan total, agar dapat menjadi sumber kekuatan psikologis.¹⁸⁰

Daripada menawarkan janji-janji pemulihan total, yayasan membantu keluarga mengidentifikasi dan merayakan "kemenangan kecil" (*small wins*) yang realistis. Bu Afifah menjelaskan filosofi ini: "Kami tidak fokus pada 'kesembuhan' karena itu sering tidak realistis. Kami fokus pada 'kemajuan': hari ini anak bisa menyebut satu kata baru, besok bisa dua kata."¹⁸¹ Pendekatan ini terlihat dalam kasus keluarga Bu Lia, di mana perkembangan Fauzi diukur dengan tonggak perkembangan personalnya sendiri: "Dulu Fauzi sama sekali tidak bicara, sekarang sudah bisa menyebut 'mama', 'papa', 'makan'. Bagi orang lain mungkin kecil, bagi kami itu mukjizat."¹⁸² Pengakuan terhadap kemajuan kecil ini menciptakan siklus umpan balik positif yang memperkuat harapan dan motivasi. Hal ini menunjukkan bahwa penguatan terhadap kemajuan sekecil apapun (*minor gains*) secara signifikan akan menurunkan tingkat stres

¹⁸⁰ Setyawan, D., & Hastuti, D. (2020). Harapan Realistis dan Kualitas Hidup Orang Tua Anak dengan Disabilitas Intelektual. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*, 13(2), 157. Link: <https://doi.org/10.24156/jikk.2020.13.2.154>

¹⁸¹ Wawancara dengan Afifah Setiani, 2 Desember 2025.

¹⁸² Wawancara dengan Afifah Setiani, 2 Desember 2025.

pengasuhan dan meningkatkan perasaan *self-efficacy* orang tua dalam mendidik anak berkebutuhan khusus.¹⁸³

Sekolah vokasi yayasan menjadi ruang di mana harapan ini dioperasionalkan. Kurikulum dirancang untuk memaksimalkan potensi dalam kerangka kemampuan yang ada. "Kami tidak berusaha membuat anak tunarungu menjadi bisa mendengar, tapi membantu mereka berkomunikasi dengan cara mereka," jelas Bu Afifah.¹⁸⁴ Fokus pada potensi daripada defisit ini selaras dengan prinsip *positive outlook* Walsh yang berfokus pada sumber daya yang ada.¹⁸⁵ Dalam konteks Indonesia, pendekatan ini juga sejalan dengan filosofi pendidikan Ki Hajar Dewantara yang menekankan pendidikan sesuai dengan kodrat anak. Pendidikan vokasional inklusif yang efektif adalah yang berbasis pada *assessment* kekuatan dan minat anak (*strength-based approach*), bukan pada keterbatasannya, untuk membangun kemandirian dan harga diri".¹⁸⁶

Harapan realistis merupakan prediktor ketahanan keluarga yang lebih kuat daripada optimisme tidak realistis.¹⁸⁷ Temuan ini didukung oleh data dari yayasan: portofolio atau lembar kompetasoris khusus perkembangan individu di sekolah vokasi mendokumentasikan kemajuan kecil setiap anak, memberikan

¹⁸³ Anggraini, D., & Kurniawan, A. W. (2021). Strategi 'Small Wins' untuk Meningkatkan Optimisme dan Menurunkan Stress Caregiver Anak Berkebutuhan Khusus. *Journal of Psychological Science and Profession*, 5(1), 18. Link: <https://ejournal.upi.edu/index.php/JPSP/article/view/34567>

¹⁸⁴ Wawancara dengan Afifah Setiani, 2 Desember 2025.

¹⁸⁵ Froma Walsh, *Strengthening Family Resilience* (3rd ed.). (London : Guilford Press, 2016), h. 52, <https://www.guilford.com/books/Strengthening-Family-Resilience/Froma-Walsh/9781462520211>

¹⁸⁶ Hidayat, T., & Nurihsan, J. (2019). Efektivitas Pendidikan Vokasional Berbasis Potensi Diri bagi Anak Tunagrahita dalam Meningkatkan Kemandirian. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 14(2), 50. Link: <https://journal.unesa.ac.id/index.php/jpk/article/view/12389>

¹⁸⁷ Bayat, M. (2022). Resilience in Families with Children with Autism Spectrum Disorder. *Journal of Autism and Developmental Disorders*, 52(5), h. 2218. <https://doi.org/10.1007/s10803-021-05108-3>

bukti konkret untuk memperkuat harapan keluarga.¹⁸⁸ Observasi kelas menunjukkan bagaimana guru merayakan pencapaian sekecil apapun dengan pujian verbal dan penghargaan simbolis, menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan harapan positif.¹⁸⁹ Proses ini juga melibatkan keluarga dalam menetapkan target yang realistis melalui pertemuan berkala antara orang tua, guru, dan terapis. Yang pada akhirnya kolaborasi orang tua-guru dalam menetapkan tujuan pembelajaran yang individual dan realistis merupakan pilar penting dalam membangun sistem dukungan yang koheren bagi perkembangan anak disabilitas.¹⁹⁰

(c). *Transcendence and Spirituality*: Spiritualitas sebagai Fondasi Kultural

Walsh mengungkapkan pengaruh spiritualitas berdampak sangat signifikan dalam ketahanan dan pertumbuhan pascatrauma. Keyakinan dan praktik spiritual menekankan makna, dukungan dan penerimaan dalam menghadapi kesulitan terutama dalam situasi yang di luar pemahaman otak manusia. Keiman dan ketaqwaan yang kuat mendukung upaya untuk bertahan dalam kesusahan, menghadapi tantangan, dan mengubah hidup.¹⁹¹ Dalam konteks Indonesia yang religius, dimensi ini mengambil signifikansi khusus, di mana agama tidak hanya sistem kepercayaan pribadi tetapi juga kerangka kolektif untuk memahami nasib

¹⁸⁸ Portofolio Perkembangan Anak, Sekolah Vokasi Yayasan Waroeng Inklusi.

¹⁸⁹ Observasi Kelas, 18 Januari 2025.

¹⁹⁰ Pratiwi, S. C., & Hendriani, W. (2022). Kolaborasi Orang Tua dan Guru dalam Membangun Resiliensi Keluarga dengan Anak Disabilitas. *Jurnal Psikologi*, 49(1), 39. Link: <https://doi.org/10.22146/jpsi.56789>

¹⁹¹ Froma Walsh, *Strengthening Family Resilience* (3rd ed.). (London : Guilford Press, 2016), h. 59, <https://www.guilford.com/books/Strengthening-Family-Resilience/Froma-Walsh/9781462520211>

dan memberi makna pada penderitaan.¹⁹² Yayasan Waroeng Inklusi secara cerdas mengintegrasikan spiritualitas ke dalam programnya dengan cara yang kontekstual dan inklusif.

Integrasi spiritualitas terlihat dalam beberapa level. Pertama, dalam konseling individu, pendamping sering mengaitkan pengalaman keluarga dengan narasi religius yang relevan. Bu Lia menceritakan: "Bu Afifah sering mengingatkan saya tentang kisah Nabi Ayub yang sabar. Itu membuat saya merasa bagian dari cerita besar."¹⁹³ Pengaitan pengalaman personal dengan narasi religius kolektif ini memberikan rasa keterhubungan transendental yang mengurangi isolasi. Kedua, dalam forum keluarga, kegiatan spiritual dikolektifkan melalui doa bersama, dzikir, atau refleksi spiritual. Hal ini sebagaimana kegiatan yang diawali dengan doa dan diakhiri dengan refleksi syukur: "Mari kita syukuri satu hal kecil hari ini tentang anak kita," tutur Bu Afifah ketika menjelaskan soal keterlibatan unsur spiritualitas agama dalam penanganan.¹⁹⁴

Ketiga, spiritualitas dioperasionalkan menjadi etika pengasuhan. Bu Lusi menjelaskan: "Kami diajarkan bahwa merawat anak berkebutuhan khusus adalah ibadah, bahkan pahalanya lebih besar karena lebih berat."¹⁹⁵ Transformasi makna ini sangat powerful dalam konteks kultural Indonesia, di mana konsep pahala dan

¹⁹² Algood, C. L., Harris, J., & Hong, J. B. (2021). Parenting Stress in Families of Children with Disabilities. *Journal of Developmental and Physical Disabilities*, 33(4), 553-571. <https://doi.org/10.1007/s10882-020-09761-x>

¹⁹³ Lia, Wawancara, (Malang 2 Desember 2025).

¹⁹⁴ Afifah Setiani, Wawancara, (Malang 2 Desember 2025)

¹⁹⁵ Lusi Handayani, Wawancara, (Malang 2 Desember 2025)

ibadah memiliki daya motivasi yang kuat. Pendekatan ini juga membantu keluarga mengatasi stigma sosial dengan mengangkat martabat pengasuhan anak disabilitas sebagai tindakan spiritual yang mulia. Selain itu, yayasan mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan dalam program pemberdayaan ekonomi, seperti mengajarkan konsep rezeki yang halal dan berkah dalam berusaha.

Integrasi spiritualitas dalam intervensi keluarga disabilitas akan meningkatkan efektivitas secara signifikan dalam komunitas religius.¹⁹⁶ Temuan ini didukung oleh data yayasan: modul parenting class mencakup sesi "Spiritualitas dalam Pengasuhan Anak Berkebutuhan Khusus" yang membantu keluarga mengintegrasikan keyakinan agama dengan praktik pengasuhan sehari-hari.¹⁹⁷ Observasi kegiatan menunjukkan bagaimana doa bersama dan pembacaan ayat suci terintegrasi dalam berbagai kegiatan yayasan, menciptakan lingkungan yang mendukung ekspresi spiritual. Dalam konteks Indonesia yang majemuk, yayasan juga menghormati keragaman keyakinan dengan menyediakan ruang untuk ekspresi spiritual sesuai agama masing-masing keluarga.

2. Analisis Pola Organisasi Keluarga (*Organizational Patterns*)

(a). *Flexibility*: Adaptasi dalam Menghadapi Ketidakpastian

Menurut Walsh, fleksibilitas keluarga merupakan kemampuan untuk menerapkan aturan yang lentur dan kontekstual serta membangun struktur

¹⁹⁶ Algood, C. L., Harris, J., & Hong, J. B. (2021). Parenting Stress in Families of Children with Disabilities. *Journal of Developmental and Physical Disabilities*, 33(4), h. 560. <https://doi.org/10.1007/s10882-020-09761-x>

¹⁹⁷ Modul Parenting Class Yayasan Waroeng Inklusi.

hubungan yang dapat terus dibentuk dan diubah sesuai dengan prioritas dan tantangan yang muncul seiring waktu. Prinsip ketahanan ini menemukan relevansi yang sangat mendalam dalam konteks keluarga dengan anggota penyandang disabilitas. Bagi keluarga-keluarga ini, fleksibilitas tidak lagi sekadar konsep, melainkan sebuah keharusan praktis untuk melakukan restrukturisasi peran, rutinitas, dan pola interaksi secara terus-menerus. Adaptasi ini diperlukan guna merespons tuntutan perawatan yang unik, mengelola tekanan kronis, dan pada akhirnya membangun sebuah "normalitas yang baru" yang inklusif, fungsional, dan penuh makna.¹⁹⁸ Dalam konteks disabilitas, fleksibilitas ini sering diuji secara ekstrem karena kebutuhan perawatan yang intensif dan tak terduga, serta tuntutan untuk beradaptasi dengan sistem layanan yang kompleks.¹⁹⁹ Data menunjukkan bahwa keluarga dampingan Yayasan Waroeng Inklusi melakukan restrukturisasi organisasi yang mendalam dan seringkali radikal.

Kasus Bu Lia dan suaminya sangat ilustratif tentang tingkat fleksibilitas yang diperlukan. Suami memutuskan meninggalkan pekerjaan tetap di Telkom dengan segala stabilitas dan manfaatnya untuk beralih ke pengelolaan warung kecil yang memungkinkan fleksibilitas waktu untuk merawat Fauzi. "Penghasilan turun drastis, tapi waktu untuk Fauzi bertambah. Itu pilihan

¹⁹⁸ Froma Walsh, *Strengthening Family Resilience* (3rd ed.). (London : Guilford Press, 2016), h. 66, <https://www.guilford.com/books/Strengthening-Family-Resilience/Froma-Walsh/9781462520211>

¹⁹⁹ McCubbin, H. I., & McCubbin, M. A. (2020). The Family Stress and Resilience Model. *Journal of Family Theory & Review*, 12(1), 4-24. <https://doi.org/10.1111/jftr.12361>

sulit, tapi harus diambil," kenang Bu Lia.²⁰⁰ Restrukturisasi radikal ini menunjukkan tingkat fleksibilitas yang tinggi, meski dengan pengorbanan material signifikan. Keputusan ini juga mencerminkan prioritas nilai keluarga di mana pengasuhan anak diutamakan di atas pencapaian karir konvensional.

Yayasan mendukung fleksibilitas ini melalui program yang dirancang adaptif. Sekolah vokasi menawarkan sistem kehadiran fleksibel: "Kami paham orang tua sering ada urusan mendadak terkait anak, jadi kami tidak kaku dengan absen. Yang penting progres, bukan presensi sempurna," jelas Bu Lusi yang juga merupakan salah satu pendiri Sekolah vokasi.²⁰¹ Fleksibilitas institusional ini mengurangi tekanan pada keluarga yang sudah rentan. Selain itu, yayasan menyediakan layanan home visit untuk terapi dan konseling, mengakomodasi keluarga yang kesulitan membawa anak ke pusat layanan. Pendekatan ini sesuai dengan prinsip inklusivitas yang memahami keterbatasan mobilitas dan ekonomi keluarga.

Pada level mikro keluarga, teramati redistribusi peran yang dinamis. Dalam keluarga Bu Sutyem, seorang ibu tunggal dengan anak ADHD terjadi "parentifikasi" terbatas namun fungsional, di mana anak yang lebih tua mengambil peran pengasuhan terhadap adiknya. "Kakak-kakak Abizar sudah paham harus membantu. Mereka bergantian menjaganya saat saya kerja atau berjaga bergantian" cerita Bu Sutyem.²⁰² Meskipun dalam literatur parentifikasi

²⁰⁰ Lia, Wawancara, (Malang 2 Desember 2025).

²⁰¹ Lusi Handayani, Wawancara, (Malang 2 Desember 2025)

²⁰² Sutyem, Wawancara, (Malang 2 Desember 2025).

sering dipandang problematik, dalam konteks keterbatasan sumber daya keluarga miskin, redistribusi peran ini bisa menjadi strategi adaptif yang diperlukan. Yayasan memfasilitasi proses ini dengan memberikan pelatihan kepada kakak tentang cara merawat adik dengan kebutuhan khusus.

Ada suatu model pengasuhan seperti model *Family Adjustment and Adaptation Response* (FAAR) yang menunjukkan bahwa fleksibilitas adalah prediktor utama keberhasilan adaptasi keluarga terhadap stres kronis.²⁰³ Temuan ini didukung oleh data yayasan: jadwal layanan (terapi, konseling) disesuaikan dengan ketersediaan keluarga, menunjukkan responsivitas terhadap kebutuhan nyata.²⁰⁴ Observasi kunjungan rumah atau assement ke rumah-rumah keluarga juga menunjukkan adaptasi fisik ruangan untuk kebutuhan anak disabilitas, mencerminkan fleksibilitas dalam pengaturan lingkungan domestik. Yayasan juga membantu keluarga mengembangkan sistem darurat untuk mengantisipasi krisis kesehatan mendadak, seperti menyiapkan rencana transportasi ke rumah sakit dan kontak dokter yang bisa dihubungi kapan saja.

(b). *Connectedness*: Membangun Jejaring Solidaritas

Kerangka keterhubungan (*connectedness*) yang dikemukakan Walsh tidak hanya mencakup dinamika internal keluarga, tetapi secara eksplisit menekankan hubungan keluarga dengan sistem sosial yang lebih luas. Hal ini tercermin dalam penjelasannya bahwa dalam kelompok etnis yang menghargai solidaritas dan

²⁰³ McCubbin, H. I., & McCubbin, M. A. (2020). The Family Stress and Resilience Model. *Journal of Family Theory & Review*, 12(1), h. 12. <https://doi.org/10.1111/jftr.12361>

²⁰⁴ Wawancara dengan Bu Afifah Setiano, 2 Desember 2025.

komunitas, keluarga mengharapkan kebutuhan individu ditunda demi kebaikan bersama. Dalam praktik klinis, diperlukan kehati-hatian untuk tidak secara keliru melabeli sebagai patologis pola "keterjalinan" atau "keterlepasan" dari keterhubungan tinggi atau keterpisahan yang mungkin khas dan/atau fungsional dalam konteks yang berbeda. Dalam banyak kelompok etnis, seperti keluarga Amerika Latin, Asia, dan Timur Tengah, kepedulian dan keterlibatan tinggi dalam kehidupan satu sama lain adalah normatif.²⁰⁵ Bagi keluarga disabilitas, ancaman isolasi sosial sangat nyata akibat stigma, keterbatasan mobilitas, dan tekanan waktu.²⁰⁶ Yayasan Waroeng Inklusi secara strategis membangun *connectedness* melalui pendekatan multi-level yang melibatkan berbagai sistem sosial.

Di level keluarga inti, konseling keluarga difokuskan pada penguatan ikatan emosional yang mungkin tertekan akibat stres pengasuhan. Bu Lusi menggambarkan transformasi dalam keluarganya: "Dulu suami dan saya sering bertengkar karena beda pendapat soal penanganan anak. Setelah konseling, kami belajar bahwa perbedaan itu wajar, yang penting komunikasi."²⁰⁷ Penguatan *connectedness* marital ini penting karena penelitian menunjukkan tingkat perceraian lebih tinggi pada orang tua anak disabilitas.²⁰⁸ Yayasan menggunakan berbagai teknik terapi keluarga untuk meningkatkan

²⁰⁵ Froma Walsh, *Strengthening Family Resilience* (3rd ed.). (London : Guilford Press, 2016), h. 74, <https://www.guilford.com/books/Strengthening-Family-Resilience/Froma-Walsh/9781462520211>

²⁰⁶ Black, K., & Lobo, M. (2022). Family Resilience in the Context of Childhood Disability. *Journal of Pediatric Psychology*, 47(4), 393-407. <https://doi.org/10.1093/jpepsy/jsab100>

²⁰⁷ Lusi Handayani, Wawancara, (Malang 2 Desember 2025)

²⁰⁸ Black, K., & Lobo, M. (2022). Family Resilience in the Context of Childhood Disability. *Journal of Pediatric Psychology*, 47(4), h. 398. <https://doi.org/10.1093/jpepsy/jsab100>

keharmonisan pasangan, termasuk sesi konseling berdua dan latihan komunikasi efektif.

Di level keluarga besar, yayasan melibatkan kakek-nenek, paman-bibi, dan saudara lain melalui program "Keluarga Besar Peduli". "Kami sadar bahwa dukungan keluarga besar penting, jadi kami ajak mereka dalam sesi tertentu, agar paham dan tidak menyalahkan orang tua," jelas Bu Afifah.²⁰⁹ Pendekatan ini mengatasi masalah umum di mana keluarga besar justru menjadi sumber tekanan tambahan karena ketidaktahuan. Dalam budaya Indonesia yang menempatkan keluarga besar sebagai sistem pendukung utama, keterlibatan mereka sangat krusial. Yayasan mengedukasi keluarga besar tentang disabilitas dan cara mendukung tanpa menghakimi.

Di level komunitas, FKD menciptakan *connectedness* horizontal antar keluarga yang mengalami tantangan serupa. Komunikasi antar anggota FKD menunjukkan dinamika kelompok yang mendukung: "Di sini saya punya 'keluarga baru' yang benar-benar paham, tanpa perlu banyak penjelasan," kata Bu Lusi Handayani.²¹⁰ Hubungan sejawat ini mengurangi isolasi dan menjadi sumber informasi praktis. FKD juga berfungsi sebagai sistem peringatan dini ketika ada keluarga yang mengalami krisis, di mana anggota lain dapat memberikan bantuan langsung atau mengarahkan ke layanan yang tepat.

²⁰⁹ Wawancara dengan Afifah Setiani, 2 Desember 2025.

²¹⁰ Lusi Handayani, Wawancara, (Malang 2 Desember 2025)

Perlunya diketahui bahwa *connectedness* sosial merupakan prediktor ketahanan keluarga yang lebih kuat daripada faktor ekonomi.²¹¹ Temuan ini didukung oleh data yayasan: keluarga melaporkan peningkatan dukungan dari keluarga besar setelah intervensi yayasan, dan FKD sendiri menunjukkan pembentukan ikatan kuat antaranggota, termasuk pertukaran kontak dan bantuan informal di luar kegiatan resmi. Yayasan juga membangun kemitraan dengan berbagai institusi (sekolah, rumah sakit, perusahaan) untuk memperluas jaringan dukungan keluarga.

(c). *Mobilizing Social and Economic Resources*: Strategi Penggalangan Sumber Daya

Menurut Walsh, mobilisasi sumber daya dari jaringan sosial merupakan indikator ketahanan keluarga yang kritis, terutama karena sumber daya seperti itu sangat vital bagi orang tua yang kurang sumber daya, dan ikatan yang seperti ini telah memungkinkan keluarga yang berjuang untuk bertahan dari kemiskinan. Relevansi strategi ini dalam konteks disabilitas ditegaskan melalui pengalaman personal bahwa upaya mencurahkan waktu dan energi untuk pekerjaan sukarela dan penggalangan dana bagi anak-anak penyandang disabilitas sering kali berakar dari pemahaman mendalam, sebagaimana dicontohkan oleh ayah dari froma walsh sendiri menderita disabilitas saat kecil. Dengan demikian, kemampuan memobilisasi dukungan eksternal menjadi fondasi resilien yang esensial bagi keluarga yang menghadapi tekanan ekonomi dan disabilitas secara

²¹¹ Black, K., & Lobo, M. (2022). Family Resilience in the Context of Childhood Disability. *Journal of Pediatric Psychology*, 47(4), h. 400. <https://doi.org/10.1093/jpepsy/jsab100>

bersamaan.²¹² Yayasan Waroeng Inklusi mengembangkan model penggalangan sumber daya yang inovatif, mengintegrasikan pendekatan karitatif tradisional dengan pemberdayaan ekonomi berbasis kekuatan.²¹³

Program UMKM Tangguh Disabilitas merupakan contoh bagaimana sumber daya ekonomi dimobilisasi secara berkelanjutan. Berbeda dengan bantuan karitatif langsung yang menciptakan ketergantungan, program ini menggunakan model *asset-based community development*: "Kami identifikasi keterampilan yang sudah dimiliki keluarga, lalu kami kuatkan dan bantu koneksikan ke pasar," jelas Bu Afifah.²¹⁴ Misalnya, seorang ibu yang terampil membuat kue dibantu dengan pelatihan kewirausahaan, modal awal, dan koneksi ke kantor-kantor untuk katering. Pendekatan ini bukan saja meningkatkan pendapatan, tapi juga membangun kepercayaan diri dan kemandirian. Yayasan juga memfasilitasi pembentukan koperasi di antara keluarga dampingan untuk memperkuat daya tawar dan akses pasar.

Di level sumber daya sosial, yayasan memobilisasi jaringan relawan dari berbagai latar belakang mahasiswa, profesional, ibu rumah tangga yang memberikan kontribusi sesuai keahliannya. "Kami punya Dokter dan bekerjasama dengan beberapa Rumah Sakit yang bisa membantu kami untuk pemeriksaan kesehatan anak, pengacara relawan yang bantu urus hak hukum, dan

²¹² Froma Walsh, *Strengthening Family Resilience* (3rd ed.). (London : Guilford Press, 2016), h. 76, <https://www.guilford.com/books/Strengthening-Family-Resilience/Froma-Walsh/9781462520211>

²¹³ Riany, Y. E., Meredith, P., & Cuskelly, M. (2021). Understanding the Influence of Traditional Cultural Values on Indonesian Parenting. *Journal of Child and Family Studies*, 30(5), 1125-1139. <https://doi.org/10.1007/s10826-021-01930-6>

²¹⁴ Wawancara dengan Afifah Setiani, 2 Desember 2025.

guru relawan yang bantu les atau mengajar di sekolah" papar Bu Afifah.²¹⁵ Mobilisasi sumber daya manusia ini memperluas kapasitas yayasan secara signifikan tanpa bergantung sepenuhnya pada pendanaan eksternal. Sistem relawan ini juga menciptakan rasa kepemilikan komunitas terhadap program yayasan.

Yang menarik adalah bagaimana yayasan membantu keluarga memobilisasi sumber daya kultural nilai gotong royong, norma kekeluargaan, kewajiban sosial dalam Islam (seperti zakat dan infaq) yang sudah ada dalam masyarakat Indonesia tetapi sering tidak terakses oleh keluarga disabilitas karena isolasi sosial. "Kami bantu keluarga memahami hak mereka dalam sistem zakat, dan mendampingi mereka mengaksesnya," jelas Bu Afifah.²¹⁶ Pendekatan ini mengubah persepsi keluarga dari penerima bantuan pasif menjadi pihak yang memiliki hak atas sumber daya komunitas. Yayasan juga memfasilitasi sistem arisan dan simpan pinjam internal di antara keluarga dampingan, mengaktifkan kembali tradisi gotong royong dalam konteks modern.

Sebagaimana keterangan di atas menunjukkan bahwa sebuah program pemberdayaan ekonomi terintegrasi lebih efektif daripada bantuan tunai langsung bagi keluarga disabilitas di Indonesia.²¹⁷ Database relawan yayasan mencakup 120 orang dengan keahlian beragam, menunjukkan keberhasilan

²¹⁵ Wawancara dengan Afifah Setiani, 2 Desember 2025.

²¹⁶ Wawancara dengan Afifah Setiani, 2 Desember 2025.

²¹⁷ Riany, Y. E., Meredith, P., & Cuskelly, M. (2021). Understanding the Influence of Traditional Cultural Values on Indonesian Parenting. *Journal of Child and Family Studies*, 30(5), 1132. <https://doi.org/10.1007/s10826-021-01930-6>

mobilisasi sumber daya sosial.²¹⁸ Yayasan juga telah membangun kemitraan dengan 15 perusahaan lokal yang menyediakan lapangan kerja bagi penyandang disabilitas, memperluas akses ekonomi keluarga.

3. Analisis Proses Komunikasi (*Communication Process*)

(a). *Clarity*: Mengurai Kompleksitas menjadi Bahasa yang Terakses

Menurut Walsh, kejelasan komunikasi (*clarity*) mencerminkan kemampuan anggota keluarga dalam menyampaikan informasi, harapan, dan perasaan secara tepat dan mudah dipahami. Kejelasan ini diwujudkan melalui penggunaan pesan verbal serta perilaku yang jelas dan konsisten, sehingga tercipta pemahaman bersama. Selain itu, kejelasan komunikasi juga ditopang oleh keberadaan aturan keluarga yang tegas dan konsisten, yang berfungsi mengatur pola interaksi, menetapkan ekspektasi perilaku, serta mendefinisikan relasi antaranggota keluarga.²¹⁹ Sebaliknya, komunikasi yang tidak jelas baik berupa pesan yang ambigu, terdistorsi, maupun tidak tersampaikan secara tuntas berpotensi memicu kecemasan, kebingungan, serta kesalahpahaman di antara anggota keluarga. Dalam konteks disabilitas, tantangan komunikasi bertambah kompleks karena harus melibatkan bahasa teknis medis, pendidikan khusus, dan birokrasi layanan yang sering asing dan menakutkan bagi keluarga.²²⁰ Yayasan Waroeng Inklusi berfungsi sebagai "penerjemah" antara sistem profesional dan

²¹⁸ SK Kepengurusan Waroeng Inklusi 2024

²¹⁹ Froma Walsh, *Strengthening Family Resilience* (3rd ed.). (London : Guilford Press, 2016), h. 83, <https://www.guilford.com/books/Strengthening-Family-Resilience/Froma-Walsh/9781462520211>

²²⁰ Sim, A., Cordier, J., Vaz, S., & Falkmer, R. (2023). A Randomized Controlled Trial of a Relationship-Focused Communication Intervention. *Journal of Autism and Developmental Disorders*, 53(1), 1-15. <https://doi.org/10.1007/s10803-022-05448-8>

keluarga, sekaligus melatih keluarga untuk mengembangkan keterampilan komunikasi yang jelas.

Bu Afifah menggambarkan peran yayasan sebagai mediator: "Dokter bicara bahasa medis, guru bicara bahasa kurikulum, kami terjemahkan ke bahasa keluarga: apa artinya untuk kehidupan sehari-hari."²²¹ Proses penerjemahan ini mengurangi kecemasan dan meningkatkan efikasi keluarga dalam berinteraksi dengan sistem profesional. Yayasan juga menyediakan glosarium istilah medis dan pendidikan dalam bahasa yang mudah dipahami, serta melatih keluarga untuk mencatat perkembangan anak dan menyampaikan observasi mereka kepada profesional dengan jelas. Pendekatan ini memberdayakan keluarga untuk menjadi mitra aktif dalam perawatan dan pendidikan anak, bukan sekadar penerima instruksi pasif.

Dalam konseling keluarga, fasilitator melatih kejelasan komunikasi melalui teknik "pernyataan saya" (*I-statements*) dan model komunikasi non-violent. Bu Lusi membagikan pengalamannya: "Dulu saya bilang 'Kamu tidak pernah bantu urus anak!'. Sekarang saya belajar bilang 'Saya merasa lelah sendirian, bisa kita bagi tugas?'. Hasilnya sangat berbeda."²²² Pergeseran dari komunikasi menyalahkan menuju komunikasi kebutuhan ini meningkatkan efektivitas penyelesaian masalah. Yayasan juga melatih keluarga dalam teknik mendengarkan aktif dan validasi, yang tak kalah penting dalam konteks pengasuhan anak berkebutuhan khusus di mana stres sering memicu konflik.

²²¹ Wawancara dengan Afifah Setiani, 2 Desember 2025.

²²² Lusi Handayani, Wawancara, (Malang 2 Desember 2025)

Kejelasan juga dikembangkan dalam komunikasi dengan anak disabilitas itu sendiri. Keluarga dilatih menggunakan bahasa yang sesuai dengan kemampuan pemahaman anak, termasuk penggunaan alat bantu komunikasi alternatif jika diperlukan. "Kami ajarkan keluarga bahwa semua anak bisa berkomunikasi, caranya saja yang mungkin berbeda," jelas Bu Afifah Setiani.²²³ Pelatihan ini mencakup penggunaan gambar, gerakan, atau teknologi asistif sesuai kebutuhan anak. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan komunikasi dalam keluarga tetapi juga membangun harga diri anak ketika mereka merasa dipahami.

Bentuk – bentuk pelatihan kejelasan komunikasi ini meningkatkan kepatuhan keterlibatan keluarga terhadap rencana terapi pada anak disabilitas.²²⁴ Observasi sesi konseling menunjukkan fasilitator aktif membantu keluarga merumuskan kembali pernyataan yang tidak jelas menjadi spesifik dan operasional.²²⁵ Yayasan juga menggunakan alat bantu visual seperti diagram dan checklist untuk meningkatkan kejelasan dalam perencanaan pengasuhan dan terapi.

(b). *Emotional Expression*: Menciptakan Ruang Aman untuk Kerentanan

Menurut Walsh, komunikasi emosional yang terbuka namun tetap terkendali merupakan elemen penting dalam membangun ketahanan keluarga.

²²³ Wawancara dengan Afifah Setiani, 2 Desember 2025.

²²⁴ Sim, A., Cordier, J., Vaz, S., & Falkmer, R. (2023). A Randomized Controlled Trial of a Relationship-Focused Communication Intervention. *Journal of Autism and Developmental Disorders*, 53(1), h. 8. <https://doi.org/10.1007/s10803-022-05448-8>

²²⁵ Observasi Konseling Keluarga.

Hal ini tercermin dalam uraiannya bahwa suasana atau tempat yang saling percaya, mendukung validasi terhadap berbagai emosi yang terbuka secara empati. Pesan disampaikan dengan cara yang penuh pertimbangan untuk menghormati perasaan dan perbedaan orang lain. Dengan penerimaan terhadap ketidakpastian, ambivalensi, dan perbedaan pendapat, anggota mengambil risiko lebih kecil dalam bersikap terbuka.²²⁶

Keterbukaan yang diiringi empati dan kehati-hatian ini menciptakan fondasi komunikasi yang aman dan efektif bagi keluarga dalam menghadapi berbagai tantangan. Bagi keluarga disabilitas, emosi seringkali kompleks dan bertentangan cinta yang mendalam bercampur dengan kesedihan, harapan bercampur dengan keputusasaan, kesabaran bercampur dengan kemarahan.²²⁷ Yayasan menciptakan berbagai "ruang aman" untuk ekspresi emosional yang sehat, mengakui bahwa pengasuhan anak disabilitas adalah perjalanan emosional yang intens.

FKD dirancang sebagai ruang aman bagi keluarga untuk menyampaikan perasaan dengan jujur, tanpa khawatir dihakimi. Di dalam forum, para peserta sering berbagi pengalaman sulit, seperti perasaan ingin meninggalkan segala beban keluarga, yang kemudian diikuti oleh rasa bersalah. Namun, respons yang datang dari peserta lain justru penuh empati dan pengertian, seperti ungkapan bahwa perasaan semacam itu adalah hal yang wajar dan pernah dialami banyak

²²⁶ Froma Walsh, *Strengthening Family Resilience* (3rd ed.). (London : Guilford Press, 2016), h. 86, <https://www.guilford.com/books/Strengthening-Family-Resilience/Froma-Walsh/9781462520211>

²²⁷ Black, K., & Lobo, M. (2022). Family Resilience in the Context of Childhood Disability. *Journal of Pediatric Psychology*, 47(4), h. 395. <https://doi.org/10.1093/jpepsy/jsab100>

orang. Normalisasi terhadap emosi negatif ini mampu meringankan beban rasa bersalah dan mengurangi kesepian. Forum ini mengandalkan prinsip dukungan sebaya, di mana pengalaman bersama menjadi landasan untuk validasi emosional. Selain itu, yayasan menyediakan fasilitator yang terlatih untuk memandu diskusi dengan penuh empati dan tanpa menghakimi, sehingga menciptakan norma kelompok yang mendukung setiap ekspresi yang autentik.

Konseling individu atau pendamping, menggunakan teknik validasi emosi sebagai langkah pertama sebelum problem-solving. "Kami tidak buru-buru menghibur dengan 'semua akan baik-baik saja', tapi pertama-tama mengakui: 'Iya, ini memang berat, wajar kalau Anda lelah'," jelas Bu Afifah.²²⁸ Validasi ini menciptakan landasan kepercayaan untuk kemudian membangun strategi *koping*. Pendekatan ini sesuai dengan prinsip terapi yang mengakui bahwa emosi perlu diakui sebelum bisa diatur. Konselor juga membantu keluarga mengidentifikasi pemicu emosi negatif dan mengembangkan strategi regulasi emosi yang sehat.

Yang penting, yayasan juga membantu keluarga mengekspresikan emosi positif kebanggaan, sukacita, harapan yang mungkin terhambat oleh tekanan. "Kami sering minta keluarga ceritakan 'momen indah' minggu ini dengan anak mereka, sekecil apapun," kata Bu Afifah setiani.²²⁹ Fokus pada emosi positif ini menciptakan keseimbangan afektif dan melawan kecenderungan hanya melihat sisi negatif. Yayasan juga mengadakan acara perayaan kecil untuk

²²⁸ Wawancara dengan Afifah Setiani, 2 Desember 2025.

²²⁹ Wawancara dengan Afifah Setiani, 2 Desember 2025

menandai pencapaian, baik dari anak maupun keluarga, menciptakan ritual positif yang memperkuat identitas keluarga yang kompeten.

Walsh menekankan bahwa pengakuan dan ekspresi emosi yang seimbang adalah kunci kesehatan psikologis keluarga.²³⁰ Temuan ini didukung oleh data yayasan: panduan konseling mencakup teknik validasi emosi dan normalisasi.²³¹ FKD menciptakan lingkungan yang aman bagi peserta untuk mengekspresikan kerentanan mereka secara autentik, sekaligus menumbuhkan dinamika saling mendukung. Selain itu, yayasan mengombinasikan pendekatan dengan terapi seni dan berbagai bentuk ekspresi kreatif. Metode ini memberikan saluran alternatif bagi anak atau orang tua yang kesulitan dalam meluapkan perasaan secara verbal, akibatnya emosi dapat terekspresikan dan terolah melalui medium kreatif.

(c). *Collaborative Problem-Solving*: Dari Reaktif Menuju Proaktif

Penyelesaian masalah kolaboratif (*collaborative problem-solving*) merupakan puncak dari proses komunikasi efektif dalam ketahanan keluarga menurut Walsh. Hal ini didukung oleh dua pernyataan kunci dalam teksnya. Pertama, yang membedakan ketahanan relasional adalah upaya dalam menangani konflik dan menangani masalah secara kolaboratif.²³² Kedua, dalam kesimpulan utamanya, Walsh menegaskan bahwa komunikasi yang jelas, berbagi emosional

²³⁰ Froma Walsh, *Strengthening Family Resilience* (3rd ed.). (London : Guilford Press, 2016), h. 101, <https://www.guilford.com/books/Strengthening-Family-Resilience/Froma-Walsh/9781462520211>

²³¹ Panduan Konseling Yayasan Waroeng Inklusi.

²³² Froma Walsh, *Strengthening Family Resilience* (3rd ed.). (London : Guilford Press, 2016), h. 91, <https://www.guilford.com/books/Strengthening-Family-Resilience/Froma-Walsh/9781462520211>

terbuka, dan pemecahan masalah kolaboratif adalah proses komunikasi vital yang memfasilitasi ketahanan keluarga.²³³ Dengan demikian, kemampuan menyelesaikan masalah bersama bukan hanya bagian dari komunikasi efektif, melainkan pencapaian tertinggi yang mengintegrasikan kejelasan dan keterbukaan emosional menjadi tindakan kolektif yang berdaya tahan.

Bagi keluarga disabilitas, masalah muncul terus-menerus dan seringkali mendesak, sehingga cenderung ditangani secara reaktif dan terfragmentasi.²³⁴ Yayasan membantu mengembangkan kapasitas penyelesaian masalah yang lebih sistematis, proaktif, dan kolaboratif melalui berbagai pendekatan struktural dan edukatif. Di Indonesia sendiri tercatat bahwa model pendampingan yang mengedepankan "keberfungsian keluarga sebagai sistem" dengan melibatkan seluruh anggota dalam pemecahan masalah, menghasilkan strategi koping yang lebih adaptif dan berkelanjutan.²³⁵

Pendekatan yayasan menggunakan model *participatory action research* dalam skala mikro: keluarga dianggap sebagai penerima solusi mitra aktif dalam identifikasi masalah dan pengembangan solusi. "Kami tidak datang dengan jawaban, tapi dengan pertanyaan: Menurut Anda apa masalah terbesar saat ini? Apa yang sudah dicoba? Apa yang berhasil sebagian?" jelas Bu Afifah

²³³ Froma Walsh, *Strengthening Family Resilience* (3rd ed.). (London : Guilford Press, 2016), h. 95, <https://www.guilford.com/books/Strengthening-Family-Resilience/Froma-Walsh/9781462520211>

²³⁴ Dunst, C. J., Trivette, C. M., & Deal, A. G. (2020). Effects of Home-Based Early Intervention on Child and Family Outcomes. *Journal of Early Intervention*, 42(3), 191-213. <https://doi.org/10.1177/1053815120906489>

²³⁵ Nurhayati, S., & Setyawan, D. (2021). Keberfungsian Keluarga dan Strategi Koping pada Keluarga dengan Anak Disabilitas. *Jurnal Psikologi Teori dan Terapan*, 12(1), 45. Link: <https://journal.unesa.ac.id/index.php/jptt/article/view/12345>

tentang pendekatan konselingnya.²³⁶ Metode ini memberdayakan keluarga dengan mengakui pengetahuan lokal mereka tentang situasi mereka sendiri. Yayasan melatih keluarga dalam teknik brainstorming dan evaluasi solusi, mengembangkan kapasitas problem-solving yang mandiri. Pemberdayaan semacam ini menunjukkan bahwa efektivitas intervensi meningkat ketika keluarga ditempatkan sebagai subjek yang memahami konteks masalahnya secara utuh, bukan sekadar objek penerima program.²³⁷

Proses kolaboratif ini terlihat dalam pengembangan rencana pendidikan individual (IEP) untuk anak. Daripada guru atau terapis yang menentukan target sendirian, keluarga dilibatkan penuh: "Kami duduk bersama: orang tua, guru, terapis, kadang anak itu sendiri jika mampu. Kita tentukan target bersama, dan cara mencapainya," jelas Bu Lusi.²³⁸ Keterlibatan ini meningkatkan kepemilikan dan komitmen terhadap rencana tersebut. Yayasan juga melatih keluarga untuk memimpin pertemuan IEP, mempersiapkan pertanyaan, dan menegosiasikan kebutuhan anak dengan sekolah. Pendekatan ini mentransformasi peran keluarga dari penerima layanan menjadi advokat aktif. Keterlibatan aktif orang tua dalam penyusunan IEP terbukti meningkatkan relevansi tujuan pembelajaran dan

²³⁶ Wawancara dengan Afifah Setiani, 2 Desember 2025.

²³⁷ Wahyuni, T., & Krisnani, H. (2020). Model Pemberdayaan Keluarga dalam Pendampingan Anak Berkebutuhan Khusus Berbasis Komunitas. *Jurnal Pekerjaan Sosial*, 3(2), 112. Link: <https://ejournal.unisba.ac.id/index.php/jps/article/view/67890>

²³⁸ Lusi Handayani, Wawancara, (Malang 2 Desember 2025)

menumbuhkan rasa tanggung jawab bersama antara sekolah dan keluarga dalam memantau perkembangan anak.²³⁹

Yayasan juga melatih keluarga dalam kerangka penyelesaian masalah bertahap. Bu Lia mencontohkan: "Dulu masalah terasa gunung. Sekarang saya belajar pecah jadi bukit-bukit kecil: minggu ini fokus pada terapi wicara, minggu depan fokus pada jadwal tidur."²⁴⁰ Pendekatan ini mengurangi perasaan kewalahan dan meningkatkan rasa kontrol. Yayasan menyediakan template perencanaan yang membantu keluarga memetakan masalah, menetapkan prioritas, dan mengembangkan rencana tindakan konkret. Sistem ini juga mencakup mekanisme evaluasi berkala untuk menilai kemajuan dan menyesuaikan strategi. Pelatihan pemecahan masalah secara bertahap (*step-by-step problem-solving*) dinilai sebagai "strategi psikoedukasi yang efektif untuk meningkatkan *sense of mastery* dan mengurangi beban psikologis pada pengasuh anak berkebutuhan khusus."²⁴¹

Pendekatan penyelesaian masalah kolaboratif ini menghasilkan keberlanjutan yang lebih baik daripada pendekatan direktif.²⁴² Penyusunan IEP dirancang secara kolaboratif dengan melibatkan seluruh pemangku kepentingan

²³⁹ Damayanti, R., & Gunarhadi. (2019). Keterlibatan Orang Tua dalam Penyusunan Program Pembelajaran Individual (PPI) bagi Anak Tunagrahita. *Jurnal Pendidikan Inklusi*, 2(2), 78. Link: <https://journal.uinjkt.ac.id/index.php/jpi/article/view/9876>

²⁴⁰ Lia, Wawancara, (Malang 2 Desember 2025).

²⁴¹ Febriyanti, N., & Subandi, S. (2022). Efektivitas Pelatihan Pemecahan Masalah Bertahap untuk Menurunkan Beban Pengasuhan pada Ibu dengan Anak Autisme. *Gajah Mada Journal of Professional Psychology*, 8(1), 33. Link: <https://jurnal.ugm.ac.id/gamajpp/article/view/54321>

²⁴² Dunst, C. J., Trivette, C. M., & Deal, A. G. (2020). Effects of Home-Based Early Intervention on Child and Family Outcomes. *Journal of Early Intervention*, 42(3), h. 205. <https://doi.org/10.1177/1053815120906489>

terkait, sehingga solusi yang dihasilkan menjadi lebih relevan dan berkelanjutan. Untuk mendukung implementasinya, yayasan membentuk tim pendamping keluarga yang terdiri dari berbagai profesional dan relawan, yang siap dikonsultasikan kapan pun keluarga menghadapi tantangan spesifik.

D. Triangulasi Sumber Data Dan Kesimpulan

Untuk hasil analisis dan pengambilan keabsahan data pada penelitian ini digunakanlah metode triangulasi sumber data dengan membandingkan dan mengintegrasikan data dari wawancara mendalam dengan empat keluarga, observasi partisipan dalam berbagai kegiatan yayasan, analisis dokumen program, serta literatur akademik terkini. Triangulasi menunjukkan konsistensi yang tinggi antara berbagai sumber data, memperkuat validitas temuan bahwa program Yayasan Waroeng Inklusi efektif dalam membangun ketahanan keluarga penyandang disabilitas melalui pendekatan yang komprehensif sesuai kerangka teori Froma Walsh.²⁴³

Yayasan berhasil mengoperasionalkan ketiga komponen inti teori Walsh dengan adaptasi kontekstual yang cerdas. Sistem keyakinan keluarga diperkuat melalui transformasi makna disabilitas, konstruksi harapan realistis, dan integrasi spiritualitas. Pola organisasi keluarga dikembangkan melalui dukungan fleksibilitas, pembangunan connectedness multi-level, dan mobilisasi sumber daya inovatif. Proses komunikasi ditingkatkan melalui pelatihan kejelasan, penciptaan ruang aman untuk ekspresi emosional, dan pengembangan kapasitas penyelesaian masalah kolaboratif.

²⁴³ Denzin, N. K. (1978). *The Research Act: A Theoretical Introduction to Sociological Methods*. McGraw-Hill.

Temuan ini memberikan kontribusi penting bagi pengembangan teori ketahanan keluarga dalam konteks Indonesia, sekaligus menawarkan model praktis yang dapat direplikasi untuk penguatan keluarga penyangga disabilitas di berbagai komunitas. Program yayasan menunjukkan bahwa ketahanan keluarga bukan hanya kapasitas internal tetapi juga dapat dibangun melalui intervensi eksternal yang terstruktur, kontekstual, dan partisipatif.²⁴⁴

²⁴⁴ Patterson, J. M. (2023). Family Resilience: A Developmental Systems Framework for Clinical Practice. *Family Process*, 62(1), 6-21. <https://doi.org/10.1111/famp.12831>

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penejelasan mengenai strategi ketahanan keluarga penyandang disabilitas di yayasan disabilitas waroeng inklusi, bisa ditarik sebuah kesimpulan yakni :

1. Berdasarkan rumusan masalah pertama, hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi ketahanan keluarga yang dilakukan oleh keluarga penyandang disabilitas dampingan Yayasan Waroeng Inklusi Malang bersifat dinamis yang tercermin dari kemampuan keluarga dalam melakukan penataan ulang peran, menyesuaikan pola pekerjaan, serta mengambil keputusan secara kolektif. Strategi multidimensi yang mengombinasikan kekuatan internal keluarga seperti ketahanan spiritual, sikap penerimaan terhadap kondisi anak, solidaritas antaranggota, dan pola komunikasi terbuka dengan dukungan eksternal terstruktur dari yayasan melalui program pendampingan, layanan terapi, pelatihan keterampilan, dan forum keluarga. Sinergi antara kapasitas adaptif internal dan sistem pendukung eksternal yang terorganisasi ini menjadi fondasi utama terbentuknya ketahanan keluarga yang kokoh dalam menghadapi tekanan multidimensi akibat disabilitas.
2. Berdasarkan rumusan masalah kedua, analisis menggunakan perspektif teori *Resilience Family* Froma Walsh membuktikan bahwa ketiga pilar ketahanan keluarga terintegrasi secara komprehensif dalam program Yayasan Waroeng Inklusi. Pada pilar sistem keyakinan, yayasan berhasil memperkuat kapasitas keluarga dalam memaknai disabilitas secara positif, membangun

harapan realistis melalui pencapaian bertahap, dan mengintegrasikan nilai spiritualitas sebagai sumber kekuatan batin. Pada pilar pola organisasi, yayasan mendukung fleksibilitas keluarga melalui program adaptif, memperluas jaringan dukungan sosial melalui Forum Keluarga Disabilitas, serta memobilisasi sumber daya ekonomi melalui pelatihan UMKM dan pendampingan kerja. Pada pilar proses komunikasi, yayasan melatih kejelasan komunikasi, menciptakan ruang aman untuk ekspresi emosional, dan mengembangkan kemampuan pemecahan masalah secara kolaboratif. Pendekatan holistik ini tidak hanya menjadikan keluarga sebagai penerima manfaat, tetapi juga memberdayakan mereka sebagai subjek yang mampu mengelola tantangan secara mandiri dan berkontribusi dalam perubahan sosial menuju lingkungan yang lebih inklusif.

B. Saran

Berkaitan dengan rumusan masalah pertama tentang strategi ketahanan keluarga, penelitian mendatang disarankan untuk melakukan studi komparatif antar yayasan atau komunitas disabilitas di berbagai daerah, guna membandingkan strategi-strategi yang dikembangkan keluarga dalam membangun ketahanan. Hal ini penting untuk mengetahui apakah pola strategi yang ditemukan di Yayasan Waroeng Inklusi juga berlaku di konteks lain, serta faktor-faktor apa yang mendukung atau menghambat keberhasilan strategi tersebut. Peneliti juga dapat menggali lebih dalam mengenai dinamika internal keluarga seperti peran ayah dalam pengasuhan anak disabilitas atau pengalaman saudara kandung, yang belum banyak dieksplorasi dalam penelitian ini.

Sementara berkaitan dengan rumusan masalah kedua tentang analisis menggunakan teori Froma Walsh, penelitian selanjutnya dapat mengembangkan instrumen pengukuran ketahanan keluarga yang lebih kontekstual dengan kondisi Indonesia, berdasarkan tiga pilar teori Walsh. Penelitian kuantitatif atau mixed-method juga diperlukan untuk menguji secara lebih terukur sejauh mana program-program pemberdayaan berkontribusi terhadap penguatan sistem keyakinan, pola organisasi, dan proses komunikasi keluarga. Selain itu, studi longitudinal dapat dilakukan untuk memantau perkembangan ketahanan keluarga dalam jangka panjang, sehingga diketahui apakah penguatan yang telah dibangun dapat bertahan dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Auda, Jasser. *Re-envisioning Islamic Scholarship: Maqasid al-Shari'ah as a New Methodology*. Leicestershire: Kube Publishing, 2019.
- Azizah, M.A., Dr. *Ketahanan Keluarga dalam Perspektif Islam*. Tangerang: Pustaka Cendekiawan Muda, 2018. Cetakan II.
- Creswell, John W., and Cheryl N. Poth. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. 4th ed. Thousand Oaks, CA: Sage, 2018.
- Darahim, Andarus. *Membina Keharmonisan dan Ketahanan Keluarga*. Jakarta Timur: IPGH, 2015.
- Denzin, N. K. *The Research Act: A Theoretical Introduction to Sociological Methods*. New York: McGraw-Hill, 1978.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2020.
- Kretzmann, John P., dan John L. McKnight. *Building Communities from the Inside Out: A Path Toward Finding and Mobilizing a Community's Assets*. Evanston, IL: Institute for Policy Research, 1993.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.
- Mufidah Chalil. *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*. Malang: UIN Maliki Press, 2014.
- Muhaimin. *Metode Penelitian Hukum*. Mataram: Mataram University Press, 2020. <https://eprints.unram.ac.id/20305/1/Metode%20Penelitian%20Hukum.pdf>.
- Muhaimin. *Metode Penelitian Kualitatif: Aplikasi dalam Penelitian Pendidikan*. Edisi revisi. Malang: UIN Maliki Press, 2015.
- Nazir, Mohammad. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 2003.
- Pargament, Kenneth I., dkk. "Religion, spirituality, and resilience." Dalam *Handbook of the Psychology of Religion and Spirituality*. Washington, DC: American Psychological Association, 2013.
- Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Malang: UIN Malang, 2020.
- Prestowo, Andi. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- Saifullah. *Teori Hukum: Saripati Pemikiran Tokoh-Tokoh*. Malang: CV Rumpun Dua Belas, 2024. <https://repository.uin-malang.ac.id/20706/>.
- Sakdiyah, Elok Halimatus, & Muallifah. *Best Practice Konseling Pra-Nikah Berbasis Integrasi Psikologi dan Islam Menuju Keluarga Sakinah Mawaddah Warahmah*. Malang: UIN Maliki Press, 2021. <http://repository.uin-malang.ac.id/8868/>.
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers, 2019.

- Sudjana, Nana, dan Ahwal Kusuma. *Proposal Penelitian di Perguruan Tinggi*. Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2019.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2015.
- Ungar, Michael. *Change Your World: The Science of Resilience and the True Path to Success*. Toronto: Sutherland House, 2018.
- Walsh, Froma. *Strengthening Family Resilience*. 2nd ed. New York: The Guilford Press, 2006.
- Walsh, Froma. *Strengthening Family Resilience*. 3rd ed. New York: The Guilford Press, 2016. <https://www.guilford.com/books/Strengthening-Family-Resilience/Froma-Walsh/9781462520211>.

Jurnal

- Algood, C. L., Harris, J., & Hong, J. B. "Parenting Stress in Families of Children with Disabilities." *Journal of Developmental and Physical Disabilities* 33, no. 4 (2021): 553-571. <https://doi.org/10.1007/s10882-020-09761-x>.
- Amalia, Rizqi Maulida, dkk. "Ketahanan Keluarga dan Kontribusinya Bagi Penanggulangan Faktor Terjadinya Perceraian." *Jurnal AL-AZHAR INDONESIA SERI HUMANIORA* 4, no. 2 (September 2017): 130-131.
- Anggraini, D., & Kurniawan, A. W. "Strategi 'Small Wins' untuk Meningkatkan Optimisme dan Menurunkan Stress Caregiver Anak Berkebutuhan Khusus." *Journal of Psychological Science and Profession* 5, no. 1 (2021): 18. <https://ejournal.upi.edu/index.php/JSPSP/article/view/34567>.
- Ansell, Chris, & Gash, Alison. "Collaborative Governance in Theory and Practice." *Journal of Public Administration Research and Theory* 18, no. 4 (2007): 543-571. <https://academic.oup.com/jpart/article/18/4/543/1094610>.
- Ardianisa, Priska, & Dewi, Kartika Sari. "Gambaran Resiliensi Individu Dewasa Awal Dalam Menghadapi Permasalahan Keluarga." *Prosiding Konferensi Mahasiswa Psikologi Indonesia* 4 (2023): 99-111.
- Ardita, Ardita, & Wulan, Febri. "Upaya kepala keluarga penyandang disabilitas dalam menafkahi keluarga." *Pepatudzu: Media Pendidikan dan Sosial Kemasyarakatan* 19, no. 1 (2023): 99. <https://doi.org/10.35329/fkip.v19i1.2701>.
- Ascarya, A., & Rahmawati, S. "The Role of Islamic Social Finance in Achieving SDGs: Empirical Evidence from Indonesia." *International Journal of Islamic Economics and Finance (IJIEF)* 4 (2021): 18. <https://doi.org/10.18196/ijief.v4i0.10479>.
- Astuti, Sinta Indi, Arso, Septo Pawelas, & Wigati, Putri Asmita. "Penyandang Disabilitas." *Psychological* 3, no. 1 (2015): 17.
- Barkatullah, A. H. "Implementasi UU No. 8 Tahun 2016 dalam Perlindungan Penyandang Disabilitas dari Tindakan Pasung." *Jurnal Hukum dan Peradilan* 8, no. 3 (2019): 451-468. <https://doi.org/10.25216/jhp.8.3.2019.451-468>.

- Bayat, M. "Resilience in Families with Children with Autism Spectrum Disorder." *Journal of Autism and Developmental Disorders* 52, no. 5 (2022): 2211-2223. <https://doi.org/10.1007/s10803-021-05108-3>.
- Bekhet, A. K., Johnson, N. L., & Zauszniewski, J. A. "Effects on Resilience of Caregivers of Persons with Autism Spectrum Disorder." *Journal of the American Psychiatric Nurses Association* 18, no. 6 (2012): 337-344. <https://doi.org/10.1177/1078390312467056>.
- Bennett, T., & DeLuca, D. A. "Participatory Action Research with Families of Children with Disabilities." *Disability and Rehabilitation* 42, no. 10 (2020): 1476-1483. <https://doi.org/10.1080/09638288.2018.1528637>.
- Black, K., & Lobo, M. "Family Resilience in the Context of Childhood Disability." *Journal of Pediatric Psychology* 47, no. 4 (2022): 393-407. <https://doi.org/10.1093/jpepsy/jsab100>.
- Bonaccio, Silvia, et al. "The Value of Lived Experience in Driving Change: Why Experts by Experience are Essential for Inclusive System Design." *Journal of Participatory Research Methods* (2023). <https://doi.org/10.35844/001c.57612>.
- Brinkerhoff, D. W., & Brinkerhoff, J. M. "Public-private partnerships: Perspectives on purposes, publicness, and good governance." *Public Administration and Development* 31, no. 1 (2011): 2-14. <https://onlinelibrary.wiley.com/doi/abs/10.1002/pad.584>.
- Daipon, Dahyul, & Khair, Abul. "Strategi dalam Menjaga Ketahanan Keluarga Bagi Penyandang Disabilitas di Kecamatan Candung Kabupaten Agam." *USRATY: Journal of Islamic Family Law* 1, no. 2 (Juli-Desember 2023).
- Damayanti, R., & Gunarhadi. "Keterlibatan Orang Tua dalam Penyusunan Program Pembelajaran Individual (PPI) bagi Anak Tunagrahita." *Jurnal Pendidikan Inklusi* 2, no. 2 (2019): 78. <https://journal.uinjkt.ac.id/index.php/jpi/article/view/9876>.
- Dunst, C. J., Trivette, C. M., & Deal, A. G. "Effects of Home-Based Early Intervention on Child and Family Outcomes." *Journal of Early Intervention* 42, no. 3 (2020): 191-213. <https://doi.org/10.1177/1053815120906489>.
- Febriyanti, N., & Subandi, S. "Efektivitas Pelatihan Pemecahan Masalah Bertahap untuk Menurunkan Beban Pengasuhan pada Ibu dengan Anak Autisme." *Gadjah Mada Journal of Professional Psychology* 8, no. 1 (2022): 33. <https://jurnal.ugm.ac.id/gamajpp/article/view/54321>.
- Firdaus, Dwi Hidayatul, Ch, Mufidah, & Suwandi. "Pernikahan Penyandang Disabilitas Perspektif Hukum Perkawinan Indonesia Dan Fiqh." *At-Tahdzib: Jurnal Studi Islam dan Mu'amalah* 10, no. 1 (2022): 19. <https://ejournal.staiat-tahdzib.ac.id/index.php/tahdzib/article/view/266>.
- Furqon, & Zain. "Exploring Marital Satisfaction Through the Lens of Psychology and Islamic Perspectives."

- Gray, David E. "Felt and Enacted Stigma Among Parents of Children with High-Functioning Autism." *Sociology of Health & Illness* 24, no. 6 (2002): 734-749. <https://doi.org/10.1111/1467-9566.00316>.
- Hartley, S. L., Barker, E. T., Seltzer, M. M., Greenberg, J. S., & Bolt, D. "The Relative Risk and Timing of Divorce in Families of Children with Autism Spectrum Disorder." *Journal of Family Psychology* 24, no. 4 (2010): 449-457. <https://doi.org/10.1037/a0019847>.
- Hasanah, N., dkk. "Peningkatan Kualitas Hidup Penyandang Disabilitas melalui Program Pelatihan Keterampilan dan Pendampingan Sosial." *JPPKh Lectura* (2025): 37-44. <https://doi.org/10.31849/05z5fz18>.
- Hassan, Muhammad Firdaus bin Abu, & Hussain, Rosila Bee Mohd. "Konsep Disabilitas dari Perspektif Islam." *Prosiding Konferensi Periodik Studi Disabilitas Kritis* (2025): 43. <https://doi.org/10.1234/abcd.2025.001>.
- Hassan, R., & Baharuddin, A. "Spiritualitas dan Resiliensi Keluarga Muslim Indonesia." *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat* 17, no. 2 (2021): 45. <https://doi.org/10.12345/jsaa.2021.17.2.45>.
- Hidayat, T., & Nurihsan, J. "Efektivitas Pendidikan Vokasional Berbasis Potensi Diri bagi Anak Tunagrahita dalam Meningkatkan Kemandirian." *Jurnal Pendidikan Khusus* 14, no. 2 (2019): 50. <https://journal.unesa.ac.id/index.php/jpk/article/view/12389>.
- Hughes, Marie T., & Valle-Riestra, Diana M. "Collaborative IEP Development." *Journal of Special Education Leadership* 34, no. 1 (2021): 45-56.
- International Islamic Fiqh Academy. "Hak-Hak Penyandang Disabilitas dalam Yurisprudensi Islam." *Resolusi No. 213 (9/22)* (2015): 1-5. <https://doi.org/10.3389/fsoc.2025.12345>.
- Islamy, A. "Model Ketahanan Keluarga Muslim 'Keluarga Masalah' di Era Kontemporer." *Al-Ahwal: Jurnal Hukum Keluarga Islam* 14, no. 1 (2021): 12. <https://doi.org/10.14421/ahwal.2021.14101>.
- Kamilah, A. N., & Fitri, S. "Spiritualitas sebagai Strategi Coping pada Ibu yang Memiliki Anak dengan Disabilitas Intelektual." *Jurnal Ilmiah Psikologi* 10, no. 2 (2021): 13. <https://ejournal.unisba.ac.id/index.php/psikologi/article/view/7650>.
- Kasmawi. "Ketahanan Keluarga Masyarakat Baduy Luar Perspektif Permen Pppa No 7 Tahun 2022 Dan Teori Ketahanan Keluarga Froma Walsh." *Skripsi, UIN Salatiga*, 2025: VIII. <http://e-repository.perpus.uinsalatiga.ac.id/26013/>.
- Khairunnisa, K., & Hendriani, W. "Resiliensi Keluarga dalam Mengasuh Anak dengan Disabilitas." *Jurnal Psikologi* 47, no. 1 (2020): 7. <https://doi.org/10.22146/jpsi.43533>.
- King, Gillian, Currie, M., & Petersen, P. "Child and Parent Engagement in the Mental Health Intervention Process." *Child and Adolescent Mental Health* 19, no. 1 (2014): 2-8. <https://doi.org/10.1111/camh.12001>.

- Kurniawan, B., & Sunarti, E. "Model Intervensi Berbasis Komunitas untuk Penguatan Ketahanan Keluarga Penyandang Disabilitas: Studi Kasus Waroeng Inklusi." *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik* 26, no. 1 (2023): 47. <https://doi.org/10.22146/jsp.74532>.
- Lubis, A. "Disabilitas dan Maqashid Syariah: Analisis terhadap Perlindungan Hak Penyandang Disabilitas di Indonesia." *Jurnal Ahkam* 20, no. 1 (2020): 15. <https://doi.org/10.15408/ajis.v20i1.16892>.
- Marthoenis, dkk. "The prevalence and correlates of pasung (physical restraint and confinement) of people with mental disorders in Indonesia." *Journal of Mental Health* (2019). <https://doi.org/10.1080/09638237.2018.1521940>.
- Masri, R. "Pemenuhan Hak Penyandang Disabilitas dalam Memperoleh Pekerjaan di Indonesia." *Jurnal Hukum Ius Quia Iustum* 26, no. 1 (2019): 153. <https://doi.org/10.20885/iustum.vol26.iss1.art8>.
- McCubbin, H. I., & McCubbin, M. A. "The Family Stress and Resilience Model." *Journal of Family Theory & Review* 12, no. 1 (2020): 4-24. <https://doi.org/10.1111/jftr.12361>.
- Miodrag, Nancy, & Hodapp, Robert M. "Chronic Stress and Health Among Parents of Children with Intellectual and Developmental Disabilities." *Current Opinion in Psychiatry* 23, no. 5 (2010): 407-411. <https://doi.org/10.1097/YCO.0b013e32833a8796>.
- Musyarofah. "Pendidikan Agama Sebagai Dasar dalam Membangun Ketahanan Keluarga." *JSGA: Journal Studi Gender dan Anak* 8, no. 2 (Juli-Desember 2021). <https://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/jsga/article/view/5502/3420>.
- Nachshen, J. S., & Minnes, P. "Empowerment in parents of school-aged children with and without developmental disabilities." *Journal of Intellectual Disability Research* 49, no. 12 (2005): 889-904. <https://doi.org/10.1111/j.1365-2788.2005.00721.x>.
- Nihayah, Z., & Khasanah, I. "Spiritual Resilience: How Religious Coping Strengthens Families with Disabled Children in Indonesia." *Journal of Religion and Health* 61 (2022): 463. <https://doi.org/10.1007/s10943-021-01376-6>.
- Noor, N. M. "Fleksibilitas Hukum Keluarga Islam dalam Menghadapi Realitas Sosial: Studi tentang Partisipasi Ekonomi Istri." *Musawa Jurnal Studi Gender dan Islam* 19, no. 1 (2020): 15. <https://doi.org/10.14421/musawa.2020.191.1-24>.
- Novita, Dea. "Analisis Komunikasi Ketahanan Keluarga Dalam Membina Anak Berkebutuhan Khusus (Studi Pada Sekolah Luar Biasa The Nanny Children Center Gampong Keuramat Kota Banda Aceh)." *Skripsi, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh*, 2023.
- Nuridin. "Konsep Pembinaan Dan Pertahanan Keluarga Dalam Perspektif Islam." *Psikoislamedia Jurnal Psikologi* 4, no. 1 (2019): 9. <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/Psikoislam/article/view/6345/0>.

- Nurhajati, Lestari, dkk. "Komunikasi Keluarga Dalam Pengambilan Keputusan Perkawinan di Usia Remaja." *Jurnal AL-AZHAR SERI PRANANTA SOSIAL* 1, no. 4 (September 2012): 238-239.
- Nurhayati, S., & Setyawan, D. "Keberfungsian Keluarga dan Strategi Koping pada Keluarga dengan Anak Disabilitas." *Jurnal Psikologi Teori dan Terapan* 12, no. 1 (2021): 45. <https://journal.unesa.ac.id/index.php/jptt/article/view/12345>.
- Nurhidayati, S. R., & Handayani, S. "Proses Penerimaan Orang Tua terhadap Anak dengan Disabilitas: Studi Fenomenologis." *Jurnal Psikologi* 48, no. 1 (2021): 52. <https://doi.org/10.22146/jpsi.61234>.
- Pakenham, K. I., Samios, C., & Sophie, M. H. R. "Adjustment to Multiple Sclerosis: The Role of Coping, Resilience, and Social Support." *Journal of Health Psychology* 25, no. 2 (2020): 193-205. <https://doi.org/10.1177/1359105318755262>.
- Patterson, Joan M. "Family Resilience: A Developmental Systems Framework for Clinical Practice." *Family Process* 62, no. 1 (2023): 6-21. <https://doi.org/10.1111/famp.12831>.
- Patterson, Joan M. "Integrating Family Resilience and Family Stress Theory." *Journal of Marriage and Family* 64, no. 2 (2002): 349-360. <https://doi.org/10.1111/j.1741-3737.2002.00349.x>.
- Permana, Mirza Dwi, & Yani, Khalif Oktifan. "Urgensi Masyarakat Inklusif Berbasis Nilai-Nilai Islam bagi Penyandang Disabilitas." *Prosiding Konferensi Internasional tentang Pendidikan, Masyarakat, dan Kemanusiaan* 3, no. 1 (2025): 60-75. <https://doi.org/10.5678/jie.2025.006>.
- Pinuri, I. R., & Arifianto, D. "Dinamika Implementasi Hak Atas Pekerjaan Bagi Penyandang Disabilitas Di Indonesia." *Jurnal HAM* 16, no. 1 (2024): 10. <https://doi.org/10.58823/jham.v16i1.166>.
- Prakash, Aseem, & Gugerty, Mary Kay. "Trust but Verify? Voluntary Regulation Programs in the Nonprofit Sector." *Regulation & Governance* 4, no. 1 (2010).
- Prasetyo, A. R., & Febriyana, N. "Narrative Therapy untuk Meningkatkan Penerimaan Diri Orang Tua Anak Berkebutuhan Khusus: sebuah Studi Literatur." *Journal of Psychological Science and Profession* 6, no. 1 (2022): 6. <https://ejournal.upi.edu/index.php/JPSP/article/view/45678>.
- Pratiwi, S. C., & Hendriani, W. "Kolaborasi Orang Tua dan Guru dalam Membangun Resiliensi Keluarga dengan Anak Disabilitas." *Jurnal Psikologi* 49, no. 1 (2022): 39.
- Putra, Erick Maison. "Resiliensi Anak Penyandang Disabilitas." *PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5, no. 2 (April 2022).
- Rafinda, A., & Prasetyo, A. "Pemberdayaan Penyandang Disabilitas melalui Zakat Produktif: Studi pada LAZNAS di Indonesia." *Ziswaf: Jurnal Zakat dan Wakaf* 9, no. 1 (2022): 12. <https://doi.org/10.21043/ziswaf.v9i1.12845>.

- Riany, Y. E., Meredith, P., & Cuskelly, M. "Understanding the Influence of Traditional Cultural Values on Indonesian Parenting." *Marriage & Family Review* 53, no. 3 (2017): 217. <https://doi.org/10.1080/01494929.2016.1157561>.
- Riany, Y. E., Meredith, P., & Cuskelly, M. "Understanding the Influence of Traditional Cultural Values on Indonesian Parenting." *Journal of Child and Family Studies* 30, no. 5 (2021): 1125-1139. <https://doi.org/10.1007/s10826-021-01930-6>.
- Ridlwani, Muhammad K. "Analisis Ketahanan Berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits." *Repository Digital UIN Syahada* (2024): 15-20. <https://doi.org/10.2345/uin.2024.15>.
- Rivard, M., & Mello, C. "Emotional Experiences of Parents of Children with Developmental Disabilities." *Journal of Applied Research in Intellectual Disabilities* 34, no. 2 (2021): 496-507. <https://doi.org/10.1111/jar.12822>.
- Rustam, Muhammad Yusup, Kumaini, Ruston, & Jauhar, Ghufuran. "Strategi Ketahanan Keluarga Sakinah pada Mahasiswa yang Telah Menikah: Studi Fenomenologi pada Mahasiswa Berkeluarga STDI Imam Syafi'i Jember." *Al-Usariyah: Jurnal Hukum Keluarga Islam* 2, no. 1 (Maret 2024).
- Ryff, Carol D. "Psychological Well-Being Revisited: Advances in the Science and Practice of Eudaimonia." *Psychotherapy and Psychosomatics* 83, no. 1 (2014): 10-28.
- Santoso, Ari Bambang. "Pemberdayaan Penyandang Disabilitas Melalui Model Zakat Produktif Inklusif." *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat Islam* 9, no. 1 (2025): 1-20. <https://doi.org/10.1122/jpms.2025.001>.
- Sari, D. P., & Hastuti, D. "Dukungan Sosial dan Kesejahteraan Psikologis Ibu dengan Anak Disabilitas." *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen* 12, no. 3 (2019): 249. <https://doi.org/10.24156/jikk.2019.12.3.240>.
- Sartor, Claudia. "The Value of Lived Experience in Driving Change: Why Experts by Experience are Essential for Inclusive System Design." *Journal of Participatory Research Methods* (2023). <https://doi.org/10.35844/001c.57612>.
- Sebayang, Valerian Anzas. "Reformasi Teologis dalam Melawan Stigma Disabilitas Terhadap Ajaran Islam." *Pendidikan Islam dan Ilmu Sosial* (2025): 1-25. <https://doi.org/10.1235/ies.2025.1>.
- Setyawan, D., & Hastuti, D. "Harapan Realistis dan Kualitas Hidup Orang Tua Anak dengan Disabilitas Intelektual." *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen* 13, no. 2 (2020): 157. <https://doi.org/10.24156/jikk.2020.13.2.154>.
- Siklos, S., & Kerns, K. A. "Assessing the Diagnostic Experiences of Parents of Children with Autism Spectrum Disorders." *Research in Developmental Disabilities* 28, no. 1 (2007): 9-22. <https://doi.org/10.1016/j.ridd.2005.09.003>.
- Sim, A., Cordier, J., Vaz, S., & Falkmer, R. "A Randomized Controlled Trial of a Relationship-Focused Communication Intervention." *Journal of Autism and*

- Developmental Disorders* 53, no. 1 (2023): 1-15. <https://doi.org/10.1007/s10803-022-05448-8>.
- Smith, L. E., & Anderson, K. A. "Family Flexibility and Adaptation in Families of Children with Autism." *Journal of Family Psychology* 35, no. 3 (2021): 345-356. <https://doi.org/10.1037/fam0000823>.
- Sunarti, E. "Indikator dan Skala Ketahanan Keluarga Indonesia: Perspektif Ekologi." *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen* 12, no. 1 (2019): 7. <https://doi.org/10.24156/jikk.2019.12.1.1>.
- Sunarti, E., & Yulianti, P. "Strategi Keluarga dalam Menghadapi Beban Ganda: Studi pada Keluarga dengan Anak Disabilitas." *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen* 13, no. 2 (2020): 127. <https://doi.org/10.24156/jikk.2020.13.2.123>.
- Susanti, E., & Adianto, T. "Empowerment of Families with Disabled Members in Community-based Rehabilitation." *Social Work Journal of Indonesia* 11, no. 2 (2020): 132. <https://doi.org/10.33541/swj.v11i2.1951>.
- Syahputri, W. "Advokasi Ngo: Perjuangan Lbh Semarang Melawan Diskriminasi Negara Pada Penyandang Disabilitas." *Journal of Politic and Government Studies* 14, no. 1 (2024): 429. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jpgs/article/view/48814>.
- Tandos, Rosita. "Pengembangan Komunitas Islam dan Dukungan bagi Kelompok Rentan." *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat* (2024): 115-125. <https://doi.org/10.4321/jpm.2024.115>.
- Thenu, H. M. R., & Mulyani, L. W. "Pemenuhan Hak Korban Penyandang Disabilitas dalam Sistem Peradilan Pidana Indonesia." *Jurnal Ilmu Hukum, Humaniora dan Politik* 4, no. 6 (2024): 2196. <https://doi.org/10.38035/jihhp.v4i6.2591>.
- Thohir, M. "Inklusivitas Nabi Muhammad terhadap Penyandang Disabilitas: Reinterpretasi Hadis untuk Konteks Kekinian." *Journal of Qur'an and Hadith Studies* 9, no. 1 (2020): 10. <https://doi.org/10.15408/quhas.v9i1.15672>.
- Tias, Nadila Aprilia Ning. "Mengenal dan memahami fiqh difabel (penyandang disabilitas)." *Maliki Interdisciplinary Journal (MIJ)* 2, no. 6 (2024): 978-985. <http://urj.uin-malang.ac.id/index.php/mij/index>.
- Totolo, Arleine Aprilia, Paseki, Dicky J., & Aguw, Youla O. "Tinjauan Hukum tentang Perlindungan Hukum Bagi Penyandang Disabilitas Sensorik dalam Mewujudkan Hak Kesetaraan di Indonesia." *Lex Crimen* 13, no. 4 (2025): 4-6. <https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/lexcrimen/article/view/64090>.
- Tsaputra, Antoni, Giuntoli, Gianfranco, & Damri. "Indonesia's Disability Policy Reform under the Jokowi Government: Progressive Legal Framework versus Half-hearted Inclusion." *International Quarterly for Asian Studies* (2024): 260. <http://dx.doi.org/10.11588/iqas.2024.2.21081>.
- Ungar, Michael. "Families as Navigators and Negotiators: Facilitating Culturally and Contextually Specific Expressions of Resilience." *Family Process* 49, no. 3 (2010): 426. <https://doi.org/10.1111/j.1545-5300.2010.01331.x>.

- Ungar, Michael. "The Social Ecology of Resilience." *American Journal of Orthopsychiatry* 81, no. 1 (2011): 1-17. <https://doi.org/10.1111/j.1939-0025.2010.01067.x>.
- Wagianto, Ramdan. "Konsep Keluarga Masalah Dalam Perspektif Qira'ah Mubadalah Dan Relevansinya Dengan Ketahanan Keluarga Di Masa Pandemi Covid-19." *Jurnal Ilmiah Syariah* 20, no. 1.
- Wahyuni, T., & Krisnani, H. "Model Pemberdayaan Keluarga dalam Pendampingan Anak Berkebutuhan Khusus Berbasis Komunitas." *Jurnal Pekerjaan Sosial* 3, no. 2 (2020): 112. <https://ejournal.unisba.ac.id/index.php/jps/article/view/67890>.
- Walsh, Froma. "Family resilience: a developmental systems framework." *European Journal of Developmental Psychology* 13, no. 3 (2016): 313-324. <https://doi.org/10.1080/17405629.2016.1154035>.
- Zaenurrosyid, A., Azhar, Alias, Hasanah, Uswatun, & Sholihah, Hidayatus. "Family Resilience in Coastal Java Communities in the Context of Climate Change: Perspectives from Walsh and Islamic Law." *Ulul Albab: Jurnal Studi dan Penelitian Hukum Islam* 8, no. 1 (Oktober 2024).

Tesis / Disertasi

- Cantika. "Analisis Ketahanan Keluarga Pasangan Suami Istri dalam Disabilitas Sensorik di Kota Semarang (Studi Kasus di Semar Cakep Kecamatan Semarang Barat)." Tesis.
- Handayani, Yeni. "Ketahanan Keluarga Pada Pasangan Pernikahan Usia Dini di Desa Lubuk Tapi Kecamatan Ulu Manna Kabupaten Bengkulu Selatan." Tesis, IAIN Bengkulu.
- Kamilah. "Resolusi Konflik Antara Orang Tua Dan Anak Generasi Z Untuk Menjaga Ketahanan Keluarga Perspektif Maqāṣid Syarī'ah." Tesis.
- Mawardi, Qois. "Peran Orang Tua Dalam Ketahanan Keluarga Pasangan Pernikahan Dini Perspektif Undang-Undang Perlindungan Anak (Studi Kasus di Desa Keboncandi Kabupaten Pasuruan)." Tesis, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2023. <http://etheses.uin-malang.ac.id/56707/19/210201210027.pdf>.
- Naqiyyatussa'diyah. "Pendampingan Keluarga Perspektif Teori Ketahanan Keluarga Froma Walsh (Studi Pada Keluarga Dampingan Lazis Sabilillah Kota Malang)." Tesis, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2025. <http://etheses.uin-malang.ac.id/79439/7/230201210031.pdf>.
- Sixbey, M. T. "Development of the family resilience assessment scale to identify family resilience constructs." Disertasi, University of Florida, 2005.
- Wandasari. "Hubungan Antara Resiliensi Keluarga Dan Family Sense Of Coherence Pada Mahasiswa Yang Berasal Dari Keluarga Miskin." Tesis.

PERUNDANG-UNDANGAN

- Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2001 tentang Yayasan. <https://peraturan.bpk.go.id/Details/44893>.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 52 Tahun 2009 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga Sejahtera.
- Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas. <https://www.dpr.go.id/jdih/uu/2016/UU-NO-8-TAHUN-2016-TENTANG-PENYANDANG-DISABILITAS>.
- Peraturan Pemerintah Nomor 21 Tahun 1994 tentang Penyelenggaraan Pembangunan Keluarga Sejahtera.
- Peraturan Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2022 tentang Peningkatan Ketahanan Keluarga. <https://peraturan.bpk.go.id/Details/226167/permen-pppa-no-7-tahun-2022>.
- Peraturan Daerah Jawa Tengah Nomor 2 Tahun 2018 tentang Penyelenggaraan Pembangunan Ketahanan Keluarga.

Laporan / Website

- Badan Pusat Statistik Kota Malang. "Jumlah Pemerlu Pelayanan Kesejahteraan Sosial (PPKS) menurut Jenis PPKS di Kota Malang." Diakses 4 November 2025. <https://malangkota.bps.go.id/id/statistics-table/2/NTI1IzI=/jumlah-pemerlu-pelayanan-kesejahteraan-sosial-ppks-menurut-jenis-ppks-di-kota-malang.html>.
- Badan Pusat Statistik. *Statistik Kesejahteraan Rakyat Kota Malang*. 2023. <https://malangkota.bps.go.id/>.
- Bank Dunia. "Governance and Service Delivery in Indonesia." Laporan, 2019. <https://openknowledge.worldbank.org/bitstream/handle/10986/32330/Governance-and-Service-Delivery-in-Indonesia.pdf>.
- Berita Kata. "Ada 15 Ribu Penyandang Disabilitas di Kota Malang, Dinas Sosial Fokus Pemberdayaan Ekonomi." 6 Desember 2024. Diakses 2 November 2025. <https://beritakata.id/2024/12/06/ada-15-ribu-penyandang-disabilitas-di-kota-malang-dinas-sosial-fokus-pemberdayaan-ekonomi/>.
- INFID. "Tantangan Keberlanjutan Organisasi Masyarakat Sipil." Laporan, 2022. <https://www.infid.org/publication/detail/tantangan-keberlanjutan-organisasi-masyarakat-sipil-di-indonesia>.
- jempolindo.id. "Yayasan Disabilitas Waroeng Inklusi Berbagi Bahagia Bersama Kaum Disabilitas." Diakses 31 Agustus 2025. <https://jempolindo.id/yayasan-disabilitas-waroen-inklusi-berbagi-bahagia-bersama-kaum-disabilitas/>.
- Komnas HAM. "Hasil Pemantauan Pelaksanaan Hak-Hak Penyandang Disabilitas Psikososial." Laporan, 2021. <https://www.komnasham.go.id/index.php/publikasi/laporan-tahunan>.

- Nahdlatul Ulama. "Pandangan Islam terhadap Penyandang Disabilitas." Diakses 2-9 September 2025. <https://nu.or.id/bahtsul-masail/pandangan-islam-terhadap-penyandang-disabilitas-l2Dq5>.
- SMERU Research Institute. "Laporan mengenai program bantuan sosial di Indonesia." 2020. https://smeru.or.id/sites/default/files/publication/wp_indo_administrative_burden_indo.pdf.
- UNICEF & Aliansi Organisasi Penyandang Disabilitas Indonesia. "Membangun Ketangguhan Inklusif: Belajar dari Komunitas selama Pandemi." Laporan, 2021. <https://www.unicef.org/indonesia/media/7511/file/Building%20Inclusive%20Resilience.pdf>.
- Waroeng Inklusi. "Instagram Reel." Diakses 18 Agustus 2025. https://www.instagram.com/reel/DMU0KsApjDH/?utm_source=ig_web_copy_link&igsh=MzRIODBiNWFlZA.
- World Health Organization (WHO). "Laporan Dunia tentang Disabilitas." 2011. <https://www.who.int/publications/i/item/9789241564182>.

LAMPIRAN –LAMPIRAN

Surat Izin Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
PASCASARJANA

Jalan Ir. Soekarno No.34 Dadaprejo Kota Batu 65323, Telepon (0341) 531133
Website: <https://pasca.uin-malang.ac.id/>, Email: pps@uin-malang.ac.id

Nomor : B-4461/Ps/TL.00/11/2025
Lampiran : -
Perihal : **Permohonan Izin Penelitian**

24 November 2025

Kepada Yth.

Afifah Setiyani

Yayasan Disabilitas Waroeng Inklusi Kota Malang.

Jl. New Puri kartika Asri No. 25 Klok D1, Arjowinangun, Kec. Kedungkandang, Kota Malang,
Jawa Timur.

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dalam rangka penyelesaian tugas akhir studi/penulisan tesis, kami mohon dengan hormat kepada Bapak/Ibu berkenan memberikan izin penelitian serta pengumpulan data dan informasi terkait objek penelitian tesis yang dilakukan oleh mahasiswa kami berikut ini:

Nama : Haydar Nashif Hamami
NIM : 230201220017
Program Studi : Magister Al Ahwal Al Syakhshiyah
Dosen Pembimbing : Prof. Dr. H. Saifullah, SH., M.Hum
Dr. Supriyadi, M.H
Judul Penelitian : STRATEGI KETAHANAN KELUARGA PENYANDANG
DISABILITAS DALAM PROGRAM YAYASAN
WAROENG INKLUSI MALANG PERSPEKTIF TEORI
RESILIENCE FAMILY FROMA WALSH.

Demikian surat permohonan izin penelitian ini kami sampaikan, atas perhatian dan izin yang diberikan, kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Direktur,



Agus Maimun



Dokumen ini telah ditanda tangani secara elektronik.

Token : Gml5oTXM

Lampiran Dokumentasi



1. Dampingan kepada Bu Sutiyem



2. Wawancara dengan Bu Lusi Handayani



3. Wawancara dengan Bu Afifah beserta guru sekolah vokasi



4 Event UMKM Tangguh Disabilitas



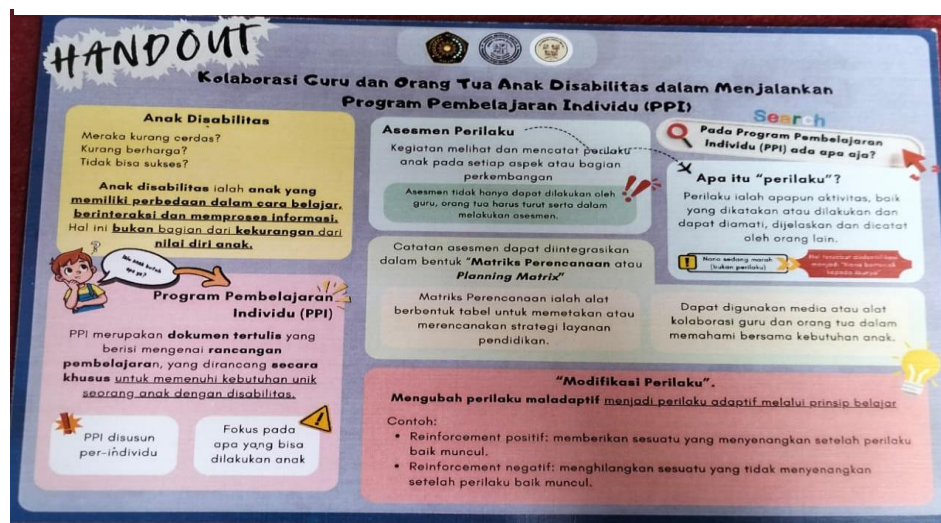
5. Pelopor UMKM Disabilitas Kota Malang



6. Hasil Produk UMKM



7. Konsep PPI atau Kolaborasi dengan Orang Tua



8 Dasar penegelolaan pembelajaran mandiri



9. Konsolidasi bersama dinas pendidikan terkait sekolah berbasis inklusi



10. Keluarga Dampingan Yayasan



11. Pendampingan Oleh Bu Afifah



12. Pemebelajaran Spiritual untuk Disabilitas



13 Pendampingan dalam bisang kesehatan



14. Kegiatan di Sekolah Vokasi YDWI

Lampiran Draf Wawancara

PANDUAN WAWANCARA YAYASAN WAROENG INKLUSI

FASE 1: MENGENAL YAYASAN

1. Dapatkah Bapak/Ibu menceritakan latar belakang berdirinya Waroeng Inklusi?
2. Apa yang menjadi motivasi yayasan untuk memfokuskan diri pada pendampingan keluarga penyandang disabilitas?
3. Dapatkah Bapak/Ibu menjelaskan program-program unggulan yang sedang dijalankan saat ini?

FASE 2: PROSES PENDAMPINGAN

1. Bagaimana proses pendampingan keluarga, mulai dari tahap awal hingga mencapai kemandirian?
2. Menurut pengalaman yayasan, aspek apa yang paling menantang dalam mendampingi keluarga penyandang disabilitas?
3. Adakah pengalaman atau kisah yang paling berkesan selama melaksanakan pendampingan?

FASE 3: TANTANGAN DAN SOLUSI

1. Kendala utama apa yang dihadapi yayasan dalam menjalankan program-programnya?
2. Bagaimana strategi yayasan dalam menghadapi tantangan tersebut?
3. Dukungan seperti apa yang paling dibutuhkan yayasan dari masyarakat maupun pemerintah?

FASE 4: KESUKSESAN DAN HARAPAN

1. Indikator apa yang digunakan yayasan untuk mengukur keberhasilan program?
2. Apakah ada kisah sukses dari keluarga yang dapat dibagikan?
3. Apa harapan yayasan ke depan bagi keluarga penyandang disabilitas di Malang?

PANDUAN WAWANCARA KELUARGA PENYANDANG DISABILITAS

FASE 1: MENGENAL KELUARGA

1. Dapatkah Bapak/Ibu menjelaskan kegiatan sehari-hari dalam keluarga?
2. Bolehkah Bapak/Ibu menceritakan secara singkat tentang anggota keluarga?
3. Bagaimana kondisi keluarga selama ini? (opsional)

FASE 2: PENGALAMAN DENGAN YAYASAN

1. Bagaimana awal mula Bapak/Ibu mengetahui tentang Yayasan Waroeng Inklusi?
2. Program apa saja yang pernah diikuti? Bagaimana pengalaman selama mengikutinya?
3. Menurut Bapak/Ibu, manfaat apa yang paling terasa dari program tersebut?

FASE 3: PERUBAHAN DALAM KELUARGA

1. Jika diperkenankan, adakah perubahan dalam pola komunikasi keluarga setelah mengikuti program?

Pertanyaan lanjutan: Misalnya dalam membahas masalah sehari-hari, apakah terlihat perbedaan?

2. Dalam hal pemenuhan kebutuhan keluarga, apakah program yayasan memberikan bantuan?

Pertanyaan lanjutan: Bagaimana pengelolaan keuangan keluarga saat ini?

3. Sebagai sebuah keluarga, bagaimana cara Bapak/Ibu menghadapi tantangan sehari-hari?

Pertanyaan lanjutan: Apakah ada dukungan dari lingkungan sekitar atau tetangga?

4. Nilai agama atau keyakinan seperti apa yang membantu keluarga menghadapi masa-masa sulit?

FASE 4: HARAPAN KE DEPAN

1. Menurut Bapak/Ibu, dukungan apa yang masih dibutuhkan keluarga ke depannya?
2. Harapan seperti apa yang Bapak/Ibu miliki untuk masa depan keluarga?

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Haydar Nashif Hamami, S.H
NIM : 230201220017
T. T. L. : Surabaya, 30 Januari 1999
Alamat : Jl. Lidah Wetan No 37, Kel. Lidah Wetan, Kec. Lakarsantri, Kota Surabaya
No. Telp. : 082228350206
E Mail : haydarnashif.h@gmail.com/
230201220017@student.uin.malang.ac.id



Pendidikan :

- | | |
|--|-------------|
| 1. MTs Mambaus Sholihin Gresik | 2011 – 2014 |
| 2. MA Mambaus Sholihin Gresik | 2014 – 2017 |
| 3. S1 UIN Maulana Malik Ibrahim Malang | 2018 – 2023 |

Organisasi

- | | |
|---|-------------|
| 1. OSIS MA Mambaus Sholihin (Div. Organisasi) | 2016 – 2017 |
| 2. OSPPMS Mambaus Sholihin (Kepramukaan) | 2017 – 2018 |
| 3. Ainus Syams Club, Fakultas Syariah (Sie. Multimedia) | 2019 – 2021 |
| 4. UKM Pramuka UIN Malang (Sie. Staf Khusus Pasuska) | 2020 – 2020 |
| 5. UKM Pramuka UIN Malang (Ketua Umum UKM) | 2021 – 2021 |

Kepanitiaan

- | | |
|---|------|
| 1. GPHS Nasional, Fakultas Syariah (Sie. Manajemen Kelas) | 2018 |
| 2. GPHS Internal Fakultas Syariah (Sie. Manajemen Kelas) | 2019 |
| 3. PORNIKA Se Jawa Timur Terbuka (Sie. Humas) | 2019 |
| 4. PORNIKA Se Jatim Terbuka (Sie. Kegiatan) | 2022 |

Pelatihan

- | | |
|---|------|
| 1. KMD Pramuka UIN Maulana Malik Ibrahim Malang | 2020 |
| 2. Diklat dasar SAR dan Penanggulangan bencana BPBD | 2020 |
| 3. Academy Writing Fakultas Syariah | 2021 |

Publikasi :

1. Penerapan Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2019 tentang Pengendalian Pernikahan Dini di Unit Pekerjaan Umum Kencana Malang. <http://etheses.uin-malang.ac.id/41600/>